

PROSIDING

KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PEKALONGAN

PROSIDING

KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN

**FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN**

UNIVERSITAS PEKALONGAN

Copyright @2024

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari panitia seminar.

**PROSIDING
KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PEKALONGAN**

Redaksi

Jl. Sriwijaya No.3 Pekalongan

Jawa Tengah 51111

Website : <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/kip5>

Email : kip.fkip.unikal@gmail.com

PROSIDING KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN

“Pendidikan Karakter untuk Indonesia Unggul dan Beradab”

Panitia Pelaksana

Penanggungjawab : Susanto, S.S., M. Hum

Ketua : Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, M. Pd

Sekretaris : Inayatul Ulya, M. Pd

Bendahara : Sayyidatul Karimah, M. Pd

Sie Acara : 1. Erwan Kustriyono, M.Pd

2. Aji Cokro Dewanto, M.P

Sie Humas dan Publikasi : Dwi Aryo Fajar, S.S., M.Hum

Sie Prosiding : Amalia Fitri, M.Pd

PRAKATA

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan (KIP) 5 dengan tema **“Pendidikan Karakter untuk Indonesia Unggul dan Beradab”** telah terselenggara pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2024 secara daring yang disiarkan secara langsung dari studio 8 Gedung F Lantai 8 Universitas Pekalongan. KIP 5 diselenggarakan untuk memperingati Dies Natalies Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Ke -16.

Kegiatan ini menghadirkan tiga pembicara utama yaitu Andi Kushermanto, S.E.,M.M (Rektor Universitas Pekalongan), Johan Riyadi/Guru Gembul (Pemerhati Pendidikan) dan Sukamto, S. Pd., M. M. (Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XII Jawa Tengah).

Dalam kesempatan ini, artikel yang merupakan hasil pemikiran dan hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak, yaitu:

- a. Pimpinan Universitas Pekalongan dan pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar ini;
- b. Seluruh Panitia, para reviewer, dan mahasiswa yang telah membantu terselenggaranya acara ini dengan baik; para sponsor yang telah turut serta menyukseskan seminar ini.

Akhirnya, Panitia berharap agar kegiatan ini dapat berlanjut dan memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk menyempurnakan pelaksanaannya pada masa yang akan datang.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Pekalongan, Agustus 2024

Dr. Fahrudin Eko Hardiyanto, M. Pd

DAFTAR ISI

KARAKTERISTIK PEREMPUAN JAWA PADA FILM GADIS KRETEK SEBAGAI BAHAN EDUKASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA Lailatul Fatikhatur Rohmah, Dina Nurmala.....	1-10
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA Azzahra Wulan Sari, Desyarini Puspita Dewi.....	11-22
THE EFFECT OF WORD SEARCH PUZZLE GAME AS MEDIA TO TEACH VOCABULARY FOR STUDENTS GRADE 11th MAJOR TKR OF SMK MUHAMMADIYAH KAJEN Ifatul Maula Ifatul Maula, Sarlita D. Matra.....	23-27
RAGAM DIALEK PEKALONGAN PADA AKUN INSTAGRAM @DUOLHOGOK: SEBUAH KAJIAN RETORIKA PROFETIK Muhammad Khotibul Umam, Fahrudin Eko Hardiyanto.....	28-39
OPTIMIZING CLASSROOM DYNAMICS: STRATEGIES FOR EFFECTIVE ENGLISH TEACHING IN SMAN 1 WIRADESA Sarlita D. Matra, Amalia Putriana.....	40-44
REDUNDANSI PADA CAPTION INSTAGRAM @PEKALONGANINFO EDISI JANUARI-FEBRUARI 2024 Rizkiana, Afrinara Pramitasari.....	45-56
AMBIGUITAS LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA WEBTOON “MASDIMBOY” KARYA ADIMAS BAYU Firda Aulia Hafizha, Afrinara Pramitasari.....	57-70
AMBIGUITAS DALAM KONTEN KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB Ratna Arianti Safitri, Afrinara Pramitasari.....	71-79
THE READINESS IN IMPLEMENTING THE KURIKULUM MERDEKA FOR ENGLISH LANGUAGE SUBJECT IN ELEMENTARY Muhammad Danendra Bharatachandra, Susanto.....	80-86
EXPLORING STUDENTS’ PERSPECTIVES ON STICKER REWARD IN ELT CLASSROOM AT SMK MUHAMMADIYAH BOJONG Nanda Puspita Aprianingrum, Sarlita D. Matra.....	87-92
DEVELOPING X AS A SELF LEARNING MEDIUM TO IMPROVE SPEAKING ABILITY IN USING CODE SWITCHING Setya Ningrum Sulaksmiati, Ida Ayu Panuntun.....	93-96

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DEBAT CAPRES 2024 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN KELAS XI SMA	
Febryna Rizky Maharani, Erwan Kustriyono.....	97-105
RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU CIPTAAN DENNY CAKNAN DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA	
Defita Sulistyaningrum indah, Desyarini Puspita Dewi.....	106-119
PERAN SELF CONFIDENCE SISWA TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA	
Nadziratul Lathifah, Nurul Permata Suri, Tiara Amanda.....	120-125
MEMAHAMI ESENSI LITERASI MENYIMAK DALAM TAYANGAN YOUTUBE NAJWA SHIHAB	
Putri Kinasih, Dina Nurmala.....	126-133
IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION USING POP-UP BOOK IN NARRATIVE TEXT	
Putri Nindya Ayu Pamssuari, Pradnya Permanasari.....	134-138
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS GOOGLE SITES MATERI STATISTIKA UNTUK MELATIH LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK	
Relix Chintya Fika Nurilah, Sayyidatul Karimah.....	139-152
MULTIMEDIA INTERAKTIF SOMEABOUT MATH BERBASIS FIGMA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR UNTUK MELATIH KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA	
Muhammad Irfan Khaerullah, Nurina Hidayah.....	153-169
DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA INSTA POETRY (PUISI INSTAGRAM) @UNIKATAAAA	
Ratna Qurrotul Aeni, M. Haryanto.....	170-181
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION PADA MATERI TRANSFORMASI GEOMETRI BERBASIS WEBSITE	
Khuzaeni Aulah Saniy, Nur Baiti Nasution.....	182-191
ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA BERITA PEMILU DETIK.COM PERIODE JANUARI – MARET 2024	
Ratih Setia Pratiwi, Afrinara Pramitasari.....	192-203
PENGEMBANGAN KARTU TIMBUL MATEMATIKA BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA MATERI SPLDV DAN BANGUN RUANG SMP ISLAM SIMBANG WETAN	
Muhammad Reza Faza, Sayyidatul Karimah.....	204-213

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TGT BERBANTUAN QUIZZZ PAPER MODE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA Sari Risqi Amalia, Nurina Hidayah.....	214-222
THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN SMK MUHAMMADIYAH BLIGO Julita Maharani, Pradnya Permanasari.....	223-228
REPRESENTASI FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH JENG YANG DALAM SERIES GADIS KRETEK Fani Ariana Setyawati, Desyarini Puspita Dewi.....	229-242
HOMONIMI DAN POLISEMI DALAM ACARA “LAPOR PAK!” PADA CHANNEL YOUTUBE TRANS 7 Cantika Maharani, Afrinara Pramitasari.....	243-254
TEACHER MOTIVATION TOWARD THE STUDENT LEARNING ENGLISH AS THEIR FIRST FOREIGN LANGUAGE FOR 4TH GRADE Teguh Triyanto.....	255-260
ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA SMP DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR Rafi Albar, Rini Utami.....	261-279
PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI OPERASI BENTUK ALJABAR Ayu Styaningsih, Nurina Hidayah.....	280-287
BAHASA GAUL DAN ABREVIASI PADA DESKRIPSI TEMPAT JUAL BELI ONLINE APLIKASI FACEBOOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS IKLAN KELAS VIII SMP Muhammad Febriyan nur Baiti, Erwan Kustriyono.....	288-302
ANALISIS GAYA BAHASA LIRIK ALBUM PERTUNJUKAN TUTUR BATIN KARYA YURA YUNITA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PADA GEN Z Murdi Harjo, M. Haryanto.....	303-312
PENGARUH KREATIVITAS SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VII MTs RIBATUL MUTA'ALLIMIN KOTA PEKALONGAN Hannah Fauziyatul khusna, Rini Utami.....	313-319
ANALISIS FORMULA CERITA PADA BUKU SERI PENGANTAR TIDUR: KUMPULAN DONGENG PERSAHABATAN KARYA BAMBANG IRWANTO DKK Dwi Sari Lestari, Ariesma Setyarum.....	320-328

THE USE OF AUDIO-VISUAL MEDIA TO IMPROVE SPEAKING LEARNING OUTCOMES AT SMK MUHAMMADIYAH KARANGANYAR	
Hizbul Islam, Dwi Agustina.....	329-335
UNSUR MELODRAMA PADA NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFA	
Ismiatun Khofifah, Dina Nurmalsia.....	336-344
REVITALISASI KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI SD: TINJAUAN KONSEPTUAL PERMENDIKBUDRISTEK 2024	
Sri Supiah Cahyati, Cynantia Rahmijati.....	345-353
AKRONIM DALAM RANAH ANAK MUDA PADA KOMUNIKASI LISAN DI CAFE KOTA PEKALONGAN	
Muhammad Agung Izzul Haq, Erwan Kustriyono.....	354-361
ANALISIS PRESTASI BELAJAR SISWA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP DARMA CATUR	
Zumrotun, Rini Utami.....	362-366
ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATERI PERBANDINGAN BERDASARKAN TEORI NOLTING	
Khoerunisa Fitriana, Nurina Hidayah.....	367-376
AN ANALYSIS OF MODULATION TECHNIQUES IN TRANSLATION OF TERE LIYE'S NOVEL "BUMI" INTO "EARTH"	
M. Fardan Aghotsi Nuary.....	377-383
PENGARUH MATHEMATICAL BELIEFS TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMA	
Jasmine Ayungi Sujadi, Dewi Azizah.....	384-389
LONGHAND METHOD UNTUK PERHITUNGAN PENARIKAN AKAR BILANGAN	
Astuti, Bhujangga Ayu Putu Priyudahari.....	390-393
CODE MIXING AND CODE SWITCHING ANALYSIS IN STUDENTS COMMENT AND STATUS OF FACEBOOK SOCIAL MEDIA GROUP OF DIARY SEKOLAHKU	
Yoga Dwi Nugraha, Ida Ayu Panuntun.....	394-403
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN RAMAH ANAK DI SMK NEGERI 1 PETARUKAN	
Nur Abidin.....	404-409
EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW	
Lalu Muhammad Nasir, Jessica Agustin Sailana.....	410-421

EXPLORING ANXIETY IN SPEAKING PRACTICE: IMPLICATIONS FOR PSYCHOMOTOR PERFORMANCE	
Avita Nisrina Fairuz A.....	422-427
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BUDAYA SEKOLAH	
Siti Sara Rasyuqa.....	428-433
SCHOOL MANAGEMENT IN HANDLING SEXUAL VIOLENCE IN SCHOOL AT SMK MUHAMMADIYAH BOJONG	
Salma Salsabila, Dwi Ario Fajar.....	434-438
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS ISPRING SUITE PADA MATERI TRANSFORMASI GEOMETRI KELAS IX SMP NEGERI 1 BATANG	
Pinka Nahda Prariztita, Rini Utami.....	439-444
SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI PENENTU KUALITAS KARAKTER	
Muhammad Nabhan Fajruddin.....	445-455
PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM KENDALI LAMPU RUANGAN BERBASIS INTERNET OF THINGS (Studi Kasus: Rumah Pribadi di Desa Panjalin Kidul)	
Arie Ahmad Syarief.....	456-463
PELATIHAN SOLIDWORKS PADA MAHASISWA TEKNIK INDUSTRI UNIVERSITAS MAJALENGKA DALAM UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GAMBAR TEKNIK	
Flkri Nur Hamzah.....	464-471
NEED ANALYSIS FOR THE DEVELOPMENT OF “WHAT DO YOU SEE?” AS TEACHING STRATEGY IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT	
Debi Gracelia Putri, Inayatul Ulya.....	472-476
PENERAPAN PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR	
Sudirman.....	477-480
MOTIVASI DAN VIRAL MARKETING PADA APLIKASI TIKTOK TERHADAP KEPUTUSAN PINJAMAN ONLINE IGENERATION DI KOTA BANJARMASIN	
Ellya Agustina Imanuela Tjhia, Halimah, Noorhayati, Ramadani, Agustia Rinjani Putri, Sudirwo	481-494
PENERAPAN PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI NORMA DAN UUD 1945 SMPN 1 SEMEN	
Seno Adji Bimantara, Agus Widodo, Suratman.....	495-502
PARADOX OF FINAL ASSESSMENT IN INDONESIAN SCHOOLS REPRESENTED IN TIKTOK CONTENT CREATORS’ PERSPECTIVE	
Wisnu Wicaksono, Dwi Ario Fajar.....	503-506

PELATIHAN DAN IMPLEMENTASI SOFTWARE POM-QM UNTUK PERAMALAN KUNJUNGAN PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS PEMBANTU (PUSTU) X	
Regi Faturrohman.....	507-518
BUKU ALGORITMA EUCLID UNTUK GURU SEKOLAH DASAR GUNA PERHITUNGAN KPK JUGA FPB	
Astuti, Paskha Marini Thana.....	519-521
PENGUKURAN DAYA HIDUP DIGLOSIA RAGAM INDUSTRI DI KAWASAN INDUSTRI SAYUNG GUNA MENDUKUNG PROJECT-BASED LEARNING D-III TEKNIK MESIN KAMPUS DEMAK	
Mochamad Nuruz Zaman, Edy Ismail, Hamsar Suci Amalia.....	522-537
IMPLIKATUR DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN KELAS XI DI SMK	
Adellia Riska Oktafia Dian, Ika Arifanti.....	538-546
IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SMPN 2 NGRONGGOT	
M. Ma'rifani, Nur Salim, S. Pd, MH, Wikan Sasmita, M. Pd.....	547-554
PENERAPAN PSIKOEDUKASI KELUARGA DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ACTIVITY DAILY LIVING (ADL) SKIZOFRENIA PARANOID	
Sintya Dyah Kusumastuti, Christin.....	555-561
SISTEM PELAPORAN BERBABSIS WEB MENGGUNAKAN BAHASA PEMOGRAMAN PHP UNTUK MENINGKATKAN EFISENSI	
Alfatilani Aidil Rizki, Suhendri.....	562-568
APLIKASI PENGOLAH NILAI SISWA BERBASIS WEB UNTUK SEKOLAH DASAR	
Nugraha Erik Bagja, Sujadi Harun.....	569-574
PERUNDUNGAN SISWA SMP DI JAKARTA: PERAN REGULASI EMOSI DAN KELEKATAN TEMAN SEBAYA	
Zanita Tasyalia Fitri, Maya Oktaviani, Muhammad Faesal.....	575-590
DIALEK SANTRI PEKALONGAN DI PONDOK PESANTREN ALQUR'AN BUARAN DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DISKUSI DI SMA	
Ulfatul Chasanah Ulfa, Ika Arifanti.....	591-600
PENGEMBANGAN E-LKPD BERBASIS WIZER.ME MATERI BARISAN DAN DERET UNTUK MELATIH KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SMK MAARIF NU DORO	
Nayla Ziva Salvia, Sayyidatul Karimah.....	601-613

PENGARUH DESMOS TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA Rilo Pambudi, Muhamad Najibufahmi.....	614-620
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN LITERASI DI PAUD KB LAZAN EDU CENTER 2 Noormala.....	621-627
KONFLIK SOSIAL PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI Khoirul Fatihin Sri, Dina Nurmala.....	628-634
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT BERBANTUAN QUIZIZZ TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP Mita Adilla Kania, Amalia Fitri.....	635-640
THE USE OF CODE MIXING AND CODE SWITCHING IN VIDEO “ CASE 001 : HEATHER DORNIDEN ” BY DEDDY CORBUZIER Nur 'aini, Inayatul Ulya.....	641-655
FAMILY HEALTH DAN SMOKING BEHAVIOR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Budi Utami Kusuma Wardani, Maya Oktaviani, Elmanora Elmanora.....	656-665
DEVELOPMENT OF TEACHING MEDIA THROUGH HIDDEN FIGURES FILMS BASED OF GENDER EQUALITY FOR STUDENTS Muhammad Faqih Syahputra, Susanto.....	666-673
PROGRAM PENGUATAN KARAKTER DI SMAN 1 KEDUNGWUNI; TELAAH AKAR MASALAH DAN SOLUSI UNTUK SISWA DENGAN PERHATIAN KHUSUS Indah Muslichatun.....	674-681
INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM KARAKTER DIALEK “PAK ORA” DI PEKALONGAN: TINJAUAN FENOMENOLOGI Hamsar Suci Amalia, Mirza Mahbub Wijaya, Fauzan Hakim, Ahmad Royan.....	682-692
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SD NEGERI 106800 HAMPARAN PERAK Miratanti Rizki, Nuri Anggraini, Fanny Claudia Lubis, on Saroha Ritonga.....	693-700

KARAKTERISTIK PEREMPUAN JAWA PADA FILM GADIS KRETEK SEBAGAI BAHAN EDUKASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Lailatul Fatikhatur Rohmah, Dina Nurmala

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan

elaela0517@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan jawa dalam film Gadis Kretek. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana citra perempuan dalam film Gadis Kretek?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan feminist sastra untuk menentukan citra perempuan dalam film Gadis Kretek. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan dokumentasi tangkap layar. Hasil penelitian dalam film *Gadis Kretek* terdapat tiga aspek citra perempuan yaitu (1) citra fisik yang dilihat dari berpenampilan, dan berperilaku. (2) Citra psikis yang dilihat dari pemikiran atau ide-ide yang menunjukkan kemajuan, pemikiran yang lebih kreatif, dan cara menyampaikan argumentasi dengan orang lain. (3) Citra Sosial yang dapat dilihat dari peran perempuan tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Citra-citra yang dihadirkan di dalam film *Gadis Kretek* dapat digunakan sebagai bahan edukasi proyek penguatan profil pelajar pancasila, karena mencerminkan kebudayaan jawa yang sarat akan nilai-nilai yang selaras dengan salah satu tema P5 yaitu kearifan lokal dan budaya jawa.

Key Words : Citra Perempuan, Film Gadis kretek, Bahan Edukasi P5

ABSTRACT

This research aims to describe the image of Javanese women in the film *Girl Kretek*. The Formulation of the research problem is what is the image of women in the film *Girl Kretek*? To answer this problem, qualitative descriptive research methods and a literary feminist approach were used to determine the image of women in the film *Girl Kretek*. The data collection technique was carried out using observation techniques and screen capture documentation. The research results in the film *Girl Kretek* show there aspects of women's image, namely (1) physical image as seen from appearance and behavior. (2) Psychological image seen from thoughts or ideas that show progress, more creative thinking, and ways of conveying arguments with other people. (3) Social image which can be seen from the women's role in the family and society. The images presented in the film *Girl Kretek* can be used as educational material for projects to strengthen the profile of pancasila students, because they reflect Javanese culture which is full values that are in line with one of the P5 themes, namely local wisdom and Javanese culture

Keywords: Female Image, Film *Girl Kretek*, P5 educational materials

PENDAHULUAN

Film di era sekarang tak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi cerminan realita sosial dan isu-isu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Film bertemakan isu sosial tidak hanya menghadirkan kompleksitas suatu permasalahan, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Hal ini karena film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk karakter para penontonnya. Salah satu isu sosial yang tak lekang oleh waktu adalah feminism.

Isu feminism kembali menjadi sorotan hangat di tengah masyarakat setelah periode yang cukup lama. Lahir di Amerika Serikat pada tahun 1700-an (Madsen, 2000:1), feminism di Indonesia sendiri mulai diperjuangkan pada masa kolonial oleh R.A. Kartini dan Nyi Hadjar Dewantara melalui organisasi PPPI. Meskipun tidak lagi dikampanyekan secara terbuka seperti dulu, feminism tetap menjadi topik hangat di era modern. Kini, feminism diperjuangkan dengan cara yang lebih halus, salah satunya melalui karya

sastra. Karya sastra menjadi alat baru yang ampuh untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan mengangkat suara perempuan. Novel, puisi, dan cerpen digunakan untuk menyoroti berbagai isu terkait perempuan, seperti diskriminasi, stereotip gender, dan kekerasan terhadap perempuan.

Pendekatan feminism dalam karya sastra bertujuan untuk menghadirkan representasi perempuan dan laki-laki yang setara. Kritik sastra feminis, yang memanfaatkan teori dan analisis feminis, menjadi alat penting untuk membongkar ketimpangan gender dalam karya sastra dan mendorong interpretasi yang lebih adil dan inklusif. Kritik sastra feminis menantang pembaca untuk melampaui paradigma lama yang menempatkan laki-laki sebagai pusat cerita dan perempuan sebagai pelengkap. Alih-alih menerima stereotip gender yang kaku, pembaca diajak untuk menyelami kompleksitas hubungan antarmanusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar individu.

Film *Gadis Kretek* menghadirkan dua sisi menarik dari citra perempuan Jawa yang patut ditelaah. Pertama, film ini menunjukkan perjuangan Dasiyah melawan stigma dan tradisi yang mengekang Dasiyah, dengan penuh keberanian, menantang norma-norma yang melarang perempuan menjadi peracik saus kretek pada masanya. Dia ingin membuktikan kemampuannya dan meraih keadilan serta kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Tekadnya yang kuat dan kegigihannya dalam meracik saus kretek menjadikannya inspirasi bagi para perempuan yang ingin mendobrak batasan gender. Kedua, film ini juga menghadirkan citra perempuan Jawa ideal yang melekat pada diri Dasiyah. Dia digambarkan memiliki paras rupawan, kepribadian lemah lembut, dan penurut. Namun, di balik sifat-sifat tersebut, tersembunyi kecerdasan dan wawasan luas yang menjadikannya sosok yang kuat dan mandiri. Dasiyah menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak hanya lemah lembut dan penurut, tetapi juga bisa tegas, mandiri, dan memiliki ambisi.

Citra perempuan Jawa dalam film ini sejalan dengan definisi Sugihastuti (2015), yaitu gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri-ciri khas perempuan Jawa. Dasiyah menjadi contoh citra perempuan Jawa ideal yang sering digambarkan sebagai wanita keraton yang elegan.

Film *Gadis Kretek* bukan hanya film hiburan biasa, tetapi juga memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik, dengan salah satu temanya yaitu Kearifan Lokal yang bertujuan untuk mengenalkan budaya daerah. Film *Gadis Kretek*, dengan setting dan narasi yang kental dengan budaya Jawa, dapat menjadi media pembelajaran ideal untuk tema Kearifan Lokal, terutama di sekolah-sekolah di Pulau Jawa.

Penelitian Pandiantra, dkk (2024) meneliti citra perempuan dalam Konstruksi Budaya Jawa Orde Lama: Studi Kasus Film *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Penelitian ini menghasilkan citra perempuan tersebut digambarkan menggunakan studi observasi dan sejarah. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena sama-sama membahas mengenai citra perempuan dalam film *Gadis Kretek*, namun memiliki fokus dan metode penelitian yang berbeda. Penelitian peneliti melengkapi penelitian Pandiantra, dkk dengan memberikan analisis mendalam tentang citra tokoh perempuan dalam konteks patriarki Jawa dan potensinya untuk edukasi P5.

Pratiwi dan Darmi (2024). Penelitiannya yang berjudul Mimikri dalam Hemegoni Pada Serial *Gadis Kretek*, yang meneliti mengenai bentuk mimikri pada praktik hegemoni yang terdapat dalam film *Gadis Kretek* dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan Pascakolonialisme. Penelitian peneliti relevan dengan penelitian Pratiwi dan Darmi, sebab objek yang diteliti menggunakan film *Gadis Kretek*, hanya saja analisisnya berbeda.

Prayogi (2020) dengan judul penelitiannya Citra Wanita dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Penelitian tersebut menghasilkan berupa citra wanita dalam keluarga dan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat dengan menggunakan pendekatan feminism. Penelitian peneliti merupakan hasil adaptasi dari novel *Gadis Kretek* yang diteliti oleh Prayogi, dan sama-sama menganalisis mengenai citra perempuan. Namun cara menganalisisnya berbeda. Penelitian Prayogi menganalisis citra perempuan dalam novel *Gadis Kretek* melalui teks narasi dan kata-kata yang terkandung di dalamnya, sedangkan peneliti menganalisis dengan kode visualisasi dari hasil tangkap layar. Dengan demikian cara pandang membaca dengan menonton berbeda.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi feminism sastra dengan menawarkan analisis baru tentang citra perempuan dalam film *Gadis Kretek* dan diharapkan dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang karya sastra feminism dan bagaimana karya sastra tersebut merepresentasikan perempuan dan peran gender. Sedangkan Manfaat praktis penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan membantu pembaca memahami film *Gadis Kretek* dengan lebih kritis dan mendalam dan diharapkan dapat membantu pembaca untuk melihat bagaimana nilai-nilai feminism dikonstruksikan dalam film dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminism sastra. Bogdan dan Taylor (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Film *Gadis Kretek* termasuk dalam karya sastra maka metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam analisis sastra fokus pada fakta dan fenomena yang ada didalam karya sastra. Data penelitian berupa dialog dan capture gambar yang menunjukkan citra perempuan pada film *Gadis Kretek*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu y pertama, menyimak film secara berulang dan mencatat detail dialog yang ada di dalam film tersebut. Kedua, dengan menggunakan teknik dokumentasi dan tangkap layar yang menunjukkan citra perempuan untuk menganalisis elemen-elemen film yang nantinya akan di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa citra perempuan jawa dalam film *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. Hasil dari penelitian ini menemukan 3 aspek citra perempuan yaitu (1)citra fisik perempuan (2)citra psikis perempuan (3)citra sosial yang terbagi atas citra sosial dalam keluarga dan citra sosial dalam masyarakat. Citra fisik perempuan diartikan sebagai bagaimana hal yang nampak dari perempuan tersebut terkhusus lagi bagi perempuan jawa yang terikat atas budaya jawa. Citra psikis perempuan dapat diartikan sebagai cara berpikir dan mengelola pikirannya terhadap suatu hal. Citra sosial diartikan sebagai peran perempuan tersebut dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Film *Gadis Kretek* ini juga dapat menjadi media edukasi pada penerapan projek profil pelajar Pancasila.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra Fisik dalam Film *Gadis Kretek* dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pakaian yang mereka kenakan, bentuk fisik atau tubuh mereka, dan perilaku yang nampak dilakukan oleh mereka. Penggambaran tersebut disajikan melalui visualisasi dan kode-kode visual yang ada di dalam film *Gadis Kretek*.

Film *Gadis Kretek* menghadirkan tokoh perempuan dengan penampilan khas Jawa yang memukau. Para perempuan ini mengenakan kebaya dan kain jarik, dilengkapi dengan aksesoris yang mempercantik penampilan mereka. Penampilan ini mencerminkan budaya Jawa yang kental dan identitas perempuan yang kuat. Setiap tokoh perempuan memiliki gaya yang berbeda, sesuai dengan usia dan status sosialnya. Visualisasi tersebut nampak pada tangkapan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Penampilan Dasiyah

Dari Gambar diatas terlihat mengenai Dasiyah yang tampil menawan sebagai perempuan dewasa dari kalangan atas. Kebaya dan jarinya memancarkan aura elegan, rambutnya yang disanggul rapi memperkuat kesan anggun, dan langkahnya yang tegak lurus menunjukkan kewibawaan. Penampilannya mencerminkan budaya Jawa dan rasa percaya diri sebagai perempuan. Padahal pada masa itu Tahun 1960an, budaya barat sudah mulai merajalela di kalangan masyarakat jawa. Banyak perempuan seusia Dasiyah yang beralih berpakaian seperti orang barat, tetapi Dasiyah memilih mempertahankan budaya jawanya dengan memakai Kebaya. Kebaya yang dipilih Dasiyah juga tidak sembarangan, terdapat arti tersirat didalamnya. Dasiyah sering kali memakai kebaya yang berwarna hitam, yang mengisyaratkan Dasiyah merupakan perempuan dengan sejuta misteriusnya dan teka teki yang hanya Dasiyah yang dapat menjawabnya.



Gambar 2. Penampilan Rukayah

Berbeda dengan penampilan Dasiyah, penampilan tokoh Rukayah menunjukkan sisi remajanya yang sudah terpengaruh pada budaya eropa, dimana pada masa itu tahun 1960an budaya barat mulai diikuti oleh kalangan remaja dengan pola pikir mereka yang ikut maju. Dia mengenakan dress mini selutut yang modis dan rambutnya dikepang dua. Pada masa itu juga bukan hanya Rukayah yang sudah mulai menggunakan dress seperti budaya barat, tetapi remaja-remaja lain juga banyak yang sudah mengikuti budaya berpakaian orang barat seperti tokoh bernama purwanti, dan lain sebagainya.



Gambar 3. Penampilan Dasiyah dan Keluarganya

Dari gambar diatas memperlihatkan penampilan Dasiyah dengan keluarganya. Meskipun mereka semua mengenakan kebaya dan kain jarit, nuansa kemewahan dan aksesoris yang mereka kenakan berbeda-beda. Hal ini mencerminkan perbedaan usia dan status mereka dalam keluarga. Ibu Dasiyah, sebagai nyonya dirumah, tampil lebih mewah dengan hiasan emas yang mencolok. Sementara Dasiyah dan Rukaya, sebagai anak perempuan, mengenakan pakaian yang lebih sederhana dengan aksesoris yang lebih minimalis, namun tetap terlihat elegan. Rukaya, walaupun kesehariannya ia menggunakan pakaian dress tetapi saat-saat acara penting Rukaya tidak melupakan budaya jawanya. Ia tetap menggunakan kebaya khas jawa.

Citra fisik perempuan dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya tergambar dari pakaian yang mereka kenakan, tetapi juga dari perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Perilaku ini mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh perempuan Jawa, seperti cara duduk, cara berjalan, dan gerakan tubun. Visualisasi citra fisik cara berperilaku para tokoh perempuan, dapat dilihat pada tangkapan layar sebagai berikut:



Gambar 4. Cara duduk Dasiyah

Dari tangkap layar tersebut menunjukkan perilaku Dasiyah saat bersama calon suaminya, terutama cara duduknya. Sikapnya mencerminkan seorang wanita yang sopan dan menghormati calon suaminya. Hal ini terlihat dari posisi duduknya dengan kaki rapat, tangan di atas paha, dan kepala yang menunduk saat bercengkrama. Perilaku ini menunjukkan citra fisik Dasiyah yang ingin dilihat oleh calon suaminya. Cara duduk tersebut memperlihatkan bahwa Dasiyah benar-benar memperlihatkan perilaku perempuan khas jawa yang sopan, lemah lembut, dan mengutamakan adabnya.

Citra fisik melalui film *Gadis Kretek* yang dihadirkan melalui tokoh perempuan, dapat menjadi bahan edukasi pada penerapan P5. Pendidik dapat memperkenalkan budaya jawa lewat film *Gadis Kretek* seperti pakaian yang dipakai oleh para perempuan jawa, cara mereka berperilaku. Penggunaan film *Gadis Kretek* sebagai media edukasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk menanggulangi

pengaruh budaya Barat yang semakin kuat di kalangan generasi muda. Dengan mempelajari budaya Jawa melalui film ini, peserta didik dapat lebih menghargai dan mencintai budaya lokal, sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme mereka.

2. Citra Psikis Perempuan

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menampilkan citra fisik perempuan yang menarik, tetapi juga menggambarkan citra psikis perempuan yang kuat dan kompleks. Citra psikis ini dapat dilihat melalui cara pandang, pemikiran, dan sikap para tokoh perempuan dalam film, seperti pemikiran atau ide-ide yang menunjukkan kemajuan, pemikiran yang lebih kreatif, cara menyampaikan argumentasi dengan orang lain, Kegigihan dan pantang menyerahnya. Hal ini dilihat dari visualisasi dan dialog antar tokoh. Tokoh perempuan dalam film *Gadis Kretek* memiliki pemikiran-pemikiran yang maju, kreatif, pantang menyerah, dan kegigihannya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Visualisasi tersebut nampak pada tangkapan layar berikut:



Gambar 5. Dasiyah mencoba membuat saus kretek

Gambar tersebut memperlihatkan Dasiyah yang sedang bereksperimen dengan bahan baru untuk saus kretek, yaitu bunga mawar. Dasiyah selalu berpikir kreatif untuk menghasilkan saus kretek yang unik dan berbeda dari yang lain. Tujuannya adalah agar kretek milik ayahnya tidak tertinggal dalam perkembangan industri kretek dan dapat bersaing dengan produk lain. Hal ini menunjukkan cara berpikir Dasiyah ini mencerminkan kegigihannya yang terus menerus berusaha mencoba membuat saus kretek yang terbaik untuk membantu kemajuan bisnis ayahnya dan selalu mencari cara untuk berinovasi agar kretek mereka tetap unggul.

Citra Psikis perempuan dalam film *Gadis Kretek* bukan hanya dilihat dari cara pandang dan pemikirannya, tetapi juga cara sikap mereka menghadapi situasi menegangkan. Mereka masih dapat berpikiran jernih dan tenang seperti saat menyampaikan argumennya. Berikut citra psikis perempuan saat menunjukkan cara sikapnya:

Pak dibyo : “*lo lo lo, ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus?. Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus*”.

Dasiyah : “*Saya punya ide untuk sasu baru*”.

Pak Dibyo : “*Gusti Allah.*”

Dasiyah : “*Pak dibyo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu pada orang. mereka akan beralih ke kretek proklamasi*”

Pak Dibyo : “*Maksudmu saus ku tidak enak? kamu tau apa soal sau?*”.

Dasiyah : "Saya tau, jika saya diberi kesempatan. Berikan waktu, saya akan membuktikannya".

(Scane 35. 45 Episode 2)

Dialog ini menggambarkan pertengkaran antara Dasiyah dan Pak Dibyo, peracik resep saus kretek ayahnya. Dasiyah yang mengemukakan ide-ide untuk kemajuan bisnis kretek ayahnya justru ditentang oleh Pak Dibyo. Pak Dibyo merasa tersinggung karena Dasiyah berani masuk ke ruang rahasianya dan mengubah resep saus kretek tanpa sepengertahuannya. Di tengah situasi yang panas, Dasiyah tetap tenang dan sabar dalam menghadapi kemarahan Pak Dibyo. Dia menunjukkan rasa hormatnya kepada Pak Dibyo yang lebih tua dengan tetap berdebat dengan sopan dan nada suara yang tidak meninggi, berbeda dengan Pak Dibyo yang marah-marah. Sikap Dasiyah ini mencerminkan cara berpikirnya sebagai wanita yang menghargai lawan bicaranya, bahkan ketika dibentak.

Citra Psikis yang ada dalam film *Gadis Kretek* dapat menjadi bahan edukasi untuk peserta didik, karena memberikan contoh cara seorang perempuan berpikir secara lugas yang dimbangi dengan kegigihan dan keberaniannya. Bukan hanya itu saja cara para tokoh menanggapi argumentasi dengan tenang dan sabar dapat menjadi contoh untuk peserta didik agar dapat menghadapi suatu situasi dengan tenang tanpa melibatkan emosional.

3. Citra Sosial

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan gambaran perempuan yang kuat dan mandiri, tetapi juga menunjukkan peran sosial mereka yang kompleks dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Citra sosial perempuan dalam film ini dapat dianalisis melalui cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka, serta bagaimana mereka merespons norma dan ekspektasi sosial.

a. Citra sosial dalam keluarga

Citra sosial dalam keluarga tentu saja memiliki peran tersendiri tiap anggota keluarganya. Seperti peran anak, istri, dan ibu, saudara. Visualisasi mereka dapat dilihat dari tangkapan layar sebagai berikut :



Gambar 6. Dasiyah dan Rukayah membantu ibunya

Dasiyah dan Rukayah, dua wanita Jawa, menunjukkan rasa cinta dan bakti mereka kepada ibu dengan membantu menjahit baju. Mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur, mereka dibesarkan dengan keterampilan rumah tangga, termasuk menjahit, yang diajarkan dengan penuh kesabaran oleh sang ibu. Rukayah lebih mahir menjahit karena sering membantu ibunya, sedangkan Dasiyah,

yang fokus pada pekerjaannya di pabrik, tetap menyempatkan waktu luangnya untuk membantu. Keduanya menunjukkan peran ideal anak yang senantiasa membantu meringankan beban sang ibu dalam urusan rumah tangga.



Gambar 7. Ibu Roemaissa memasak untuk keluarnya

Ibu Dasiyah, meskipun memiliki pembantu di rumah, tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Beliau dengan penuh kasih sayang menyiapkan makanan untuk keluarganya, menunjukkan dedikasinya sebagai istri dan ibu yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Hal ini mencerminkan peran ibu Dasiyah sebagai sosok yang bertanggung jawab dan penuh cinta dalam mengurus rumah tangga.

b. Citra sosial dalam masyarakat

Film *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan cerita tentang perempuan Jawa yang mandiri dan tangguh, tetapi juga menunjukkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Peran perempuan dalam film ini digambarkan sebagai individu yang menormalisasi kebiasaan, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Jawa.

Film *Gadis Kretek* menunjukkan keberadaan berbagai kepercayaan dan tabu yang dianut masyarakat Jawa. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan harus tunduk pada norma-norma sosial yang kaku dan membatasi kebebasan mereka, seperti perempuan yang tidak boleh menjadi peracik saus, perempuan dilarang merokok dan tau mengenai dunia rokok, perempuan dilarang bekerja melebihi laki-laki, perempuan harus dibawah laki-laki, dan lain sebagainya. Berikut kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang menjadi citra sosial masyarakat:

“Kamu tau ruangan dengan pintu biru itu?. Rahasia dari setiap kretek adalah sausnya, saya ingin membuat saus, tapi sayang pak dibyo dan orang-orang lain percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk dalam ruang saus, nanti kreteknya rasanya jadi ga enak. asem katanya.”

(Scene 43.29. Episode 1)

Dasiyah memiliki mimpi besar untuk menjadi peracik saus kretek, namun mimpiinya terhalang oleh stigma dan stereotip masyarakat yang masih kental. Masyarakat percaya bahwa perempuan tidak boleh masuk ke ruang saus karena akan membuat rasanya menjadi asam. Pandangan ini membatasi peran perempuan dalam dunia kretek, menjegal mereka untuk berkontribusi dan berkreasi dalam proses pembuatan kretek, termasuk dalam menciptakan saus kretek. Dasiyah menjadi korban dari

stereotip ini, dimana miminya menjadi peracik saus kretek terhambat oleh stigma yang sudah menjadi norma dalam masyarakat sekitar.

*“Cah wedok ko mainnya rokok, mana ada yang mau nanti
kalau tangannya bau bakau.”*

(Scane 21.32 Episode 1)

Dari gambar dan kutipan dialog diatas menunjukkan perilaku Dasiyah yang sedang mencoba berbagai merek rokok memicu reaksi negatif dari Pak Soedjagad dan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan oleh stereotip yang mengakar kuat bahwa perempuan tidak boleh merokok, Stereotip ini didasarkan pada anggapan tradisional bahwa perempuan tempatnya di dapur dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dianggap maskulin. Pak Soedjagad sebagai bagian dari masyarakat, memperkuat stereotip ini dengan menyinggung Dasiyah karena perilakunya.

Citra Sosial dalam film *Gadis Kretek* dapat menjadi bahan edukasi pada penerapan P5 karena tokoh perempuan dapat menjadi contoh peran seorang perempuan berada di suatu lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Apalagi peserta didik yang setelah lulus sekolah yang akan terjun langsung dalam lingkungan sosial masyarakat yang nantinya harus bisa berperan di dalam lingkungan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan, film *Gadis Kretek* menghadirkan karakteristik perempuan Jawa yang kompleks dan beragam. Melalui analisis feminisme, penelitian ini menemukan bahwa film ini merepresentasikan berbagai citra perempuan Jawa, mulai dari citra fisik, psikis, hingga sosial. Citra-citra tersebut mencerminkan realita sosial yang dihadapi perempuan Jawa, termasuk isu-isu feminisme seperti patriarki, subordinasi perempuan, dan perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan. Film *Gadis Kretek* ini juga dapat menjadi bahan edukasi untuk penerapan P5 di SMA kelas XII, karena dalam film ini terdapat berbagai budaya dan tradisi jawa yang dikenalkan. Bukan hanya itu saja, nilai positif seperti kegigihan, kemandirian, pantang menyerah dan kreatifitas juga dapat dipetik oleh peserta didik.

REFERENSI

- Aulia, F. (2022). Kritik Sastra pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Menggunakan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 13-19.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dzulfikar, D. (2023). Resistensi para tokoh perempuan dalam film Yuni: Kajian Feminisme Kekuasaan. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 8(1).
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Wanita di Teluk Eden Karya Vanny Chriska W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7).

Sofia, Adiba. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka Yogyakarta.

Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11-19.

Nafisah, D., & Wulandari, B. (2023). Bentuk Ketidaksetaraan Gender Tokoh Merida dalam Film *Brave* (Kajian Feminisme). Prosiding SAMASTA (2023).

Padiatra Aditia Muara, Imas Dariah, Nisa Nurul Hamdiyah. (2024). Citra Perempuan dalam Konstruksi Budaya Jawa Orde Lama: Studi Kasus Film *Gadis Kretek* Karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah. *Jurnal Iswara*. 3 (2).

Pratiwi, N. K., & Darni, D. (2024). *Mimikri Dalam Hegemoni pada Film Serial Gadis Kretek*. *Deiksis*, 16(1), 44-55.

Prayogi, R. (2020). Citra Wanita dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. *KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8 (1), 1-6.

Winarni, EW (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.

<https://www.netflix.com/id/title/81476989>

<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7023939/synopsis-gadis-kretek-diskriminasi-berbalut-romansa-berlatar-budaya/amp>

<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747805824409-Tema-Projek-Berdasarkan-Jenjang>.

SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

¹Azzahra Wulan Sari, ²Desyariini Puspita Dewi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan

e-mail : azzahrawulansari@gmail.com, desyarinipd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji semiotika Ferdinand De Saussure pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Kajian semiotika Saussure dalam penelitian ini hanya terfokus pada dua hal, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan salah satu karya sastra bergenre fiksi Sejarah yang memuat penanda dan petanda, sehingga dapat diamati dengan semiotika. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Gadis Kretek* sebagai objek penelitian, dalam penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengapresiasi karya sastra novel dari sudut pandang bahasa, yakni dengan melakukan pemaknaan pada sebuah tanda dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data dan pembahasannya dilaporkan dalam bentuk deskripsi atau uraian, dengan teknik baca dan catat, sebagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Melalui hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebanyak 40 data, adapun data yang dicantumkan dalam laporan penelitian ini sebanyak 11 data, yaitu (1) Majas metafora sebanyak 3 data, (2) Majas asosiasi sebanyak 2 data, (3) Warna kulit sebagai identitas negara seseorang berasal, (4) Majas personifikasi sebanyak 2 data, (5) Hubungan kaum Jepang dan Indonesia, (6) Unsur waktu, dan (7) Majas sarkasme.

Kata kunci : Novel, *Gadis Kretek*, semiotika

ABSTRACT

This research was conducted to examine Ferdinand De Saussure's semiotics in the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. Saussure's semiotic study in this research only focuses on two things, namely the signifier and the signified. The novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala is a literary work in the historical fiction genre which contains signifiers and signifieds, so it can be observed using semiotics. Different from previous research which used the novel *Gadis Kretek* as a research object, this research has the main aim of appreciating novel literary works from a linguistic perspective, namely by interpreting the meaning of a sign in the novel. This research is a qualitative descriptive research, where the data and discussion are reported in the form of descriptions or descriptions, using reading and note-taking techniques, as the techniques used in data collection. Through the results and discussions that have been carried out, the novel *Gadis Kretek* by Ratih Kumala contains 40 signifiers and signifieds, while the data included in this research report is 11 data, namely (1) 3 metaphorical figures of speech, (2) Association figures of speech with 2 data, (3) Skin color as the identity of the country a person comes from, (4) Figure of speech for personification with 2 data, (5) Relations between Japanese and Indonesians, (6) Element of time, and (7) Figure of speech sarcasm.

Keywords: Novel, *Gadis Kretek*, semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan penyampaian ekspresi atau perasaan dari seseorang yang kemudian dihasilkan suatu karya yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan seorang penulis dalam menggambarkan kehidupan di masyarakat, dengan kata lain penulis dapat menciptakan karya sastra dengan latar belakang permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Karena karya sastra merupakan sebuah karya yang bukan hanya didasari dengan fenomena dalam kehidupan bermasyarakat namun juga sebagai karya yang memperhatikan nilai keindahannya, maka dalam penciptaannya penulis juga harus mengolah kreativitas dan imajinasinya. Sitrous (2021:26) mengungkapkan bahwa karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang dalam proses penciptaannya menekankan pada hal-hal sebuah fakta atau unsur kefaktaannya memang menjadi hal penekanan yang utama.

Penciptaan sebuah karya sastra berkaitan erat dengan bahasa, bahasa yang digunakan dalam karya sastra tulis, harus mampu mewakilkan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Bahasa merupakan media bagi penulis untuk mengubah hasil pengamatannya terkait fenomena dalam

kehidupan masyarakat ke dalam bentuk cerita atau narasi. Penggunaan bahasa dalam karya sastra tentunya berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang telah melalui tahap kreativitas penulis dalam menuliskan sebuah cerita.

Sebuah karya sastra yang diciptakan didasarkan dengan fenomena kehidupan masyarakat, maka tentunya akan berdampak pula kepada pembaca. Karena penciptaan karya sastra dilatarbelakangi dari permasalahan kehidupan masyarakat, maka pengarang selalu menyisipkan pesan dalam karyanya. Hal tersebut merupakan alasan mengapa karya sastra dan manusia saling berkaitan, karena apa yang terdapat di dalam karya sastra adalah hasil pengamatan terhadap kejadian fakta dalam kehidupan manusia walaupun digambarkan dalam bentuk fiksi. Aminudin (dalam Halid : 2019) mengungkapkan bahwa bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang, apalagi seseorang tersebut mampu menggali isi dan makna yang terkandung dalam karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama. Pendapat tersebut menegaskan kembali bahwa karya sastra tercipta karena adanya fenomena dalam kehidupan masyarakat, dan pesan yang disampaikan penulis dalam karya sastra akan tersampaikan apabila pembaca mampu membaca dengan menggali makna dalam karya sastra tersebut, hal ini tentunya berkaitan dengan bahasa yang digunakan penulis dalam penciptaan karya sastra.

Kehidupan dalam masyarakat yang dapat dikatakan sebagai kehidupan kompleks, dapat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Pengamatan terhadap tingkah laku, pola pikir, sikap, pengetahuan, emosi, dan aspek kehidupan lainnya mampu menjadi faktor adanya karya sastra yang beragam. Penulis dapat menciptakan karya sastra dengan fokus permasalahan pada salah satu aspek atau beberapa aspek kehidupan, sehingga karya sastra pun lebih beragam, baik dalam penyajian yang menarik dengan memfokuskan pada nilai keindahan fiksinya, maupun kerealistisan yang dimuat dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra memiliki banyak ragam jenisnya, salah satunya adalah novel, sebuah karya sastra tulis yang juga masih eksis keberadaannya hingga saat ini. Novel sebagai karya sastra, mampu mempengaruhi perilaku pembaca karena novel dilatarbelakangi oleh permasalahan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dicontohkan, ketika pembaca memilih novel yang penuh dengan motivasi atau dorongan untuk selalu memberikan dampak yang baik, maka tidak menutup kemungkinan pembaca juga akan melakukan hal yang sama, walaupun tidak bertahan lama. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pembaca terbawa alur cerita dalam novel yang sedang dibaca. Salah satu karya sastra berupa novel yang dapat mempengaruhi pembaca adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, dimana novel tersebut berisi isu-isu sosial yang juga terjadi di kehidupan masyarakat.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terkandung banyak aspek-aspek kehidupan. Seperti karya sastra lainnya, novel ini merupakan novel yang menggunakan bahasa sebagai tanda untuk mengekspresikan kreativitas pengarang dalam karya sastra tersebut. Penggunaan bahasa dalam novel dapat berpengaruh kepada pembaca, yaitu terkait dengan bagaimana pesan itu dapat tersampaikan kepada pembaca melalui bahasa, juga bagaimana pembaca dapat ikut hanyut ke dalam cerita, sehingga emosi pembaca ikut berperan dalam kegiatan membaca.

Karya sastra tidak hanya berisi tentang rangkaian cerita namun juga memperhatikan keindahan. Dalam menciptakan keindahan maka tidak lepas dari peranan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan karya sastra. Bahasa dan sistem tanda atau lambang-lambang yang digunakan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini dapat dikaji melalui teori semiotika. Taufiq (dalam Nur : 2021)

mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berfokus pada pengkajian tanda atau segala hal yang berkaitan dengan tanda atau lambang, seperti sistem tanda dan proses bagaimana tanda tersebut dapat berlaku bagi pembuat tanda. Ada beberapa ahli yang mengkaji semiotika dalam bidang studinya kemudian menghasilkan teori-teori semiotika baru. Salah satunya adalah teori Ferdinand De Saussure. Semiotika Ferdinand De Saussure mengembangkan dasar teori semiotikanya pada pembahasan pokok yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*)

Peneliti mengambil judul penelitian “Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala” bertujuan agar pembaca dapat menikmati dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dari segi bahasa, yaitu memaknai segala sistem tanda yang telah dituliskan oleh pencipta karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang kemudian datanya dinyatakan apa adanya atau tidak diubah ke dalam bentuk angka dan simbol-simbol lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini menghasilkan data-data penelitian berupa penggalan wacana yang memuat semiotika Ferdinand De Saussure, yakni kaitannya dengan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk mengetahui kutipan atau bagian-bagian wacana dalam novel *Gadis Kretek* yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data yang telah didapatkan dari kegiatan membaca novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kutipan yang mengandung semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek*, sehingga kutipan-kutipan tersebut menjadi tulisan atau coretan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Gadis Kretek* merupakan karya sastra bergenre fiksi Sejarah, yang mengangkat kisah perjalanan pabrik kretek di suatu wilayah di Jawa Tengah. Cerita tentang pabrik kretek ini dibagi menjadi tiga babak waktu, yaitu masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa kini. Novel *Gadis Kretek* merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan cerita, sehingga di dalamnya terdapat berbagai tanda yang diciptakan oleh penulis yang kemudian dapat dikaji dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Sesuai dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure, salah satunya dengan mengkaji adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala memiliki banyak penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Terdapat 40 data dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang memuat semiotika penanda dan petanda. Berikut merupakan tabel hasil temuan semiotika Ferdinand De Saussure berupa penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta unsur yang ada di dalamnya, pada novel *Gadis Kretek*.

Tabel 1. Hasil Temuan Semiotik

NO	KUTIPAN	KLASIFIKASI
1	Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam. (Kumala : 2023: 1)	Majas Metafora
2	Romo seperti batang kayu.	Majas Asosiasi

	(Kumala : 2023: 13)	
3	Tegar menstater mobil, menyuruh Lebas mengenakan <i>seat belt</i> . (Kumala : 2023: 32)	Tindakan
4	Para pekerja tak ada yang berpakaian bersih. (Kumala : 2023: 41)	Pakaian Petani Tembakau
5	Di gudang itu hanya ada lelaki China tadi yang membelinya. (Kumala : 2023: 42)	Tokoh Lelaki China sebagai Pebisnis Kelas Atas
6	di bawah pemerintahan orang kulit putih. (Kumala : 2023: 49)	Warna Kulit sebagai Identitas Negara
7	dimerdekakan oleh saudara tua berkulit kuning. (Kumala : 2023: 49)	Warna Kulit sebagai Identitas Negara
8	Ketika matahari sudah setinggi tombak, ... (Kumala : 2023 : 70)	Unsur Waktu
9	bagaimana bisa memimpin kalau ia bodoh?” (Kumala : 2023: 71)	Majas Sarkasme
10	prajurit bermata sipit dan berkulit kuning, ... (Kumala : 2023: 77)	Bentuk Fisik dan Warna Kulit sebagai Identitas Negara
11	Roemaisa hanya menangisi hari-harinya hingga pandangannya kabur dan matanya bengkak. (Kumala : 2023: 79)	Unsur Emosi (Kesedihan)
12	“Roem yang itu sudah mati. (Kumala : 2023: 82)	Majas Personifikasi
NO	KUTIPAN	KLASIFIKASI
13	Mereka muncul dari balik kabut pagi, awalnya terlihat seperti mayat hidup berpenampilan kurus, dekil, dan mata yang kalah tetapi menyimpan harapan baru. (Kumala : 2023: 86)	Kondisi Fisik Penduduk Kota M
14	datangnya saudara tua yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih. (Kumala : 2023: 91)	Hubungan Kaum Jepang dan Indonesia
15	ia hanya akan menjadi jago kandang di kota kecamatan M mungil itu. (Kumala : 2023: 94)	Majas Metafora
16	bahkan rokok yang dibungkus kertas pun masih bisa dihitung jari. (Kumala : 2023: 95)	Unsur Nominal

17	kabut sudah menipis, sinar matahari sudah menghangatkan Kota M yang mungil, dan embun-embun mulai terlihat menetes di dedaunan. (Kumala : 2023: 105)	Suasana Pagi yang Cerah dan Hangat
18	kulitnya masih berselaput, dan rambutnya malu-malu keluar dari kulit kepalanya yang tipis dan berdenyut-denyut. (Kumala : 2023: 105)	Kondisi Fisik Bayi setelah Lahir
19	Darah segar mengalir dari balik jarinya, menggenang di lantai (Kumala : 2023: 109)	Kondisi Roem setelah Melahirkan
20	Toko itu berdebu dan sepi, ia seperti terlupakan. (Kumala : 2023: 111)	Kondisi Toko Tua
21	Mata lelaki itu nyaris tertutup dengan cembung di bawah kedua matanya yang berminyak dan flek hitam di kedua pipinya yang telah menumpuk.(Kumala : 2023: 112)	Kondisi Fisik Tokoh Lelaki Tua
NO	KUTIPAN	KLASIFIKASI
22	Sebuah teken tergeletak tak jauh dari jangkauannya. (Kumala : 2023: 112)	Kondisi Fisik Tokoh Lelaki Tua
23	barang-barang yang ada di rak toko itu kelihatannya yang bisa disingkirkan (Kumala : 2023: 112)	Kondisi Toko Tua
24	Kelihatannya hanya ia yang tahu di mana letak benda-benda yang dicarinya (Kumala : 2023: 113)	Kondisi Toko Tua
25	tahun di atas tertulis 1943, tiga tahun lalu, (Kumala : 2023: 114)	Unsur Waktu
26	dia pakai semua kalung dan gelangnya!" "Wong sugih".. (Kumala : 2023: 120)	Kebiasaan yang dilakukan oleh Orang Kaya
27	Yang pasti, tidak gendut, seronok dalam berdandan, maupun norak. (Kumala : 2023: 121)	Majas Sarkasme
28	melihat propaganda Kretek Proklamasi. Posisinya segaris dengan mata, sedangkan propaganda Kretek Merdeka! harus menudnuk ataupun melipat korannya. (Kumala : 2023 : 126)	Nilai Kewirausahaan
29	Saat senja turun (Kumala : 2023: 128)	Majas Personifikasi
30	Jika matahari di Timur, maka kopi lebih tepat dipadukan dengan kretek. Tetapi jika matahari di Barat, tehlah yang berjodoh dengan kretek. (Kumala : 2023: 128)	Unsur Waktu

31	Dasiyah muncul dengan senyum mengambang, dan tak takut menatap mata lawan bicaranya, wajahnya menyimpan segala pengetahuan, semua tahu ia perempuan cerdas (Kumala : 2023: 142)	Karakter Tokoh Dasiyah
NO	KUTIPAN	KLASIFIKASI
32	“Saya tidak peduli kamu Jawa atau China, yang pasti kalau saya bisa dapat untung di situ, kenapa ndak?” (Kumala : 2023: 145)	Nilai Kewirausahaan
33	lebih banyak orang-orang bermata sipit dan berkulit kuning (Kumala : 2023: 146)	Bentuk Fisik dan Warna Kulit sebagai Identitas Negara
34	Tapi tidak ada potongan pohon dewadaru secuil pun yang saya dapatkan” (Kumala : 2023: 148)	Unsur Mitos
35	rumah yang tak beratap (Kumala : 2023: 157)	Majas Metafora
36	“Laki-laki cuma berpikir begitu karena <i>tingwe</i> ini sudah kena bibir perempuan” (Kumala : 2023: 179)	Majas Sarkasme
37	sawah berubah menjadi berwarna merah sebab keong-keong tersebut kawin dan bertelur nyaris di tiap barang padi yang sedang bunting, membawanya aus dan menguburkan butir-butir beras yang dikandungnya. (Kumala : 2023: 190)	Fenomena Gagal Panen
38	Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum” (Kumala : 2023 : 214)	Majas Sarkasme
39	ada gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah. (Kumala : 2023: 215)	Majas Asosiasi
40	“Bulan Oktober nanti, aku akan mengikatmu dengan cincin” bisiknya. (Kumala : 2023 : 223)	Majas Hiperbola

Analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat pada kutipan berikut.

“Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam. Satu sisi kepribadian ibu yang tak pernah kutahu sebelumnya tiba-tiba muncul ke permukaan wajahnya” (halaman 1)

Penanda dalam kutipan tersebut terdapat pada “Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam”. Petanda bahwa kata “Hantu” yang digunakan adalah bentuk representasi dari kepribadian lain yang sebelumnya belum pernah terlihat. Hantu dalam pandangan manusia adalah sosok makhluk yang tidak dapat dilihat dengan mata, berwujud menyeramkan, dan menakutkan. Dalam kutipan di atas, kata “Hantu” merujuk pada kepribadian Ibu yang semula selalu bertutur kata halus selayaknya Perempuan Jawa, namun secara tiba-tiba berubah menjadi murka dan marah sehingga menampilkan ekspresi yang menyeramkan. Maka dapat disimpulkan dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tersebut bahwa “Hantu yang dikubur ibuku bertahun-tahun silam” mengandung unsur **majas metafora**. Penggunaan

“Hantu” bermakna tentang kepribadian, yakni kepribadian Ibu yang sejak semula belum pernah diperlihatkan, kemudian secara tiba-tiba kepribadian tersebut muncul sehingga kejadian tersebut menunjukkan kepribadian Ibu yang baru kali pertama dimunculkan di depan anak-anaknya.

Kutipan lain yang menunjukkan adanya penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel Gadis Kretek adalah sebagai berikut.

“Semoga saja dia bisa membantu. Sial. Romo seperti batang kayu. Betapa anehnya kulit manusia Ketika menua, kulit tak ubahnya menjadi kayu yang berkerut” (halaman 13)

Melalui kutipan tersebut dapat ditemukan penanda pada “Romo seperti batang kayu” dan petanda bahwa seorang laki-laki yang sudah berumur tua memiliki kulit kering, kaku, dan keriput. Penanda dan petanda dari kutipan tersebut menjelaskan kondisi fisik Romo yang sudah berumur tua dan mengidap penyakit *stroke* yang membuat keadaan fisiknya terlihat menjadi jauh lebih tua. Kata “kayu” digunakan penulis untuk menggambarkan kondisi fisik Romo, karena kayu memiliki sifat yang kaku, terdapat guratan-guratan, dan kering. Hal tersebut mampu mewakili kondisi Romo yang bertubuh kurus seakan-akan hanya ada tulang yang diselaputi kulit, sehingga tampak seperti kayu yang memiliki guratan-guratan kasar. Dari penanda (signifier) dan petanda (signified) yang telah didapatkan dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanda dan petanda tersebut memuat unsur **majas asosiasi** atau perumpamaan, yakni kondisi fisik Romo yang menua dan tampak jauh lebih tua akibat penyakit yang diidapnya, sehingga tampak seperti kayu.

Kutipan berikutnya yang memuat penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala adalah sebagai berikut.

*“Idroes Moeria pernah mendengar ramalan itu dari Kyai yang dia temui di langar, bahwa Djojobojo telah meramalkan Indonesia akan menderita selama tiga setengah abad **di bawah pemerintahan orang kulit putih**” (halaman 49)*

Kutipan tersebut terdapat penanda (signifier) pada “di bawah pemerintahan orang kulit putih” dan petanda (signified) bahwa Indonesia akan dijajah oleh orang Belanda yang biasa disebut juga dengan londo oleh Masyarakat Jawa. “londo” atau orang Belanda identik dengan warna kulitnya yang putih dan bermata biru, berbeda dengan warna kulit orang Indonesia yang diumpamakan dengan warna sawo matang. Pada masa itu, Idroes Moeria percaya dengan ramalan Djojobojo bahwa Indonesia akan dijajah oleh orang kulit putih atau oleh kaum Belanda. Melalui penanda (signifier) dan petanda (signified) pada kutipan di atas, maka dapat bermakna tentang **warna kulit sebagai identitas negara seseorang itu berasal**, yakni menggambarkan bahwa Indonesia akan dijajah oleh kaum Belanda, dimana kaum Belanda digambarkan dengan “orang berkulit putih”

Kutipan berikutnya yang juga memuat penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam novel Gadis Kretek adalah sebagai berikut.

*“Roemaisa yang penurut, menunduk Ketika diajak bicara orang lain, dan senantiasa melayani selayaknya Perempuan Jawa baik-baik. Tapi sang Ibu lalu berkata “**Roem yang itu sudah mati**. Kangmas mau terima atau tidak, Roem yang sekarang atau Roem yang layu?” (halaman 8)*

Penanda (signifier) dalam kutipan tersebut terletak pada “Roem yang itu sudah mati” dan petanda (signified) bahwa kepribadian Roem telah berubah. “Mati” merupakan kata yang merepresentasikan

makhluk yang sudah tidak bermaya dan tidak dapat dikembalikan lagi. Melalui penanda dan petanda tersebut “mati” digunakan untuk menjelaskan tentang hilangnya kepribadian Roemaisa yang dulu selalu bersifat lemah lembut, penurut, dan berbicara peran layaknya perempuan jawa, dan telah berubah menjadi Roemaisa yang bersikap tegas dan berani. Roemaisa yang dulu telah mati atau berganti menjadi Roemaisa yang seperti sekarang. Melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada kutipan di atas, ditemukan adanya unsur **majas personifikasi**, yakni tentang hilangnya kepribadian Roemaisa yang dulu, digambarkan dengan adanya perubahan kepribadian Roemaisa, pribadi Roem yang lemah lembut sudah berganti menjadi Roem yang lebih tegas dan berani.

Selaras dengan kutipan sebelumnya, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* juga terdapat pada kutipan berikut.

“ia sangat percaya ramalan tokoh masa lalu itu akan masa depan yang cerah karena akan datangnya saudara tua yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih” (halaman 91)

Melalui penggalan wacana di atas, penanda (*signifier*) terdapat pada “datangnya saudara tua yang akan membebaskan mereka dari orang kulit putih” dan petanda (*signified*) bahwa kaum Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Penggunaan “saudara” menggambarkan adanya keterikatan yang erat, yang diberikan kepada orang yang memiliki hubungan darah dengan orang lain, seperti halnya hubungan kakak dan adik. “saudara tua” merupakan julukan yang diberikan orang-orang Indonesia untuk kaum Jepang karena pada masa awal kedatangan Jepang, mereka berhasil mempengaruhi Indonesia dengan mengatakan Jepang akan membantu Indonesia bebas dari jajahan Belanda. Jepang berhasil mempengaruhi rakyat Indonesia, sehingga mereka menaruh hati kepada kaum Jepang, lalu memberika julukan “saudara tua” yang berarti Indonesia sangat mengagungkan kaum Jepang. Idroes Moeria percaya dengan ramalan Djojobojo atau Jayabaya yang mengatakan bahwa Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Namun kepercayaan Idroes Moeria terhadap ramalan tersebut hilang karena pada akhirnya Jepang menjadi negara penajah sama seperti yang dilakukan oleh Belanda. Kepercayaan Idroes Moeria kepada ramalan Djojobojo mulai sirna Ketika prajurit Jepang mulai menangkap dan membawa paksa pribumi yang pada masa penjajahan Belanda bekerja sama atau memiliki keterkaitan dengan prajurit Belanda. Idroes Moeria adalah salah satu penduduk Kota M yang ditangkap prajurit Jepang untuk dibawa ke Surabaya sebagai pekerja paksa. Melalui data 14, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bermakna tentang **hubungan kaum Jepang dan Indonesia**, bahwa sesuai ramalan Djojobojo, Jepang akan datang untuk membebaskan Indonesia dari jajahan kaum Belanda.

Contoh lain yang menyatakan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

“Jika tidak begini, ia akan selamanya menjadi orang desa yang tak mengerti kota macam Soerabaia. Jika tidak begini, kalaupun dirinya sudah sukses dengan klobot Djojobojo, maka ia akan menjadi jago kendang di kota kecamatan M yang mungil itu” (halaman 94)

Melalui kutipan kutipan di atas, penanda (*signifier*) dapat terlihat pada “maka ia akan menjadi jago kendang di kota kecamatan M yang mungil itu” dan petanda (*signified*) bahwa ia akan menjadi orang yang hanya berani di lingkungannya sendiri. Kota M adalah kota yang kecil, Idroes Moeria tidak ingin usaha kreteknya tidak berkembang, baginya mendirikan usaha kretek hanya di Kota M tidak akan

membuat usahanya semakin berkembang justru tidak menutup kemungkinan untuk bangkrut. Pada saat dirinya ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke Soerabaia, ia memikirkan bagaimana usaha kretek di sana berkembang, Idroes Moeria mendapat beragam jenis kretek di Soerabaia. Hingga akhirnya saat Idroes Moeria berhasil bebas dari Jepang, ia bertekat untuk memasarkan kreteknya ke Soerabaia juga, Idroes Moeria tidak mau jika dirinya menjadi jago kandang yang “hanya menjadi ayam jago di kandangnya sendiri” atau hanya berhasil memasarkan kreteknya di Kotanya sendiri, Kota M yang kecil. Melalui kutipan di atas, penanda dan petandanya memiliki unsur **majas metafora**, hal tersebut terdapat pada “jago kandang” yang disamakan dengan Idroes Moeria, bahwa Idroes Moeria tidak ingin hanya menjadi orang yang berani atau berhasil di tempat tinggalnya sendiri, tetapi juga harus berkembang di tempat-tempat lain yang lebih besar.

Berikut merupakan kutipan lain yang menandakan adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek*.

“Ia lalu berbalik lagi dengan Gerakan lambat dan mengambil sebuah kalender bekas, tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun lalu, kemudian menyobek selembar dan digunakannya untuk membungkus Kretek Mendak tadi” (halaman 114)

Penanda (*signifier*) terletak pada “ tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun yang lalu” petanda bahwa waktu dalam kutipan di atas terjadi pada tahun 1946. Dasiyah lahir pada masa pasca kemerdekaan, ari-arianya yang saat itu harus dijaga selama tujuh malam tiba-tiba hilang entah kemana, Mak Iti’ yang berprofesi sebagai dukun bayi menyarankan Idroes Moeria untuk membeli Kretek Mendak di toko tua Seberang jalan untuk digunakan sebagai ritual agar ari-ari Dasiyah dapat kembali. “tahun di situ tertulis 1943, tiga tahun lalu” adalah sebagai penanda bahwa konteks Idroes Moeria membeli Kretek Mendak terjadi pada tahun 1946. Melalui kutipan di atas, maka penanda dan petanda tersebut mengandung **unsur waktu**, yakni dalam konteks tersebut terjadi pada tahun 1946, masa pasca kemerdekaan, dan tahun kelahiran Dasiyah.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan adanya semiotika Ferdinand De Saussure yaitu tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* adalah sebagai berikut.

“Saat senja turun dan para pelinting pulang ke rumah, lalu menyisakan keheningan di rumah pabrik Kretek Merdeka!, Roemaisa menyiapkan teh poci.” (halaman 128)

Penanda (*signifier*) dalam kutipan di atas terletak pada “saat senja turun” dan petanda (*signified*) bahwa waktu sudah petang atau magrib. “senja” merupakan kondisi matahari sudah terbenam, sesaat setelah matahari masuk ke dalam cakrawala hingga menimbulkan cahaya berwarna orange kemerahan, yang menandakan bahwa waktu sudah memasuki petang atau magrib. Para pelinting yang bekerja di pabrik Kretek Merdeka! Melakukan pekerjaannya hingga waktu magrib tiba. Kegiatan yang dilakukan Roemaisa setelah para pelinting menyelesaikan pekerjaan dan pulang ke rumah masing-masing adalah menuangkan teh poci untuk diminumnya bersama Idroes Moeria, hal tersebut selalu dilakukan Roemaisa hingga menjadi “ritual” di waktu petang. Melalui data di atas, maka penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat adanya **majas personifikasi**, yakni pada “saat senja turun”, dimana istilah tersebut digunakan ketika matahari telah terbenam sehingga dtang waktu petang.

Semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* juga terlihat dari kutipan berikut

*“Senyatanya ia ingin bilang, tak ingin pergi dari kota itu. Ia telah menemukan **rumah yang tak beratap**. Tempat tinggal bagi hatinya. Betapa setelah pasar malam bubar, ia tahu ia begitu kesepian” (halaman 157)*

Penanda (*signifier*) dalam kutipan tersebut terletak pada “rumah yang tak beratap” dan petanda (*signified*) bahwa Soeraja telah bertemu pujaan hati. “Rumah” adalah kata benda yang merujuk pada sebuah bangunan tempat berlindung atau tempat tinggal. Melalui konteks pada kutipan di atas, “rumah” merepresentasikan seseorang yang telah membuat hati Soeraja tenang, nyaman, dan ingin selalu bersamanya. Pertemuan pertama antara Dasiyah dan Soeraja terjadi di sebuah pasar malam, mereka selalu bersama selama tujuh hari dan setelah pasar malam selesai dimana itu sebagai tanda bahwa mereka tidak akan bertemu lagi, Soeraja merasa kehilangan dan kesepian, karena Soeraja menganggap Dasiyah seperti rumah untuk dia pulang. Melalui kutipan di atas, maka penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat unsur **majas metafora**, yang bermakna Soeraja telah menemukan seorang gadis yang dijadikan sebagai pujaan hatinya.

Semiotika Ferdinand De Saussure yaitu tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Siapa orang yang mau ngasih kamu modal?” “Belum pasti mau, Pak. Aku musti mendekati dulu orangnya, kan seperti itu ndak bisa grusu-grusu, **Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum**”(halaman 214)*

Penanda (*signifier*) pada kutipan di atas terletak pada “Mosok mau minta modal ndak pake assalamualaikum” dan petanda (*signified*) bahwa tidak baik meminta bantuan bisnis secara tiba-tiba. Kata “assalamualaikum” merupakan salam dalam Bahasa Arab yang digunakan oleh kaum muslim. Dalam islam, mengucapkan “assalamualaikum” kepada sesama muslim bukan berarti sebagai apa saja namun juga mendoakan. “assalamualaikum” dalam penanda yang sesuai konteks dalam kutipan di atas adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan bahwa Soeraja meminta modal dari partai PKI tidak dilakukan secara tiba-tiba. Menurut Soeraja, dirinya perlu melakukan beberapa hal untuk digunakan sebagai pendekatan kepada pemilik partai agar proposal bisnis kreteknya dapat diterima oleh pemilik partai besar, PKI. Berawal dari Soeraja membantu Pak Mloyo untuk mengantarkan bendera pesanan partai PKI kemudian mengikuti orasi dan diskusi yang diadakan oleh partai, hingga akhirnya Soeraja bisa mendapatkan modal setelah berhasil mengambil hati pemilik partai itu. Modal yang didapatkan Soeraja digunakan untuk membuat kretek dengan nama Kretek Tjap Arit Merah, yang identik dengan simbol partai PKI. Salah satu cara yang digunakan Soeraja sehingga dirinya dapat membuat kretek dengan namanya tersebut adalah dengan mengatakan kepada pemilik partai bahwa orang-orang sangat menyukai kretek, sedangkan kretek produksi Soeraja dan Dasiyah adalah kretek yang saat itu terkenal dengan rasanya yang enak, sehingga menurut Soeraja orang yang membeli Kretek Tcap Arit Merah pasti akan kembali untuk membelinya lagi, kemudian secara tidak langsung jelas mereka akan memilih partai PKI. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam penggalan wacana di atas mengandung unsur **majas sarkasme**, bahwa ketika ingin meminta bantuan baiknya tidak meminta secara tiba-tiba, perlu adanya beberapa hal yang harus dilakukan untuk meyakinkan bahwa bantuan yang diajukan dapat diterima.

Kutipan selanjutnya yang juga dapat dikaji menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure tentang adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) adalah sebagai berikut.

*“Pagi saat bangun, dia meneman Jeng Yah mengurus saus untuk dicampurkan ke tembakau dan wur rajangan. Pagi itu, ada **gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah**” (halaman 215)*

Penanda (*signifier*) pada kutipan di atas terdapat pada “ada gemuruh yang seolah pindah dari langit mendung ke wajah Jeng Yah” petanda (*signified*) bahwa suasana hati Jeng Yah sedang tidak baik dan menyimpan rasa marah. “gemuruh” merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang suara guruh atau sama halnya dengan suara ombak, suaranya terkesan berisik. “gemuruh” dalam konteks kutipan di atas adalah tentang ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Jeng Yah, yaitu menggambarkan ekspresi pada wajah Jeng Yah yang sedang menahan kesal, marah, dan cemburu kepada Soeraja. Soeraja sedang sibuk-sibuknya keluar untuk melobi pemilik partai agar usaha kretek Soeraja dapat dimodali oleh pemilik partai. Kegiatan tersebut membuat Jeng Yah merasa takut, marah, sekaligus cemburu kepada Soeraja, Jeng Yah takut jika Soeraja akan kembali ke kehidupan yang sebelumnya yang bebas sehingga akan lupa kepada Jeng Yah. Melalui kutipan pada kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memuat unsur **majas asosiasi**, yakni “gemuruh” yang bermakna ekspresi Jeng Yah yang menunjukkan dirinya sedang dalam suasana hati yang tidak baik karena menahan marah, kesal, takut, dan cemburu kepada Soeraja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan suatu kesatuan dari tanda. Dalam semiotika Ferdinand De Saussure, penanda (*signifier*) merupakan bentuk dan petanda (*signified*) merupakan konsep yang merujuk pada penanda (*signifier*) sehingga membentuk sebuah tanda yang bermakna. Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) memiliki lingkup yang luas baik dalam penginterpretasiannya maupun pemaknaannya. Tanda terdapat pada setiap karya sastra, yang kemudian dapat diamati dengan ilmu semiotika, sehingga memunculkan pemaknaan baru. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tidak ada batasan pemaknaan dalam fenomena bahasa. Dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala terdapat 40 tanda yang dapat diamati dengan semiotika Ferdinand De Saussure, berupa penggalan wacana yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan dari 40 data tersebut, adpun banyak data yang dapat mewakili pembahasan dalam laporan penelitian ini sebanyak 11 data, yaitu, (1) Majas metafora sebanyak 3 data, (2) Majas asosiasi sebanyak 2 data, (3) Warna kulit sebagai identitas negara seseorang berasal, (4) Majas personifikasi sebanyak 2 data, (5) Hubungan kaum Jepang dan Indonesia, (6) Unsur waktu, dan (7) Majas sarkasme.

REFERENSI

- Berger, Arthur Asa. (2015). *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana : Yogyakarta.
- Kumala, Ratih. (2023). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Nur, Anis Latifa. 2021. Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFABETA : Bandung.
- Tanti, Septiana dan Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda pada Cerpen Anak Ke Hutan karya Yusep Prsutandi : Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15 (1).
- Wulandari, Sopia dan Erik D Siregar.(2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce : Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak *Mercusuar* Karya Mashdar Zainal. *Jurnal Ilmu Humaniora*. 4 (01).

THE EFFECT OF WORD SEARCH PUZZLE GAME AS MEDIA TO TEACH VOCABULARY FOR STUDENTS GRADE 11th MAJOR TKR OF SMK MUHAMMADIYAH KAJEN

Ifatul Maula, Sarlita D. Matra

English Language Education, Faculty of Teacher Training Education, Pekalongan University

ifatulmaula022@gmail.com

ABSTRACT

This study investigates the effectiveness of integrating Word Search puzzles as a pedagogical tool to enhance vocabulary acquisition among 11th-grade students majoring in Automotive Engineering (TKR). The research employed a quasi-experimental design with a non-equivalent control group, involving 60 students divided into experimental and control groups. Pre-test and post-test assessments were conducted to measure vocabulary proficiency before and after the intervention. The experimental group engaged in structured activities using Word Search puzzles to reinforce vocabulary learning, while the control group received traditional instruction. The result of this research revealed a significant difference between the experimental and control groups in their post-test scores, with a calculated t-value of 8.050 and a p-value (Sig. 2-tailed) of 0.000, which is below the significance level of 0.05. This indicates that employing Word Search puzzles as a teaching tool had a substantial impact on improving vocabulary learning outcomes compared to traditional instructional methods. From these results, English teachers are encouraged to adopt effective teaching techniques, particularly employing the Word Search Puzzle Game, given its demonstrated positive impact on vocabulary instruction. Future researchers are encouraged to expand upon this study by exploring additional vocabulary topics.

Key Words : Teaching Media, Word Search Puzzle, Game, Teaching Vocabulary

INTRODUCTION

English, a global lingua franca, is mandatory for students in Indonesia. Permana (2020) highlights that proficiency in both oral and written English signifies successful language mastery, encompassing speaking, writing, listening, and reading skills. Effective language learning requires developing both receptive (reading and listening) and productive (speaking and writing) skills. Vocabulary acquisition, a challenging yet essential aspect of language learning, forms the foundation of communication (Dakhi & Fitria, 2019).

Rasulva (2023) underscores the critical role of vocabulary in language learning, essential for communication and text comprehension. However, observations in a 11th-grade TKR (Automotive Engineering) class at SMK Muhammadiyah Kajen reveal that students struggle with vocabulary retention due to pronunciation difficulties and inadequate teaching methods. Current methods involve basic oral question-and-answer sessions, lacking emphasis on vocabulary retention and student engagement. To address these issues, this research explores the use of engaging media, specifically Word Search puzzles, in vocabulary instruction. Defined by the Cambridge Dictionary as a game where players find hidden words in a grid, Word Search puzzles offer a low-stress, enjoyable method for vocabulary learning. Word Search puzzles can help students expand their vocabulary in a fun and challenging way, enhancing their focus and exposing them to procedural text vocabulary relevant to the TKR major. Their simplicity and accessibility allow students to practice anytime, improving vocabulary skills. This research aims to motivate TKR students to engage in vocabulary learning through Word Search puzzles, ultimately enhancing their language proficiency.

METHOD

Design

A research design outlines the overall plan, structure, and strategy for conducting research. This research employs a quasi-experimental design, specifically the non-equivalent control group design. In this design, participants are divided into two groups: an experimental class and a control class. Both groups will participate in a pre-test to assess their initial vocabulary comprehension. The experimental class will then receive the intervention, which involves the use of Word Search puzzle games, while the control class will not receive any treatment. Following the intervention, both classes will take a post-test to evaluate vocabulary improvement.

Table 1.1 Research Design

Class	Pre-test	Treatment	Post-test
A	O ₁	X	O ₂
B	O ₁	-	O ₂

- Experimental Class: Takes a pre-test (O₁), receives the Word Search puzzle game treatment (X), and takes a post-test (O₂).
- Control Class: Takes a pre-test (O₁), receives no treatment (-), and takes a post-test (O₂).

This design facilitates a comparison of vocabulary gains between the experimental and control groups, allowing for the assessment of the effectiveness of Word Search puzzle games in enhancing vocabulary comprehension.

Subject

The population for this research consists of the entire cohort of 11th-grade students from classes TKR 3 and TKR 5 at SMK Muhammadiyah Kajen. These classes collectively encompass a total of 60 students, with each class comprising 30 students. The selection of this particular population is based on the relevance and applicability of the research to their curriculum and learning needs. TKR, or Teknik Kendaraan Ringan is a specialized field within the vocational school that focuses on automotive engineering skills. Given the technical nature of their studies, these students often encounter challenges in mastering English vocabulary specific to their field. By focusing on these two classes, the research aims to provide a comprehensive analysis of the impact of Word Search puzzle games on vocabulary acquisition within a context that directly relates to the students' academic and professional aspirations.

Research Instruments

Research instruments for this research involves three stages: pre-test, treatment, and post-test. Initially, a pre-test assesses students' baseline vocabulary knowledge before treatment with Word Search puzzles. The researcher explains the research's purpose and conducts the pre-test in both control and experimental groups.

The treatment phase includes two meetings for the experimental group. In the first meeting, students receive worksheets with Word Search puzzles, find and shade vocabulary words, determine their meanings, and use them in sentences. The class then discusses the results together. In the second meeting, students work in groups on similar worksheets, exchange their work with other groups, and correct it collectively.

After the treatment, a post-test is administered to both groups to measure vocabulary acquisition. Comparing pre-test and post-test results evaluates the effectiveness of the Word Search puzzles,

highlighting any significant differences in vocabulary improvement between the treated and untreated groups.

Data Analysis Technique

In this research, data will be collected and analysed using primarily quantitative methods, focusing on pre-test, post-test, and interview data. These data sources are pivotal in addressing the research questions effectively. The process of data analysis will unfold through several methodical steps designed to derive meaningful insights.

Initially, the analysis will involve a detailed examination of the pre-test and post-test scores obtained from both the experimental and control groups. By comparing these scores, the research aims to assess the initial and subsequent levels of vocabulary mastery among students before and after the intervention with Word Search puzzles.

Next, the mean scores for both the experimental and control groups will be calculated. This step is crucial in determining whether there exists a statistically significant difference between the groups that received the Word Search puzzle treatment and those that did not. According to Arikunto's formula:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Where:

\bar{X} = Mean score

$\sum X$ = Sum score

n = The total number of students

Following the calculation of mean scores, the analysis will proceed to employ T-test statistical calculations. This statistical method will be utilized to quantitatively evaluate the differences in outcomes between students who were taught vocabulary using Word Search puzzles and those who were not. The T-test will help ascertain whether any observed differences in vocabulary acquisition are statistically significant, providing robust evidence of the effectiveness of the teaching method.

By meticulously applying these data analysis techniques, the research aims to provide a comprehensive evaluation of the impact of Word Search puzzles on students' vocabulary acquisition. This approach not only quantifies the effectiveness of the instructional intervention but also offers insights that can inform future educational practices aimed at enhancing vocabulary learning outcomes in similar educational settings

RESULT AND DISCUSSION

The results and discussion of this research illuminate the impact of using Word Search puzzles as a teaching tool to enhance vocabulary acquisition among 11th-grade TKR students. Through an analysis of pre-test and post-test scores, along with statistical tests, the research reveals compelling insights into the effectiveness of this instructional method. This subsection examines the findings in detail, beginning with an overview of the pre-test and post-test outcomes, followed by a discussion on the statistical analysis that highlights significant differences between the experimental and control groups. These insights contribute to a deeper understanding of how innovative teaching strategies can positively influence language learning outcomes in specialized educational contexts.

The analysis of pre-test and post-test scores revealed significant findings regarding the effectiveness of using Word Search puzzles in teaching vocabulary to 11th-grade TKR students. Initially, the pre-test

results showed that the experimental group had a mean score of 47.3, ranging from 15 to 70, while the control group had a mean score of 56.6, with scores ranging from 30 to 80. These scores established a baseline for comparing the groups' initial vocabulary proficiency.

Following the treatment, the post-test results demonstrated considerable improvements. The experimental group achieved a mean post-test score of 94.3, ranging from 80 to 100, indicating substantial enhancement in vocabulary comprehension. In contrast, the control group's mean post-test score was 79.5, ranging from 60 to 90. This disparity in post-test scores suggested varying levels of vocabulary retention and acquisition between the groups.

To ascertain the statistical significance of these findings, a T-test was conducted using SPSS 26. The results indicated a significant difference between the experimental and control groups in their post-test scores ($t = 8.050$, $df = 58$, $p < 0.001$). Levene's Test for Equality of Variances confirmed equal variances ($F = 0.846$, $p = 0.361$), allowing for the use of results assuming equal variances. The mean difference between the groups was 14.833 (95% CI: 11.145 - 18.522), with the experimental group outperforming the control group.

Further examination of the average post-test scores provided additional insights. The experimental group had a notably higher mean score of 94.33, with a lower standard deviation of 6.397 and a standard error of the mean of 1.168. In contrast, the control group had a lower mean score of 79.50, accompanied by a higher standard deviation of 7.804 and a slightly higher standard error of the mean at 1.425. These statistics suggest that the experimental approach, using Word Search puzzles, effectively enhanced vocabulary acquisition compared to traditional methods employed with the control group.

In conclusion, the findings from this research indicate that the use of Word Search puzzles as a teaching tool significantly improves vocabulary learning outcomes for 11th-grade TKR students. The experimental group demonstrated higher post-test scores and lower variability in performance, suggesting a more consistent impact of the intervention. These results underscore the effectiveness of integrating interactive and engaging activities like Word Search puzzles into language instruction to enhance student learning and comprehension in specialized fields such as automotive engineering.

CONCLUSION AND SUGGESTION

In conclusion, this research has demonstrated the effectiveness of using Word Search puzzles as a tool for enhancing vocabulary acquisition among 11th-grade TKR students. The significant improvements observed in the experimental group, as evidenced by higher post-test scores and a clear mean score difference from the control group, underscore the positive impact of this interactive teaching method.

Moving forward, teachers can benefit from integrating similar interactive activities into their curriculum to foster engagement and improve learning outcomes. This approach not only enhances vocabulary retention but also cultivates students' interest and participation in language learning. Furthermore, professional development programs should emphasize innovative teaching strategies, including the integration of games and puzzles, to equip teachers with effective methods for diverse classroom environments.

For future research, exploring the long-term effects of using Word Search puzzles on vocabulary retention and assessing their applicability across different educational settings would provide valuable insights. Additionally, investigating the specific mechanisms through which interactive activities influence learning outcomes could further enhance educational practices.

In summary, this research highlights the importance of employing creative and engaging instructional techniques like Word Search puzzles to enhance language learning outcomes. By adopting these suggestions, teachers can create dynamic learning environments that foster both academic achievement and student enthusiasm for learning)

REFERENCES

- Rasulova, O. (2023). IMPORTANCE OF VOCABULARY LEARNING. Innovative Research in Modern Education, 1(9), 37–40. Retrieved from <https://aidlix.org/index.php/ca/article/view/300>
- Dakhi, S., & Fitria, T. N. (2019). The principles and the teaching of English vocabulary: A review. *Journal of English teaching*, 5(1).
- Permana, I. G. Y. (2020). Teaching Vocabulary for Elementary School Students. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v1i2.56>
- Ningsih, R. E. S. (2021). *The Effectiveness Of Word Search Puzzle In Teaching Vocabulary Of Fifth Grade Students of SD Islam Khalifah Palu* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- ESA ANANDA, E. S. A. (2020). *Implementation Of Word Search Puzzle Games To Increase Students' Vocabulary At The Eighth Grade Of Smpn 5 Palopo*, The (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Salawazo, I. S., Simbolon, M., Hutabarat, V. E., Veronika, A. N., & Saragih, E. (2020). Analysis of students' vocabulary in learning English. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 3(2), 469-475.
- SOLIHATUN NISA, A. N. I. S. (2019). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 3 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).

RAGAM DIALEK PEKALONGAN PADA AKUN INSTAGRAM @DUOLHOGOK: SEBUAH KAJIAN RETORIKA PROFETIK

Muhammad Khotibul Umam, Fahrudin Eko Hardiyanto

genrejateng.umam@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeristas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan retorika profetik pada Instagram @duolhogok. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari data postingan Instagram @duolhogok dan data sekunder didapatkan dari buku-buku referensi mengenai komunikasi profetik, retorika, Instagram, dan situs lain yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang diambil pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teori retorika ethos, pathos, dan logos serta teori profetik nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil Penelitian ini: (1) ethos berkaitan dengan kredibilitas seorang *content creator* atau pembicara, yaitu Umam dan Aldy yang memiliki kredibilitas atau ethos yang baik sebagai seorang pembicara dengan keahlian personal pembawaan yang humor dan edukatif, (2) pathos berkaitan dengan daya tarik emosional penonton yang berupa compassion,fear,anger,pride dan (3) logos berkaitan dengan argumen didasari bukti logis atau sesuai dengan kenyataan di masyarakat 4) nilai humanisasi berkaitan dengan rasa kemanusiaan berupa saling mengingatkan sesama manusia dan menolong manusia yang mengalami kesusahan sebagai wujud memanusiakan manusia, (5) liberasi berkaitan dengan pembebasan untuk menghindari sesuatu yang negatif ke positif, dan (6) transendensi berupa adanya rasa syukur dan tunduk kepada tuhan yang maha esa yang ditandai dengan mengucap 'ya allah'.

Kata Kunci: retorika profetik, ethos, pathos, logos, humanisasi, transendensi, dan Instagram

ABSTRACT

This study aims to evaluate the application of prophetic rhetoric on Instagram @duolhogok. This research is included in qualitative descriptive research. The data sources used in this research are primary data sources and secondary data. Primary data sources in this study are qualitative data sourced from @duolhogok Instagram post data and secondary data obtained from reference books on prophetic communication, rhetoric, Instagram, and other sites that are still related to this research. The data collection techniques taken in this study used observation and documentation techniques. The data that has been collected will be analyzed using the rhetoric theory of ethos, pathos, and logos as well as the prophetic theory of humanization, liberation, and transcendence values. The results of this study: (1) ethos is related to the credibility of a content creator or speaker, namely Umam and Aldy who have good credibility or ethos as a speaker with personal expertise in humor and education, (2) pathos is related to the emotional appeal of the audience in the form of compassion, fear, anger, pride (3) logos is related to arguments based on logical evidence or by reality in society. (4) humanization value is related to humanity in the form of reminding fellow humans and helping people in distress as a form of humanizing humans, (5) liberation is related to liberation to avoid something negative to positive, and (6) transcendence in the form of gratitude and submission to the almighty god which is marked by saying 'ya Allah'.

Keywords: prophetic rhetoric, ethos, pathos, logos, humanization, transcendence, and Instagram

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri, mengkomunikasikan tujuan mereka dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yaitu, termasuk faktor lingkungan tempat seseorang hidup dalam masyarakat. Hubungan antara bahasa dan masyarakat

mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan berkembangnya masyarakat, maka kebudayaan juga akan berkembang, karena kebudayaan merupakan cerminan masyarakat (Fujiastuti, 2014: 16)

Bahasa Jawa merupakan salah satu dari empat ratus bahasa dan dialek daerah yang ada di Indonesia. Sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa mempunyai jumlah penutur yang relatif banyak, bahkan bisa dikatakan terbanyak diantara penutur bahasa daerah lainnya yaitu lebih dari 60 juta orang. Ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur yang relatif banyak, bahkan bisa dikatakan paling banyak diantara penutur bahasa daerah lainnya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa dengan banyak varian dialek. Salah satu varian dialek bahasa Jawa adalah bahasa Jawa dialek Pekalongan. Dialek Pekalongan terbagi menjadi dua, yang pertama adalah dialek perkotaan merupakan dialek utama bahasa komunikasi Kota Pekalongan. Sedangkan yang kedua dialek kabupaten dimana keragaman bahasa di kabupaten ini meliputi bahasa Jawa dengan dialek dan ciri khas yang berbeda-beda di setiap desa. Oleh karena itu, bahasa Pekalongan mempunyai beberapa varian dialek dan ciri-cirinya yang sesuai di berbagai daerah. Ragamnya bahasa Jawa dialek Pekalongan tersebar tidak hanya karena interaksi antar masyarakat secara langsung namun juga sudah diketahui dan digunakan masyarakat di media sosial.

Media sosial saat ini menjadi bentuk interaksi yang sering dilakukan masyarakat serta menjadi keseharian salah satu media sosialnya yaitu Instagram. Banyak orang menggunakan Instagram tidak hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk bersenang-senang. Hal ini menyebabkan munculnya akun-akun yang bertujuan untuk menghibur atau memberikan informasi yang dapat menarik lebih banyak pengikut, seperti pada akun Instagram @duolhogok merupakan sebuah akun yang mengunggah video lucu dan menarik serta edukatif dengan mempunyai pengikut berjumlah dengan kisaran 33.600 pengikut akun. Unggahannya sudah mencapai 494 unggahan (24 Januari 2024). Pada akun tersebut lebih banyak mengunggah video-video tentang content creator berbahasa jawa dialek Pekalongan sebagai bahan edukasi dan informasi bagi masyarakat. Selain itu, terdapat postingan Instagram yang memunculkan nilai-nilai retorika profetik, yaitu nilai humanisasi, nilai liberasi dan nilai transendensi.

Nilai profetik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai profetik mempunyai kaitannya dengan proses kehidupan dengan klasifikasinya, dintaranya nilai humanisasi yang mampu memberikan rasa akan kepedulian sosial memanusiakan manusia, liberasi kaitanya dengan pendidikan akal pikiran melarang tindakan kejahatan dalam kehidupan untuk mengarahkan pada tindakan positif, dan transendensi kaitanya dengan kesadaran ketuhanan atau hubungan keimanan manusia terhadap tuhan. Sedangkan retorika yaitu keahlian berkomunikasi dengan bahasa yang menjadi unsur utamanya. Retorika dalam cakupan yang lebih luas merupakan penggunaan bahasa secara tulisan maupun lisan.

Penelitian ini menarik. Jika diperhatikan, sebagian besar pengguna media sosial menggunakan bahasa Indonesia untuk semua konten yang mereka unggah ke akun Instagram. Namun akun Instagram @duolhogok berani menciptakan sesuatu yang baru dengan menggunakan bahasa Pekalongan yang diiringi sedikit humor dan edukasi. Informasi yang disampaikan dengan bahasa daerah terutama pada dialek Pekalongan melalui akun Instagram mampu memberikan daya tarik tersendiri. Dari daya tarik ini, akan memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, secara tidak langsung keberadaan akun Instagram @duolhogok yang menggunakan dialek Pekalongan mampu menjadi bentuk pemertahanan bahasa.

Berdasarkan penjelasan dan persoalan pada latar belakang yang telah penulis paparkan, berikut rumusan masalah yang akan dianalisis: (1) Bagaimana ragam bahasa Jawa dialek Pekalongan pada akun instagram @duolhogok? (2) Bagaimana implikasi ragam bahasa Jawa dialek Pekalongan pada akun instagram @duolhogok dalam kajian retorika profetik?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk: (1) Mendeskripsikan ragam bahasa Jawa dialek Pekalongan pada akun instagram @duolhogok (2) Mendeskripsikan implikasi ragam bahasa Jawa dialek Pekalongan pada akun instagram @duolhogok dalam kajian retorika profetik. Anggraini & Hardiyanto (2023: 184) menjelaskan bahwa retorika adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang unsur utamanya adalah retorika. Dalam arti luas, retorika mencakup penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Menurut Hardiyanto (2018:59) masyarakat merupakan penutur bahasa yang beragam. Keragaman bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa. Ada tiga aspek pendekatan dalam dasar pemikiran retorika menurut Aristoteles yang bertujuan untuk mempersuasi audiens, yaitu (1) ethos, (2) pathos dan (3) logos. Ethos yang dapat diartikan sebagai kredibilitas, seorang individu yang mempunyai hak dalam berbicara berdasarkan kompetensi, kelayakan, dan dinamis. Pathos pembuktian bentuk emosional dari penonton atau pendengar. Logos atau disebut bukti logis. Logos harus berpegang pada rasionalitas dan logis. Kusdewanti & Hatimah (2016: 238) menyatakan bahwa adanya keberadaan profetik membentuk tiga pilar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi adalah sebuah tindakan memanusiakan manusia. Liberasi dapat diartikan sebagai kebebasan bertindak dalam menghindari pengaruh negatif. Transendensi yaitu posisi manusia dalam mensyukuri dan tunduk atas kuasa tuhan yang maha esa.

METODE PENELITIAN

Penelitian retorika profetik dalam ragam dialek Pekalongan pada akun instagram @duolhogok yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini berupa kata dan kalimat, bukan data numerik. Dalam penelitian ini data dideskripsikan secara deskriptif. Pengumpulan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti untuk membuat deskripsi dan analisis retorika profetik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji retorika profetik yang terkandung dalam postingan Instagram @duolhogok. Dianalisis untuk memperoleh teori retorika ethos, pathos, dan logos dan profetik yang meliputi unsur humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (ketuhanan). Penelitian ini berfokus pada ragam dialek Pekalongan dalam sebuah konten instagram @duolhogok yang lebih lanjut berkaitan dalam retorika profetik. Penelitian ini memfokuskan dialek pekalongan dengan menyesuaikan retorika aristoteles dan teori profetik kuntowijoyo kemudian dianalisis makna yang dihasilkan dari kata-kata tersebut dan peranan dialek pekalongan.

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sumber data primer penelitian adalah data kualitatif dari postingan Instagram @duolhogok.
2. Sumber data sekunder menjadi data lengkap dalam penelitian. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku maupun jurnal referensi mengenai profetik, retorika, Instagram, dan website-website lain yang lebih berkaitan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut.

1. Observasi

- Obeservasi dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi yang berkaitan dengan objek yang penelitian.
2. Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa tangkap layar dari video reels Instagram @duolhogok yang memuat retorika profetik. percakapan dalam reels tersebut akan diubah menjadi teks kemudian akan dianalisis dan disesuaikan dengan teori yang berkaitan.
- Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif, dimana data yang diteliti diuraikan berdasarkan teori-teori terkait. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) analisis data, dan (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan retorika profetik pada isi konten Instagram @duolhogok

Penelitian ini menggunakan objek, yaitu Instagram dengan nama akun @duolhogok. Penyajian data dan analisis data dalam penelitian ini menjadi jawaban dari permasalahan yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Berikut merupakan analisis pembahasan dari penelitian ini. Hasil analisis profetik yang ada pada reels Instagram @duolhogok dengan judul Teo, Palango, Ya Allah Gusti, Tata cara urip neng Pekalongan, dan Mitos di Jawa sesuai dengan niali- nilai profetik sebagai berikut.

1.1 Nilai Profetik

A. Nilai Humanisasi



Gambar 1. Postingan Reels Instagram @duolhogok

Gambar 1 merupakan postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Teo.

Nilai humanisai pada *reels* Instagram @duolhogok dengan judul *Teo* merujuk pada narasi “.... Cara penggunaan kata “teo”, nek ono wong sing dikandani angel koe kuwi o dikandani angel teo. Nah nek koe ikek jenggok nang ngarep omah terus ono lissa blackpink lewat ngomonge masha allah iki kok wong ayu teo. Nah nek koe sek jenggok nang ngarep omah terus ono sing ngaplok ndasmu nganggo gas 3 kg. Nek kuwi ora usah ngomong opo-opo mad. Langsung jeng gelut sisan nang ngarep omah wong edan nek kui” Narasi tersebut termasuk kedalam nilai humanisasi karena narasi dalam konten menunjukan penggunaan dialek Pekalongan “teo” yang diartikan dimasyarakat sebagai kata “banget”. Dalam konten tersebut “teo” diempatkan sebagai penggunaan kalimat yang berarti ketika ada yang memberikan nasihat alangkah baiknya diperhatikan dan jangan dihiraukan atau susah untuk dinasihati,

ini menjadi bentuk perhatian kepada semua orang untuk mengahargai sesama manusia dalam memberikan dan menerima suatu nasihat. Diluar apa yang dinasihati itu baik atau belum tentu bisa kita laksanakan setidaknya kita bisa menghargai dan memperhatikan ketika ada yang bernalasihat kepada kita. Penggunaan “teo” berikutnya sebagai bentuk sanjungan dan kekaguman kepada sesama manusia, dimana lissa blackpink digambarkan sebagai wanita cantik.



Gambar 2. Postingan Reels Instagram @duolhogok

Gambar 2 merupakan postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Palongo.

Nilai humanisai pada reels Instagram @duolhogok dengan judul Palango merujuk pada narasi “..... Nek menurutku palango artinya ya kurang luwih jogo-jogo tapi sebenere kata yang lebih tepat untuk mendeskripsikan palango kui yo sedia payung sebelum hujan, nah kui cocok kui Jane cuma kan terlalu panjang yo. Contoh penggunaan kata ‘palango’. Mad nek meh manjat gunung tak kandani gowo jaket sing akeh nek iso 17 picis palango ngerti ora. Mborao kena hipotermia ya kankan, bahaya. Nah itulah pembahasan mengenai kata palango. Kira-kira ono kata opo maneh sing cuma ono neng Pekalongan ya mad. Coba komen.”” Narasi tersebut termasuk kedalam nilai humanisasi karena narasi dalam konten menunjukan penggunaan dialek Pekalongan “palango” yang diartikan dimasyarakat sebagai kata “jaga-jaga”. Didalam konten tersebut mencontohan penggunaan “palango” sebagai bentuk perhatian ketika ada seseorang yang sedang naik gunung yang tentu bersuhu sangat dingin. Disarankan untuk menggunakan pakaian tebal, dimana dalam konten itu dibuat gurauan dengan diarahkan menggunakan kaos setebal 17 picis. Menunjukan suatu perhatian kepada semua orang untuk selalu menjaga dirinya ketika naik gunung untuk mempersiapkan baju tebal agar tidak hipotermia. Suatu gejala kedinginan yang membahayakan ketika sedang naik gunung.

B. Nilai Liberasi



Gambar 3. Postingan Reels Instagram @duolhogok

Gambar 3 merupakan postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul tata cara urip neng Pekalongan.

Nilai liberasi pada *reels* Instagram @duolhogok dengan judul *Tata cara urip neng Pekalongan* merujuk pada narasi “*Nggo kowe cah lanang sak Indonesia pak Jumatan neng Kalongan ojo klalen gowo sajadah. Daerah kota ke masjid e akeh sing kebek melek. Ke koyo aku neng sapuro jum'at wingi. Kene ke kebek terus iki. Kowe nek telat sitik orak gowo sajadah yo kowe sujude nang krikil.*”. Narasi dalam konten menunjukkan penggunaan dialek pekalongan “kebek melek” yang diartikan dimasyarakat sebagai kata “penuh banget”. Narasi tersebut menunjukkan perilaku kepedulian terhadap jamaah sholat jum’at di Pekalongan agar selalu membawa sajadah, dikarenakan area masjid di Pekalongan ketika mengadakan sholat jum’at selalu ramai dan penuh banget dengan jamaah. Penggunaan sajadah dalam konten tersebut bukan karena suatu hal yang lumrah ketika akan sholat namun diartikan ketika keadaan masjid di Pekalongan sangat ramai, mau tidak mau pasti sholat di area luar masjid yang bisa jadi dengan beralaskan lantai dengan batu-batu kecil atau krikil. Tentu apabila tidak membawa sajadah seseorang akan kesulitan saat sholat dan merasa terganggu sehingga membuat sholat tidak khusyuk.



Gambar 4. Postingan Reels Instagram @duolhogok

Gambar 4 merupakan postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Mitos di Jawa.

Nilai liberasi pada reels Instagram @duolhogok dengan judul Mitos di Jawa merujuk pada narasi ““Jarene mad nek kowe ngetoki kuku bengi-bengi ibumu bakal mati. Terlepas mitos iku bener opo ora. Sing jelas mitos iki mengandung pesan bahwa ndewe kudu ati-ati. Bengi kui peteng nek dipeksake ngetoki kuku wedine nek ngetokine keluwihen. Berbahaya.” Narasi tersebut menunjukkan narasi dalam konten menunjukkan penggunaan dialek Pekalongan “mad” yang diartikan dimasyarakat sebagai kata sapaan seperti “bro” , “gais”, dan bisa juga “wir”. Narasi penggunaan “mad” kali ini menunjukkan liberasi karena menunjukkan perilaku kepedulian kepada masyarakat bahwa terdapat sebuah mitos kalau memotong kuku dimalam hari maka ibumu akan meninggal. Dipercayai atau tidak mitos ini mengandung pesan amanat agar kita lebih berhati-hati menggunakan benda tajam di malam hari yang kalau jaman dulu minim pencahayaan. Penggunaan benda tajam ini kalau tidak hati-hati dapat membahayakan dan melukai seseorang.

C. Nilai Transendensi



Gambar 5. Postingan Reels Instagram @duolhogok

Gambar 4 merupakan postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Ya Allah Gusti.

Nilai transendensi pada reels Instagram @duolhogok dengan judul Ya Allah Gusti merujuk pada ungkapan “*Ya Allah Gusti nek pancen mlarat kaleh sugeh niku ujian. Tulong uji kulo ngangge sugih mawon Gusti. Kulo siap mobat mabit. Sejatine nangis neng jero mercy luwih penak ketimbang nangis neng nduwur gendeng.*” Narasi tersebut menunjukkan narasi dalam konten menunjukkan penggunaan dialek Pekalongan “mobat mabit” yang diartikan dimasyarakat sebagai kata “sangat sibuk” Konten tersebut memberikan suatu pelajaran akan kuasa Allah terutama terkait rejeki. Konten tersebut memberikan kesadaran yang membawa manusia beriman kepada Allah dengan asma Allah. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah untuk saling mengingatkan sesama manusia agar manusia dapat mentaati kebenaran dan kesabaran. Saling mengingatkan manusia itu suatu kegiatan berpahala yang disukai Allah dan Rasul.

1.2. Nilai Retorika

Reels akun instagram @duolhogok tersebut pembicaranya adalah Aldy dan Umam yang diketahui sebagai *content creator* yang mampu menciptakan konten-konten yang mempunyai daya tarik karena menciptakan konten berbentuk edukasi namun juga jenaka atau humor atas komunikasi efektif yang disampaikan. Banyaknya pengikut ditambah terus menarik respon atau komentar di masyarakat menjadikan Aldy dan Umam ditempatkan kepercayaan atas karya yang diciptakan. Kepercayaan ini menjadi suatu kredibilitas yang menandakan adanya teori retorika yaitu ethos. Selain adanya teori retorika ethos terdapat juga teori retorika yaitu logos dalam narasi *reels* tersebut. Dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aldy dan Umam pada *reels* tersebut dengan logis atau kesesuaian informasi yang nyata terjadi di masyarakat. Direspon dengan baik oleh netizen karena adanya kesuaian antara informasi yang disampaikan di konten dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat benar-benar sesuai sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Jadi, konten yang disajikan Aldy dan Umam sesuai dengan fakta.

2. Penerapan retorika pada kolom komentar Instagram @duolhogok

Hasil analisis retorika yang ada pada kolom komentar reels Instagram @duolhogok dengan judul Co'e, Mundur Wir versi Pekalongan, Kotomono, Teo, Palango, sesuai dengan nilai-nilai retorika. Hasil analisis retorika yang ada pada kolom komentar *reels* Instagram @duolhogok terdapat nilai-nilai retorika sebagai berikut :



Gambar 6. Komentar Reels Instagram @duolhogok

Gambar 6 merupakan komentar postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Co'e.

Ada daya tarik emosional serta ekspresi yang digunakan pembicara untuk mempersuasi audien. Penggunaan pathos terdapat pada setiap kalimat komentar yang diungkapkan dari netizen.

"aku dadi wong rantau sng kancane akeh wong jatim, pas ngomong coe do kaget ngrtine aku misuh :(("

Kalimat tersebut mengedepankan pathos dengan menggunakan daya tarik emosional yaitu *fear* atau rasa takut. Dibuktikan dengan ungkapan bahwa *followers* instagram @duolhogok dengan nama akun

@ecaa_nm yang merasa takut penggunaan dialek Pekalongan “co’e” akan disalah artikan oleh orang Jawa Timur yang ada dilingkungannya. Dikarenakan mempunyai kesamaan kata namun arti yang berbeda.



Gambar 7. Komentar Reels Instagram @duolhogok

Gambar 7 merupakan komentar postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Mundur Wir.

“Mundur mad sainganmu jajan Ng Mall udu Ng gemek”

“Wah padahal nek diksine khas pekalongan luweh apik mundur mad, sainganmu biasa ning matahari koe ning pasar banjarsari”

“Mundur madh, manganmu model anteng udu model tingkring eaaaaaaaaaa dw ah, edyan pok “

Berdasarkan komentar diatas *reels* akun instagram @duolhogok tersebut mendapatkan respon positif dari *followers* nya. Respon positif ini ditunjukan dengan adanya daya tarik emosional *pride* atau rasa bangga yang mengedepankan *pathos*. Dibuktikan dengan komentar yang menunjukan ketertarikan memberikan contoh yang berbeda dari isi konten @duolhogok serta adanya argumen apabila konten yang sedang viral umumnya dikenal “mundur wir” bisa lebih bagus dan keren apabila dikenal dengan “mundur mad”



Gambar 8. Komentar Reels Instagram @duolhogok

Gambar 8 merupakan komentar postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Kotomono.

“Pancen setil owg kotomono ke orak pak onggrongan puo selot bangga dadi wong pekalongan”
“Terngiang2 teo kata "kotomono" tonggoku wg sidorejo nek lagi andar mesti ono kata kotomono
biso peng 100 le ngucapke kan aku dadi terkotomono”

Komentar positif juga senada diutarakan oleh followers akun instagram @duolhogok pada reels dengan judul "kotomono". Komentar tersebut menunjukkan daya tarik emosional pathos sebagai bentuk teori retorika. Daya tarik emosional pathos yang berupa pride atau rasa bangga ini ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi orang Pekalongan yang mempunyai dialek "kotomono" sebagai ciri khasnya. Ditambah netizen yang lain yang mengungkapkan pengalamannya ada orang sidorejo yang sering menggunakan dialek Pekalongan "kotomono" di kesehariannya membuatnya kagum dan muncul istilah "terkotomono".



Gambar 9. Komentar Reels Instagram @duolhogok

Gambar 9 merupakan komentar postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Teo.

“Bapakuu orang Betawi, ibu ku orang Jawa. Sekarang aku tinggal dipemalang. Udh hampir 7thn tinggal dikampung dri jaman SMA sampe kerja sekarang. Dpt temen2 yg kombinasi banyak daerah jdi bahasanya terkomputerisasi wkwkw uhd GK seteril lah bahasanya, buat orang2 yg emang sehari2 pke bahasa Jawa aja bakalan susah buat menerjemahkan perkataan ku karna pake bahasa campuran. Pekalongan, Pemalang, Tegal, Jakarta. Ya bisa dibayangkan lah bagaimana bahasanya. Trs aku pernah ngomong gini "njom tuku Sempol nangarep sekolah Comal, rasane enak Teo Leh langsung diguyu”

Komentar tersebut menunjukkan teori pathos yang mengedepankan unsur *compassion* merupakan rasa kasihan. Ditunjukkan dengan *followers* Instagram @duolhogok dengan nama akun @haymel17 menceritakan bahwa orang tua dia berasal dari daerah yang berbeda bapak yang dari Betawi dan ibu dari Jawa tentu mempunyai latarbelakang bahasa yang berbeda pula. Dengan ditambah lingkungan yang mendorong dirinya menggunakan bahasa berbeda-beda. Membuat dirinya kasihan dengan orang sekitar karena dirinya sering menggunakan bahasa campuran dengan salah satunya penggunaan dialek Pekalongan "teo".



Gambar 10. Komentar Reels Instagram @duolhogok

Gambar 9 merupakan komentar postingan reels akun Instagram @duolhogok yang berupa reels dengan judul Palango.

“Semenjak merantau wes ra tau nganggo kata2 khas kalongan (palango, kokui, kokae, kaiki dll ra kelingan meneh) jian ruwet pas sek terbiasa kalongan tp neng luar daerah enak nganggo jowo biasa wae paling penak yo jowone semarang opo solo, neng ndi wae mesti mudeng”

kalimat tersebut mengedepankan pathos dengan menggunakan daya tarik emosional yaitu anger atau rasa marah terhadap keadaan. *netizen* dengan nama akun @senja.diujung_jalan mengungkapkan rasa marah yang diluapkan dalam bentuk rasa kesal akibat dirinya belum bisa mengendalikan penggunaan bahasa sesuai tempat dan keadaan. Netizen tersebut acap kali menggunakan bahasa kebiasaan dialek Pekalongan ketika sedang merantau. Tentu ini bukan sebagai bentuk tidak suka dengan dialek Pekalongan. Namun, kebiasaan ini dapat menghambat komunikasi secara efektif dengan seseorang dilingkungannya yang berlatarbelakang bahasa jawa dialek solo atau semarang.

Reels akun instagram @duolhogok tersebut pembicaranya adalah Aldy dan Umam yang diketahui sebagai *content creator* yang mampu menciptakan konten-konten yang mempunyai daya tarik karena menciptakan konten berbentuk edukasi namun juga jenaka atau humor atas komunikasi efektif yang disampaikan. Banyaknya pengikut ditambah terus menarik respon atau komentar di masyarakat menjadikan Aldy dan Umam ditempatkan kepercayaan atas karya yang diciptakan. Kepercayaan ini menjadi suatu kredibilitas yang menandakan adanya teori retorika yaitu ethos. Selain adanya teori retorika ethos terdapat juga teori retorika yaitu logos dalam narasi *reels* tersebut. Dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Aldy dan Umam pada *reels* tersebut. Aldy dan Umam mengungkapkan peryataan dengan logis atau kesesuaian informasi yang nyata terjadi di masyarakat. Direspon dengan baik oleh netizen karena adanya kesuaian antara informasi yang disampaikan di konten dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat benar-benar sesuai sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Jadi, konten yang disajikan Aldy dan Umam sesuai dengan fakta.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat pada penelitian ini adalah terdapat retorika profetik dalam postingan reels Instagram @duolhogok. Penggunaan retorika profetik dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa di media sosial salah satunya instagram @duolhogok yang menggunakan bahasa Jawa dialek Pekalongan yaitu *Teo, Palango, Kebek, Melek, Mabat, Mabit*, dan *Mad*. Penerapan retorika profetik pada postingan reels Instagram @duolhogok dengan tiga jenis teori retorika, yaitu ethos, pathos dan logos serta melalui tiga nilai sosial profetik, yaitu nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dilihat dari analisis teori profetik ketiga nilai profetik tersebut dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa pada media soisal, yaitu Instagram. Postingan yang memuat nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi itu secara tidak langsung mengarahkan manusia untuk peduli akan sesama manusia, memanusiakan manusia, hingga selalu berbuat baik dan mengingat kepada Tuhan. Komentar pengguna Instagram yang menonton postingan reels Instagram @duolhogok membuktikan bahwa banyak orang yang mampu meluapkan ungkapan emosional dan pengalaman terkait penggunaan dialek Pekalongan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Anggraini, M. B., & Hardiyanto, F. E. (2023). RETORIKA PROFETIK PADA WACANA INFORMATIF DI INSTAGRAM @matanajwa DAN IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KD 3.5 MENGIDENTIFIKASI DALAM TEKS EDITORIAL PADA KELAS XII SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 183-195.
- Fujiastuti, A. (2014). RAGAM BAHASA TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR NITEN BANTUL. *Jurnal Bahastra*, 32(1), 15-33.
- Hardiyanto, F. E. (2018). RAGAM IKLAN POLITIK PILKADA JAWA TENGAH 2015 DALAM KAJIAN RETORIKA PROFETIK. PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI), 51-62.
- Kusdewanti, A. I., & Hatimah, H. (2016). Membangun Akuntabilitas Profetik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 223-2

OPTIMIZING CLASSROOM DYNAMICS: STRATEGIES FOR EFFECTIVE ENGLISHTEACHING IN SMAN 1 WIRADESA

Sarlita D. Matra, Amalia Putriana

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

starlighta.unique11@gmail.com

ABSTRACT

Effective classroom management is crucial for optimizing learning outcomes in English language education, particularly at the eleventh-grade level in SMAN 1 Wiradesa. This study explores the strategies employed by English teachers to manage their classrooms and enhance student engagement and discipline. By conducting observations and interviews, this research identifies the predominant methods used, such as establishing clear expectations, implementing proactive behavior management techniques, and fostering a supportive learning environment. The findings underscore the importance of structured approaches in maintaining order and promoting active participation among students. Ultimately, this investigation contributes to the broader discourse on improving educational practices tailored to the specific needs of secondary school students in English language classrooms.

Key Words: Classroom management, ELT, Engagement, Strategies

INTRODUCTION

In recent years, the field of education has witnessed a growing emphasis on the importance of classroom dynamics in enhancing the teaching-learning process. Specifically, within the context of English language instruction at SMAN 1 Wiradesa, there is a recognized need to optimize classroom dynamics to better engage students and bolster their language proficiency. By examining the current landscape of English teaching practices at SMAN 1 Wiradesa and acknowledging the challenges faced by educators and students alike, this study aims to explore and propose effective strategies for improving classroom dynamics and overall English language instruction outcomes.

Teachers' primary responsibilities in the classroom are not simply to instruct students and provide optimal learning environments. Teachers must also be able to teach, facilitate, and supervise pupils in a positive environment in order to meet learning objectives. To attain this purpose, teachers must be able to educate while also managing classes. As a result, teachers face a significant task in balancing teaching and class management. Furthermore, the teacher's role is critical to the learning process's success and effectiveness. The teacher is at the forefront of implementing education. The teacher is directly confronted with the learner as the subject of learning. The capacity to manage a classroom is one of the criteria for determining learning efficacy. Classroom circumstances and a conducive learning environment are thought to help students to study learning materials in depth and transfer these conditions to their surroundings, ensuring that learning objectives are met as planned. According to Sari's (2021) journal, the classroom is an important site for knowledge transfer. Classroom circumstances and a supportive learning environment are thought to assist students to delve deeper into their learning material and transfer these conditions to their surroundings, ensuring that learning objectives are met as planned.

Based on the study's background, the researcher wishes to learn more about English instructors' classroom management in English classrooms, which makes the teaching and learning process easier and more enjoyable, and can assist teachers in improving how to educate students more successfully and relevantly. Aside from that, the researcher was interested in doing research at SMA N 1 Wiradesa with the goal of learning how English teachers manage classrooms and challenges encountered throughout the teaching process. Managing the classroom teacher's English in the learning process is an urgent matter. Effective management classes not only foster a learning atmosphere, but they also influence student motivation, involvement, and learning outcomes.

RESEARCH METHOD

The research design adopted in this study is qualitative. Qualitative research is primarily reliant on human observations and

terminology. A research method that generates descriptive data in the form of written or spoken words about the individuals and behaviours observed. Based on the aims of this study, descriptive qualitative research is used since it describes the object of study (such as individuals, institutions, etc.) using actual facts. The researcher analyzed data to characterize classroom management practices used by English teachers at SMA N 1 Wiradesa, as well as highlight challenges they face. The data collection techniques used in this research include observation, interviews, and documentation. The researcher utilized the following method to assess the data in this study. The data analysis strategy employed in this study is based on the methods proposed by Miles and Huberman(1994). Qualitative data analysis activities are interactive and continue until data saturation is reached. The strategies include data reduction, data display/presentation, and drawing conclusions or verification.

RESULT AND DISCUSSION

Classroom Management Implemented by English Teachers during the Teaching of English To answer this research question, the researcher analyzed data from observations and interviews to describe the components of classroom management implemented by English teachers while teaching English to eleven-year-old students at SMA N 1 Wiradesa. These components include physical classroom design, rules and routines, relationships, engaging and motivating instruction, and discipline.

Physical Design of Classroom

Teachers typically use two seating configurations in the classroom: ordered rows and separate tables to facilitate learning. When explaining the content and assigning pairs to work, the teacher used an organized row pattern. Allow the teacher to keep eye contact with the children by employing an organized row design. Furthermore, the teacher can easily move up and down to create greater personal contact with each pupil and see what they are doing as can be seen from the image below.



Picture 1 - The teacher used orderly rows design

Rules and Routines

The rules and routines must be established. Classroom rules and procedures assist teachers maintain order and provide good courses. They also teach students how to behave appropriately in class. Based on observations in XI 2 and XI 8 classes, the researcher discovered certain rules and routines that the teacher followed during the learning process in the classroom. In the beginning of the lesson, the teacher established learning contracts with the students. These included not littering, not eating in the classroom, not talking alone while the teacher was explaining, paying attention, not making noise, arriving on time, completing assigned tasks, and bringing a dictionary every meeting. Routines are necessary for the classroom to function smoothly. Every classroom requires a variety of routines, and it is vital that teachers determine what these will be. Based on observations in XI 2 and XI 8 classes, the researcher discovered that Mrs. Yeni, an English teacher, has various routines that she uses in the classroom to manage her students. For example, always greet students as they enter the classroom, always pray before beginning the lesson, and the instructor should verify that they are paying close attention and can answer questions; respect and listen to the teacher, and raise your hand if you have a question.

Teacher-student Relationship

Before the session, the teacher asked open-ended questions concerning the previous meeting's subject, based on observations from both classes. The activity attempts to improve the pupils' communication skills. To encourage students to talk, the teacher read a piece of the text and asked them to read a line from it and interpret it for the other students. Additionally, ask and respond to student questions about completed work (42).

Engaging and Motivating Instruction

The fourth component of classroom management is engaging and motivating instruction, which involves using instructional approaches that increase students' enthusiasm and interest in learning. Teachers must recognize that engaging and inspirational instruction and effective classroom management are inextricably linked. Effective managers create engaging training and meticulously prepare it so that each learning session runs well. First, plan your material requirements. Based on the first observation on May 15, 2024, and the second observation on May 16, 2024, teachers use textbooks and modules provided by the school to convey materials. Teachers also teach material using modules that include information regarding hortatory exposition. Each student gets a module that facilitates the teacher's delivery of material or give the project. Second, the teacher issues guidelines. After finishing the material, the teacher also asked the students questions. If there are any pupils who don't understand, the teacher will repeat it and invite them to search for anything they're struggling with and ask the teacher. Based on observations in XI 2 and XI 8, when the teacher offers instructions to the students, he or she utilizes simple greetings such as "good morning everyone" or "hello everyone". This means that when the teacher gives the students directions, it can help them relax before they begin learning. Students will not be bored if the teacher can establish an engaging and enjoyable environment.

Discipline

Classroom management concludes with discipline, which aims to prevent and address behavioral issues. According to our observations, teachers in classes XI 2 and XI 8 do not physically chastise students in order to instill discipline. Teachers employ kind words, such as "I only explain once, so listen carefully." When students do not follow the teacher's instructions, the teacher may threaten or issue a warning. Teachers call out and even approach pupils who are not paying attention to the class or who are disrupting other students. Giving instructions implies that the instructor becomes a leader for the students in the classroom. Students are in the classroom. Furthermore, the approach of providing instructions plays a significant part in classroom management.

The Problems Encountered by English Teacher in Classroom Management during the Teaching English are classroom environment; students' misbehavior and students' attitudes and language level. Observations show that students' motivation to learn varies. Some are enthusiastic about participating in the learning process and respond correctly to teacher questions, while others are less focused and pay less attention to explanations. The interview transcript as follows.

"I usually emphasize to them even though they are less interested, the point is that they can appreciate when I teach in class, then during critical hours I usually have a game, the way I teach in the morning and afternoon is a bit different so in the morning it's a bit serious, if it's twelve o'clock and above I make it relaxed so the most important thing I convey is the point so that they understand so to the point but relaxed if the afternoon." (Interview with Mrs Yeni. Thursday, May 16, 2024)

"For that, I usually divide the group directly, once when the tenth grade children were not active, then after I divided the group, they finally had a spirit of competence that grew, so they could be active when they were grouped." (Interview with Mrs Yeni. Thursday, May 16, 2024)

The teacher plays a significant role in the teaching and learning process. However, if the teacher lacks knowledge or does not have prepared content, learning may suffer. Everything required for the teaching and learning process must be as prepared as

feasible, and the teacher must be able to control the class.

The teacher found it difficult to execute the classroom management principles because of the language level involved. The pupils had varying language levels. Because of their limited language skills, the students struggled to find proper terms to explain their ideas. Macias and Shancez (2015) One of the challenges that teachers face in classroom management is that students are not interested in learning English in class, which can be caused by distractions that make them uncomfortable in class or by the teacher's monotonous learning style, which causes students to become bored in class. Distractions that make them uncomfortable in class, or perhaps it is due to the teacher's tedious learning approach, which causes students to become bored. One solution to this challenge is to create interesting lessons that use a variety of learning approaches. Furthermore, the teacher consistently involves pupils in classroom activities.

CONCLUSION

This research explored various strategies to optimize classroom dynamics for effective English teaching at SMAN 1 Wiradesa. The findings underscore the critical role of interactive and student-centered teaching methods in enhancing student engagement and learning outcomes. Key strategies identified include the implementation of cooperative learning, the integration of technology, differentiated instruction, and continuous professional development for teachers.

The research concludes that optimizing classroom dynamics is a multifaceted approach that requires a commitment to innovative teaching practices and continuous improvement. By adopting these strategies, SMAN 1 Wiradesa can create a more effective and supportive learning environment, ultimately leading to better educational outcomes for its students. Future research could expand on these findings by exploring the long-term impacts of these strategies and identifying additional methods to enhance English teaching effectiveness.

ACKNOWLEDGMENT

First and foremost, I would like to thank my beloved student and also co-author of this article, Amalia Putriana who has successfully provided valuable input, insights, and assistance at every stage of the project. Her full contributions were critical to the success of this research, and I am as her adviser deeply grateful for her hard work and dedication. Finally, we would like to extend our heartfelt thanks to all of the participants in this study, who generously shared their time, experiences, and insights with us. Their willingness to engage with our research was essential to the success of this project, and we are deeply grateful for their participation. Overall, this research would not have been possible without the support and contributions of so many people. We are deeply grateful to all of those who helped to make this project a reality, and we hope that our findings will make a meaningful contribution to the field.

REFERENCES

- Hamdan et al. 2021. The Effective Classroom Management by English Teachers in High School. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Vol 8(11).
- Huziah, Mitha & Novarita. 2022. Descriptive Analysis of Classroom Management Strategies for the English Teacher. *Journal of Language Education (JoLE)*, Vol 6 No.1. English Education Study Program, Universitas Baturaja.
- M.B Miles, & A.M. Huberman, Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook, (SAGE: BeverlyHills), p.10-12.
- Macas, D. F., & Sinchez, J. A. 2015. Classroom Management: A Persistent Challenge For Pre-Service Foreign Language Teachers. *Profile Issues in Teachers' Professional Development*, 17(2), 81-99.
- Sari, Nova Pandan., Wisma Yunita., Kasmaini. 2021. An Analysis of Classroom Management Applied by the English Teachers. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*. Vol 5(1).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta.
- Tri Kurniawan, Zainurrahman. 2023. English Teacher's Classroom Management In Teaching English At Eight Grade Students Of

REDUNDANSI PADA CAPTION INSTAGRAM @PEKALONGANINFO EDISI JANUARI-FEBRUARI 2024

Rizkiana, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Pekalongan

rizkiana8888@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada caption instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yang dikumpulkan pada kartu data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahap dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis secara gramatis ditemukan dua bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo yaitu kata dan frasa. Bentuk kata terjadi karena adanya penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain, bentuk frasa terjadi karena penggunaan frasa yang berlebihan menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Terdapat 32 data redundansi dalam bentuk kata dan 10 data redundansi dalam bentuk frasa. Hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan tidak terjadi redundansi atau boros kata.

Kata Kunci : *Caption, Instagram, Pekalongan Info, Redundansi, Semantik*

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the form of redundancy in the Instagram caption @pekalonganinfo January-February 2024 edition. This research uses qualitative research methods. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques which were collected on research data cards. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model with stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the results of grammatical analysis, two forms of redundancy were found in the @pekalonganinfo Instagram caption, namely words and phrases. The word form occurs due to excessive use of words or the use of words that have the same meaning written simultaneously, causing confirmation and repeating the meaning of other words, the phrase form occurs because excessive use of phrases becomes a waste of words and from the meaning point of view it only gives the impression of confirmation, thus causing the ineffectiveness of the sentence. There are 32 redundancy data in word form and 10 redundancy data in phrase form. The results of the analysis in this research can be used as a reference source to pay more attention to language use and avoid redundancy or waste of words.

Keywords: *Caption, Instagram, Pekalongan Info, Redundancy, Semantic*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberlanjutan hidup, dengan komunikasi manusia dapat menjalin hubungan sebagai makluk sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dengan tujuan tertentu dari seseorang ke orang lain. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai sarana dalam komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Proses penyampaian informasi dilakukan secara efektif, dengan isyarat, lisan, maupun tulisan dengan penggunaan bahasa yang tepat sehingga mudah dipahami orang lain.

Pada era sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi, manusia dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi dari berbagai media salah satunya yaitu media sosial. Melalui media sosial

manusia dapat memperoleh informasi secara cepat. Secara umum media sosial adalah platform yang digunakan untuk berinteraksi, berbagai informasi, dan membuat konten melalui perangkat seluler dengan menggunakan internet. Salah satu media sosial yang sering digunakan saat ini yaitu instagram. Feroza & Misnawati (2021) instagram adalah aplikasi media sosial yang digunakan untuk berbagi foto, video dengan menerapkan filter dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial, termasuk instagram itu sendiri.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang berperan penting dalam menyampaikan informasi secara cepat yang dilakukan secara online atau tidak langsung. Sehingga penggunaan bahasa dalam menyampaikan informasi perlu diperhatikan. Penggunaan kata yang dijadikan kalimat sebagai *caption* pada instagram akan menjadi informasi dan perhatian bagi masyarakat. *Caption* instagram biasanya memiliki kata-kata yang menarik dan komunikatif sebagai keterangan foto, atau video. Hal ini mengharuskan penulisan informasi sesuai dengan unsur tata bahasa dan struktur kalimat seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pemilihan kosa kata, penggunaan ejaan, penggunaan tanda baca. Oleh karena itu penulisan *caption* pada instagram harus menggunakan bahasa yang benar tidak bertele-tele, tidak boros kata agar informasi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Instagram sebagai media sosial untuk menyampaikan informasi harus memiliki prinsip singkat (ringkas/hemat kata) dan mudah dipahami. Prinsip singkat digunakan dengan mengurangi kata yang tidak diperlukan atau mubazir kata. Mubazir adalah penggunaan kata yang berlebihan atau kehadiran kata yang tidak diperlukan, sehingga jika kata tersebut dihilangkan tidak mengganggu atau merubah bentuk informasi yang disampaikan. Unsur yang tidak diperlukan tersebut disebut redundansi. Melda Hollidazia (2020) redundansi adalah penggunaan kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Salah satu akun instagram yang memberikan informasi di Pekalongan dan sekitarnya adalah akun instagram @pekalonganinfo, yang sudah bergabung diinstagram sejak 2015, diikuti lebih dari 500 ribu pengikuti dengan jumlah postingan 50,7 ribu. Akun instagram @pekalonganinfo merupakan akun tercepat yang memberikan informasi terkini khususnya di Pekalongan. Oleh karena itu dalam menyampaikan informasi, dalam penulisan *caption* instagram @pekalonganinfo harus memperhatikan penggunaan tata bahasa untuk menghindari penggunaan redundansi atau mubazir kata agar lebih ringkas. (Imola, 2020) prinsip singkat (hemat/ringkas) berarti kata atau kalimat yang digunakan tidak bertele-tele dan kata atau kalimat yang digunakan tepat sesuai secara semantik dan gramatikal. Penggunaan redundansi dapat membuat *caption* pada instagram terlalu panjang sehingga informasi yang disampaikan kurang efektif.

Terkait dengan masalah redundansi, maka peneliti akan mengkaji mengenai redundansi pada media sosial instagram. Peneliti memilih akun instagaram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan akun instagram @pekalonganinfo ini merupakan akun yang membagikan informasi penting setiap harinya. Mengingat akun ini dapat dijangkau oleh masyarakat luas bukan hanya masyarakat Pekalongan, maka di harapkan penulisan *caption* dalam akun @pekalonganinfo agar lebih teliti dan cermat dalam pemilihan kata.

Peneliti sebagai bagian dari masyarakat Pekalongan yang mengikuti akun instagram @pekalonganinfo dan menerima informasi setiap harinya, tertarik untuk meneliti penggunaan redundansi dalam *caption* instagram @pekalonganinfo. Alasannya dalam beberapa postingan diinstagram @pekalonganinfo dalam penulisan *caption* masih terdapat bentuk redundansi, hal ini membuat informasi yang disampaikan kurang efektif. Jika masalah ini dibiarkan maka akan terus berkelanjutan pada penulisan dalam media

online dan tidak memenuhi fungsi sebagai kalimat penjelas karena bahasa yang digunakan berlebih-lebihan sehingga menjadi panjang dan berbelit. Oleh karena itu sebagai bentuk pemberian para jurnalistik agar lebih memperhatikan penulisan, dengan tujuan untuk pembaca lebih mudah memahami informasi. Atas dasar masalah tersebut, akhirnya peneliti memilih judul “Redundansi Pada Caption Instagram @pekalonganinfo Edisi Januari-Februari 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024”. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk redundansi pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 ?.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, terdapat lima penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Penelitian pertama, dilakukan oleh (Imola, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Redundansi dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singing”. Penelitian Imola mengkaji redundansi dalam berita online kuansing. Tujuan penelitian Imola untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan redundansi dalam berita online kuansing. Penelitian kedua, dilakukan oleh (Melda Hollidazia, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018”. Dalam penelitian tersebut mengkaji redundansi teks berita karya siswa kelas X. Tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis teks berita dan mengetahui kesalahan siswa dalam menulis teks berita. Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Fadhilasari; Yuliana, 2021) dalam jurnal yang berjudul “Redundansi dalam “Ma’ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan” Catatan Najwa: Tinjauan Semantik”. Dalam penelitian Fadhilasari & Yuliana mengkaji redundansi pada acara Catatan Najwa. Tujuan dari penelitian Fadhilasari & Yuliana untuk mendeskripsikan bentuk dan relasi makna redundansi pada tuturan wakil presiden Ma’ruf Amin. Penelitian keempat, dilakukan oleh Ashari (2023) yang berjudul “Analisis Redundansi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Ajar Menulis Karangan”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui redundansi pada karangan siswa. Penelitian kelima, kelima dilakukan oleh Mulyani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Redundansi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wadasari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Pengalaman Pribadi”. Tujuan dari penelitian Mulyani yaitu mengetahui redundansi pada karangan narasi siswa, mengetahui daerah rawan kesalahan, dan penggunaan bahan ajar yang tepat dalam menulis karangan narasi siswa kelas V SD N Wadasari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dari segi objek, penelitian ini menggunakan objek pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 dan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam pembelajaran di SMA pada materi teks berita. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan peluang yang ada pada penelitian sebelumnya, peneliti menghadirkan kebaharuan penelitian mengenai redundansi pada media sosial yaitu Instagram, dapat disimpulkan bahwa redundansi bisa terjadi pada penulisan *caption* Instagram, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para jurnalis, dan akademik sebagai bahan referensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Sugiyono (2020:7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan data berupa kata-kata atau gambar, data

yang terkumpul dianalisis dalam bentuk deskripsi sehingga lebih mudah dipahami, dan tidak menekankan data angka. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 yang diduga mengandung redundansi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan catat yang kemudian dikumpulkan pada kartu data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi Miles dan Huberman, model analisis ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif, secara terus menerus sampai selesai, dengan tahap dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang redundansi yang terdapat pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Redundansi merupakan penggunaan unsur segmental yang berlebih-lebihan dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kalimat yang berlebihan dapat diketahui secara gramatikal dalam bentuk tertulis, seperti pada *caption* Instagram @pekalonganinfo. Berdasarkan hasil analisis pada *caption* Instagram @pekalonganinfo ditemukan dua bentuk redundansi yaitu kata dan frasa.

A. Redundansi dalam Bentuk Kata

Redundansi yang ditemukan pada penelitian ini berupa penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* Instagram @pekalonganinfo.

“Jalanan menuju arah pantai Wonokerto dipadati kendaraan wisatawan lokal yang hendak berwisata.”

(Data 2)

Data 2 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata bermakna sama yaitu kata “menuju” dan “arah” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran. Kata “menuju” yang sudah memiliki makna “mengarah” dan penggunaan kata “arah” adalah pemubaziran kata. Apabila salah satu kata dihilangkan tidak akan mengubah informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* Instagram @pekalonganinfo.

“Terjadi kejadian kecelakaan lalu lintas Antara Honda Scoopy G-38*9-B dengan Honda Vario G-4*85-L yang terjadi pada hari Kamis tanggal 04 Januari 2024 ...”.

(Data 4)

Data 4 Penggunaan kata “*kejadian, Honda, hari dan tanggal*” dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*kejadian*” merupakan bentuk pemubahiran kata karena pada sebelumnya sudah terdapat kata “*terjadi*”, dan kata “*honda, hari, dan tanggal*” merupakan penggunaan persamaan kata secara bersamaan dalam satu ujaran dan dapat diungkapkan dalam satu bentuk kata. Apabila kata “*kejadian, honda, hari dan tanggal*” dihilangkan tidak akan mengubah makna atau informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Banjir disebabkan *akibat* hujan deras yang terjadi pada Selasa malam. Selain itu, mesin pompa air manual yang tersedia juga sering rusak...”

(Data 9)

Data 9 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. penggunaan kata “*disebabkan*” dan “*akibat*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata “*akibat*” termasuk dalam pemubahiran kata. Apabila kata “*akibat*” dihilangkan tidak akan mengubah informasi yang ingin disampaikan dan kalimat akan menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Mobil triton *warna* hitam yang ditumpangi rombongan dinkes Batang mengalami kecelakaan tunggal di Jalan Tol Pejagan Brebes KM 236, Jumat (19/1/24)”

(Data 14)

Data 14 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Kata “*warna*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*warna*” dan “*hitam*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*warna*” dihilangkan kalimat menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah, karena kata “*hitam*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu warna.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Sedangkan, pemilik durian juga sudah memberikan maaf kepada para pelaku dan *para* orang tua pelaku”.

(Data 15)

Data 15 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Pengulangan kata “*para*” sebenarnya tidak diperlukan, karena merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Kata “*para*” dalam kalimat tersebut sudah memiliki fungsi penjelas untuk kalimat berikutnya. Maka penggunaan kata “*para*” pada kalimat tersebut merupakan bentuk pemubahiran

kata. Apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna informasi yang ingin disampaikan, dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Seorang pengendara motor menjadi sasaran kekerasan *oleh* orang tak di kenal diduga gangster...”

(Data 16)

Data 16 dikategorikan redundansi bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” merupakan bentuk redundansi atau pemubaziran kata. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan objek atau pelaku. . Apabila kata “*oleh*” dihilangkan kalimat yang digunakan akan lebih efektif dan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“warga melaporkan pada *hari* Sabtu (20/1) sekira pukul 03.30 dini hari telah terjadi pencurian di sebuah rumah warga di Landungsari. Pelaku masuk dengan cara membobol jendela depan”

(Data 17)

Data 17 dikategorikan redundansi bentuk kata. Kata “*hari*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*hari*” dan “*Sabtu*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*hari*” tidak perlu muncul kalimat akan menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah, karena kata “*Sabtu*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu hari.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...selanjutnya saksi tidak kuat karena arus cukup *lumayan* deras, dan akhirnya saksi kembali ketepi dari sungai lodji”.

(Data 20)

Data 20 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*cukup*” dan “*lumayan*” secara bersamaan dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata “*cukup*” sudah memiliki makna rada atau lumayan untuk menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan jumlah, sehingga pembaca sudah dapat memahaminya apabila kata “*lumayan*” dihilangkan, dan kalimat akan menjadi lebih efektif dan tidak merubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“.. pekerja berhak *untuk* mendapatkan upah lembur kepada pekerja”.

(Data 21)

Data 21 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*untuk*” dianggap sebagai bentuk pemubaziran kata. Kata “*untuk*” sebaiknya tidak perlu muncul karena apabila dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Rawan terjadi kecelakaan lantaran tidak tersedia lampu jalan, warga tangkil meminta bantuan Pemkab untuk difasilitasi lampu *penerang* jalan”.

(Data 23)

Data 23 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*lampu*” memiliki makna “alat untuk menerangi” dan kata “*penerang*” termasuk pemubaziran kata. Apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat atau informasi yang ingin disampaikan dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Hingga siang ini proes pengerukan material longsor hanya dilakukan *oleh* warga setempat”.

(Data 24)

Data 24 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan objek atau pelaku. Apabila kata “*oleh*” dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan dan kalimat yang digunakan akan lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Menurut penuturan pihak keluarga, *bahwa* Ilham izin meninggalkan rumah pada *hari* Selasa (30/12/23) mau berangkat mengunjungi pengajian...”

(Data 25)

Data 25 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan Kata “*bahwa*” dan “*hari*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Kata “*bahwa*” hanya menegaskan atau sebagai penerang kalimat berikutnya. Penggunaan kata “*hari*” dan “*Selasa*” secara bersamaan dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*hari*”, karena kata “*Selasa*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu hari. Apabila kata “*bahwa*” dan “*hari*” dihilangkan kalimat akan menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...salah satu upaya yang mereka lakukan yakni mengalihkan kendaraan kecil untuk melintas *melewati* jalur Kudus-Jepara dan Demak”.

(Data 26)

Data 26 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata yang bermakna sama secara bersamaan merupakan bentuk pemubaziran kata, yang sebenarnya dapat ditulis dengan satu bentuk ujaran. Misalnya, penggunaan kata “*melintasi*” sudah memiliki makna “melalui, atau melewati” dan penggunaan kata “*melewati*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Apabila kata “*melewati*” dihilangkan tidak mengubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Pelaku jambret tertangkap, di interogasi dan ditendangi *oleh* warga di Jalan Truntum, Krapyak Kidul, Pekalongan Utara...”

(Data 28)

Data 28 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” dalam kalimat tersebut hanya menonjolkan pelaku, apabila . kata “*oleh*” dihilangkan kalimat yang digunakan akan lebih efektif dan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...menertibkan dan mencopot Alat Peraga Kampanye (APK) yang terpasang di berbagai sudut *wilayah* Kota Pekalongan...”

(Data 29)

Data 29 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*wilayah*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran, dan hanya menonjolkan keterangan tempat. Apabila kata “*wilayah*” dihilangkan kalimat akan lebih efektif, dan tidak akan mengubah, mengacaukan, makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“*Kemudian*, setelah pertandingan memasuki sekitar menit ke-15 petir pertama terdengar menyambar”.

(Data 30)

Data 30 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan persamaan kata “*kemudian*” dan “*setelah*” secara bersamaan sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Kata “*setelah*” memiliki makna “*sesudah, sehabis, selepas, kemudian*”. Sehingga penggunaan kata “*kemudian*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Apabila dihilangkan informasi yang akan disampaikan juga tidak akan berubah dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Kronologi, korban mau ke Karangdadap untuk mengantarkan pesanan di depan Rizki Mart, korban disalip dan kesrempet oleh mobil carry warna biru dari arah kiri”.

(Data 31)

Data 31 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” dan “*warna*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan pelaku dan kata “*warna*” tidak perlu muncul karena kata “*hitam*” dapat diartikan sebagai salah satu warna. Apabila kata “*oleh*” dan “*warna*” kalimat menjadi lebih efektif dan juga tidak akan mengubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Update data laporan C1 hasil pemungutan suara di *wilayah* kota Pekalongan melalui monitor...”

(Data 33)

Data 33 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*wilayah*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran, dan hanya menonjolkan keterangan tempat. Apabila kata “*wilayah*” dihilangkan kalimat akan lebih efektif, dan tidak akan mengubah, mengacaukan, makna informasi yang disampaikan.

B. Redudansi dalam Bentuk Frasa

Redundansi yang ditemukan pada penelitian ini berupa penggunaan frasa yang berlebihan menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Ia melahirkan bayinya *seorang diri*, tanpa bantuan orang lain. Dari keterangan warga warga setempat, seorang wanita hamil besar datang ke mushola dan langsung berbaring”.

(Data 13)

Data 13 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan frasa “*seorang diri*” dan “*tanpa bantuan orang lain*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan frasa “*tanpa bantuan orang lain*” memiliki makna melakukan dengan sendiri, dan kata “*seorang diri*” hanyalah bentuk pemubaziran kata, apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna informasi yang ingin disampaikan, dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Jika buruh *masih harus* tetap bekerja pada tanggal penyelenggaraan Pemilu serempak 14 Februari mendatang...”

(Data 21)

Data 21 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Kata “*tetap*” memiliki makna “*wajib, tentu, pasti*” sehingga penggunaan frasa “*masih harus*” termasuk dalam bentuk pemubaziran. Apabila dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa siswi kelas XI, kegiatan ini di selenggarakan dengan maksud untuk membentuk moral dan karakter...”

(Data 32)

Data 32 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Frasa “*oleh seluruh*” dan “*dengan maksud*” dianggap sebagai suatu yang berlebih-lebihan, dan mengakibatkan ketidakefektifan kalimat.

Penggunaan fasa "oleh seluruh" hanya menonjolkan pelaku, dan frasa "dengan maksud" hanya bentuk pemubaziran kata sebagai penjelas. Sehingga kalimat akan lebih efektif apabila frasa "oleh seluruh" dan "dengan maksud" dihilangkan, makna kalimat yang disampaikanpun tidak akan berubah.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

"Dua bocah perempuan dilaporkan *hanyut dan* tenggelam di sungai Jembatan Kedungjaran Sragi Pekalongan, Kamis (22/02) sore".

(Data 37)

Data 37 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan dapat ditulis dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata "tenggelam" sudah memiliki makna "jatuh, hilang terbawa arus air, hanyut" sehingga frasa "hanyut dan" merupakan bentuk redundansi hendaknya dihilangkan, tanpa frasa "hanyut dan" pembaca sudah memahami informasi yang disampaikan dan kalimat menjadi lebih efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024, secara gramatis ditemukan dua bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo yaitu kata dan frasa. Redundansi dalam bentuk kata terjadi karena adanya penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain. Redundansi dalam bentuk frasa terjadi karena penggunaan frasa yang berlebihan yang menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan tidak terjadi redundansi atau boros kata.

REFERENSI

- Ashari, T. 2023. Analisis Redundansi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Ajar Menulis Karangan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadhilasari; Yuliana, N. (2021). Redundansi dalam "Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan" Catatan Najwa: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 8(8), 1–9.
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204>
- Imola, Z., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Riau, U. I. (2020). *Analisis redundansi dalam berita*.
- Melda Hollidazia. (2020). Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018. In *UIN Syarif Hidayatullah*.

Mulyani, U.S. 2023. Analisis Redundansi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wadasari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Pengalaman Pribadi. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

AMBIGUITAS LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL PADA WEBTOON “MASDIMBOY” KARYA ADIMAS BAYU

Firda Aulia Hafizha, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Pekalongan

firdaaulia188@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang ambiguitas pada *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk ambiguitas pada *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian mengenai ambiguitas pada *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. (1) Ambiguitas bentuk leksikal terdiri dari polisem dan homonimi, (2) ambiguitas gramatikal terdiri dari ambiguitas gramatikal yang disebabkan oleh proses pembentukan kata secara gramatikal, frasa yang mirip dan karena konteks. Tujuan dari penggunaan ambiguitas yang terdapat dalam *webtoon* “Masdimboy” yaitu untuk menghasilkan suatu humor. Humor tersebut muncul karena adanya perbedaan penafsiran atau pemaknaan yang terjadi sehingga menghasilkan sebuah alur cerita lain (*plot twist*) yang tidak diduga oleh pembaca *webtoon*. Ambiguitas dalam *webtoon* yang menghasilkan humor (unsur komedi) sengaja dibuat oleh penulis agar karya *webtoon* yang ditulisnya memiliki daya tarik sendiri bagi pembaca.

Kata kunci: Ambiguitas, Semantik, Webtoon.

ABSTRACT

*This research is about the ambiguity in the webtoon "Masdimboy" by Adimas Bayu. The aim of this research is to describe the form of ambiguity in the webtoon "Masdimboy" by Adimas Bayu. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique used was reading and taking notes. The data analysis technique used in this research uses the interactive model from Miles and Huberman. From the results of research regarding ambiguity in the webtoon "Masdimboy" by Adimas Bayu, two types of ambiguity were found, namely lexical ambiguity and grammatical ambiguity. (1) Lexical form ambiguity consists of polysemy and homonymy, (2) grammatical ambiguity consists of grammatical ambiguity caused by the process of grammatical word formation, similar phrases and due to context. The purpose of using ambiguity in the webtoon "Masdimboy" is to produce humor. This humor arises because of differences in interpretation or meaning that occur, resulting in another story line (*plot twist*) that webtoon readers did not expect. The ambiguity in the webtoon which produces humor (comedy elements) is deliberately created by the author so that the webtoon work he writes has its own appeal for readers.*

Keywords: Ambiguity, Semantic, Webtoon.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya. Salah satu cara untuk berinteraksi yaitu dengan berkomunikasi. Dengan adanya komunikasi manusia dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, pikiran, serta dapat mempengaruhi orang lain. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Pada dasarnya komunikasi yang baik dapat terjalin melalui penggunaan bahasa yang dapat dimengerti dan mudah dipahami satu sama lain. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, bahasapun ikut mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa ini dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan di bidang linguistik

salah satunya yakni bidang semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai arti dari kata.

Salah satu topik atau pembahasan dalam bidang semantik adalah ambiguitas. Ambiguitas adalah penafsiran atau pemaknaan lebih dari satu makna atau kegandaan dalam suatu tuturan dan tulisan. Penafsiran dan pemahaman makna yang lebih dari satu ini akan menimbulkan kebingungan dan ketidakjelasan serta keraguan dalam mengambil penafsiran makna yang dimaksud. Ambiguitas adalah bentuk yang memiliki makna ganda atau memiliki makna lebih dari satu, maksudnya adalah dalam satu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diartikan dengan makna yang berbeda-beda. Pada saat mendengarkan tuturan seseorang dan membaca sebuah tulisan, terkadang sulit untuk memahami apa yang dibicarakan atau yang dibaca (Ningrum et al., 2022). Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa ambiguitas terjadi saat pendengar atau pembaca kesulitan dalam memahami makna yang didengar atau dibaca. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut ambiguitas akan menyebabkan sebuah tuturan atau tulisan menjadi tidak efektif bagi pendengar atau pembaca (Subroto, 2011).

Ambiguitas terbagi atas beberapa jenis. Ullman mengemukakan bahwa ada tiga jenis ambiguitas. Bentuk ambiguitas pertama yaitu fonetik, kedua leksikal, dan yang ketiga bentuk gramatikal. Ambiguitas bentuk fonetik terjadi ketika berbaurnya bunyi-bunyi bahasa akibat tidak jelas intonasinya, jeda, dan nada yang dapat menyebabkan pendengar atau pembaca salah memahami makna yang dimaksud (Ullman, 2014).

Ambiguitas leksikal merupakan fenomena sebuah kata memiliki lebih dari satu makna atau arti. Faktor penyebab ambiguitas ini adalah kata itu sendiri. Kemudian ambiguitas leksikal dilihat dari dua segi yaitu dari segi polisemi dan segi homonimi. Polisemi merujuk pada kata-kata yang mempunyai makna ganda atau lebih dari satu arti. Dalam polisemi, makna-makna yang berbeda dari sebuah kata bisa berkembang dari makna aslinya, namun meskipun memiliki arti lain, makna tersebut masih berkaitan dengan konsep ide yang sama. Sedangkan homonimi adalah kata-kata yang sama bunyinya namun berbeda makna. Homonimi digunakan pada dua buah kata yang kebetulan memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berbeda. Ada dua istilah lain dari homonimi yaitu homofoni dan homografi. Homofoni adalah ketika ada persamaan bunyi antara dua ujaran tanpa memperlihatkan ejaannya, sedangkan homografi adalah bentuk ucapan yang memiliki bentuk ejaan yang sama namun pengucapan dan makna atau arti berbeda.

Ambiguitas gramatikal muncul karena pembentukan tata bahasa secara gramatikal baik itu pada sebuah kata maupun frasa. Bentuk gramatikal bebas maupun terikat banyak mempunyai makna ganda. Beberapa awalan (prefiks) maupun akhiran (sufiks) dapat memiliki arti lebih dari satu dan hal tersebut terkadang dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Ambiguitas gramatikal dapat dilihat dalam tiga macam, (1) ambiguitas yang disebabkan atau timbul akibat proses pembentukan kata secara gramatikal. Pembentukan kata secara gramatikal misalnya ada kata yang diberi imbuhan awalan atau akhiran yang dapat menimbulkan kegandaan makna. Contohnya kata dasar "pukul" setelah mendapat awalan pe- berubah menjadi kata "pemukul" yang bisa diartikan pemukul sebagai orang yang suka memukul dan arti kedua yaitu benda untuk memukul, (2) ambiguitas pada frasa yang mirip. Ambiguitas pada frasa yang mirip maksudnya adalah kata-kata dalam frasa sebetulnya sudah jelas artinya namun kombinasinya dapat ditafsirkan beberapa makna. Contohnya frasa "orangtua" dapat bermakna "orang yang sudah tua" dan "orangtua yaitu ayah dan ibu", maka untuk menghindari ambiguitas ini dapat ditambahkan kata-kata pendukung agar maknanya jelas, dan (3) ambiguitas yang

muncul dalam konteks. Ambiguitas pada konteks disebabkan oleh minimnya konteks dalam suatu kalimat (Amin, 2023). Contoh ambiguitas dalam konteks, misalnya kata “keluar”, kata tersebut dapat terjadi dalam beberapa konteks, orang dapat memunculkan pertanyaan seperti, keluar ke mana, dengan siapa keluar, pukul berapa keluar, dan lain-lain. Dalam hal ini maka orang harus mengetahui dengan benar apa konteks yang sedang dibicarakan.

Gejala ambiguitas dapat terjadi dalam berbagai situasi penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam bahasa lisan dapat dijumpai didalam komunikasi sehari-hari, dapat pula dijumpai dimedia elektronik seperti radio dan televisi. Sedangkan dalam bentuk tulisan dapat berasal dari bahan bacaan seperti majalah, komik, koran, dan sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa ambiguitas dalam bahasa lisan jarang terjadi karena bahasa lisan terbantu oleh intonasi, jeda atau aksen yang digunakan oleh penutur. Berbeda dengan bahasa lisan, ambiguitas dalam bahasa tertulis lebih sering muncul karena kesalahan tanda baca atau kesalahan ejaan.

Sebelum memasuki era digital yang mulai berkembang, sumber bahan bacaan dibuat bentuk cetak. Namun, karena zaman berkembang semakin pesat, bahan bacaan berbentuk cetak perlahan mulai digantikan dengan media digital. Penggunaan media digital seperti ponsel maupun komputer telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di era sekarang ini. Salah satu pemanfaatnya adalah dengan pembuatan aplikasi. Pemanfaatan teknologi dalam pembuatan aplikasi *webtoon* untuk membaca komik secara daring adalah salah satu contoh dari digitalisasi yang berkembang sangat pesat.

Webtoon merupakan singkatan dari *Web* dan *Cartoon*. *Webtoon* sendiri merupakan aplikasi yang dihadirkan untuk membaca komik daring yang dirilis oleh *Naver Corporation* di Korea Selatan pada tahun 2004, selanjutnya pada tahun 2015 diluncurkan dalam bahasa Indonesia. *Webtoon* memiliki berbagai macam genre seperti fantasi, romansa, aksi, horor, serta komedi. Genre komedi menjadi salah satu genre yang digemari oleh pembaca, karena sifatnya yang menghibur. Setiap komik bergenre komedi memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dalam alur penceritaan maupun gambar. Untuk menghasilkan suatu unsur humor dalam cerita bergenre komedi ada beberapa teknik atau strategi yang dapat dilakukan oleh para penulis komik, salah satunya dalam penggunaan segi bahasa.

Penggunaan kata atau kalimat yang mengandung ambigu atau makna ganda dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan cerita lucu (humor) bagi pembacanya. Hal tersebut memiliki daya tarik untuk dikaji secara aspek kebahasaan. Penggunaan kalimat yang ambigu sering disengaja dalam pembuatan sebuah komik untuk mengekspresikan sindiran dan merangsang para pembaca agar dapat berpikir lebih dalam atau kritis karena memiliki makna yang bukan sebenarnya. Penggunaan Ambiguitas ini juga membantu menghemat ruang pada gambar dan pesan dapat tersampaikan secara efektif. Ambiguitas dalam cerita *webtoon* dapat menyebabkan perbedaan dalam interpretasi para pembaca. Perbedaan penafsiran atau pemahaman makna dapat dilihat dari komentar-komentar yang diungkapkan oleh para pembaca komik dalam kolom komentar yang terdapat di dalam *webtoon*. Pembaca sering kali merasa bingung akan cerita yang dimaksud oleh penulis dan menuliskannya di kolom komentar. Selain itu, terkadang terjadi ketidaksesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Permasalahan mengenai perbedaan penafsiran arti dapat muncul karena para komikus (penulis) sering menggunakan kata-kata yang memiliki makna ganda dalam konteks yang berbeda (Patimah, Siti., Suntoko & Adham, 2023).

Salah satu *webtoon* bergenre komedi yaitu berjudul “Masdimboy”. Komik strip ini merupakan karya dari komikus bernama asli Adimas Bayu. Ia merupakan lulusan ITB program studi Desain Komunikasi Visual. *Webtoon* berjudul “Masdimboy” menceritakan kisah seorang anak muda bernama Masdimboy

yang setiap episodenya memiliki cerita-cerita unik yang berbeda. Cerita dalam *webtoon* "Masdimboy" ini terkadang berhubungan dengan kehidupan nyata, dan juga berisi candaan dimana pembaca bisa merasakan hal sama dengan apa yang dialaminya walaupun terkadang dilebih-lebihkan agar terlihat absurd atau tidak jelas maksudnya yang akan memunculkan humor. Beberapa cerita dalam komik mengandung makna tersirat dan akhir cerita yang mengejutkan atau tidak diduga oleh pembaca atau sering disebut sebagai *plot twist*. *Plot twist* ini muncul dari terbentuknya penggunaan kata, frasa, maupun kalimat yang ambigu didalam cerita.

Penelitian pada *webtoon* khususnya bergenre komedi menarik untuk dikaji dikarenakan adanya ambiguitas atau makna ganda yang sengaja dihadirkan oleh penulis komik daring untuk menciptakan humor yang membuat para pembaca sering kali harus berpikir sejenak atau berpikir dua kali untuk memahami dan mengartikan makna dalam komik tersebut. Dilihat dari kolom komentar, pembaca juga sering kali merasa kesal karena cerita yang dibuat memiliki cerita yang absurd atau tidak masuk akal dengan akhir cerita yang tidak terduga. Serta penelitian mengenai ambiguitas dalam *webtoon* ini masih jarang dikaji pada penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk ambiguitas dalam *webtoon* yang berjudul "Masdimboy" karya Adimas Bayu.

Penelitian yang berhubungan tentang ambiguitas pernah dilakukan oleh Sari dengan judul "Analisis Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Riau Pos". Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan ambiguitas gramatikal dan leksikal yang ditemukan dalam judul berita surat kabar Riau Pos. Hasil dari penelitian tersebut ambiguitas gramatikal ditemukan lebih banyak dibanding ambiguitas leksikal (Sari, 2019). Nabila juga melakukan penelitian serupa yang berjudul "Ambiguitas Leksikal Pada Lirik Lagu Anggun C Sasmi Dalam Album Desirs Contraines". Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bentuk serta penyebab terjadinya ambiguitas leksikal yang terdapat dalam lirik lagu Anggun C Sasmi dalam album *Desirs Contraines*" (Nabila, 2019).

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nashshar dan Mulyono dengan judul "Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomik: Kajian Semantik". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ambiguitas bentuk fonetik, ambiguitas bentuk leksikal dan bentuk gramatikal yang terdapat dalam komik strip pepekomik di akun instagram @Pepekomik. Hasil penelitian secara umum komik strip tersebut menghasilkan humor, yang disebabkan karena perbedaan pemaknaan sehingga menghasilkan sebuah alur yang tidak terduga oleh pembaca (Nashshar & Mulyono, 2021). Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu berjudul "Ambiguitas dalam Wacana Humor *Twit* Handoko Tjung". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan mengenai bentuk ambiguitas yang terdapat dalam wacana humor *twit* Milik Handoko Tjung, ambiguitas yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah ambiguitas fonetik, leksikal dan gramatikal (Ningsih & Turistiani, 2022).

Novanto dan Aulia melakukan penelitian yang berjudul "Ambiguitas Gramatikal pada Slogan Covid-19 di Kota Pekalongan dan Implikasinya dengan Pembelajaran Teks Eksposisi". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ambiguitas yang terdapat pada slogan covid-19 di kota Pekalongan (Novanto & Aulia, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Julia, Maradut dan Akbar berjudul "Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Indonesia Baru I Edisi Oktober 2021 Sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembeajaran 2021/2022". Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan ambiguitas pada kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada surat kabar sinar Indonesia baru (Julia.R, Maradut.J, A. R, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan di dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk ambiguitas

leksikal dan ambiguitas gramatikal yang terdapat dalam *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ambiguitas leksikal, dan ambiguitas gramatikal yang ditemukan dalam *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, model analisis ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara terus menerus atau interaktif hingga tuntas atau selesai (Sugiyono, 2020). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang diduga mengandung atau mengalami gejala ambiguitas. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari *webtoon* berjudul “Masdimboy” karya Adimas Bayu yang diterbitkan pada aplikasi komik daring yaitu *Line Webtoon*. *Webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu ini memiliki episode dengan total 271 episode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu ditemukan dua jenis bentuk ambiguitas yaitu bentuk ambiguitas leksikal dan bentuk ambiguitas gramatikal.

A. Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal merupakan kegandaan makna yang terjadi karena faktor leksikal, dimana sebuah nama bisa mempunyai berbagai makna (Ullman, 2014). Leksikal merupakan segala sesuatu yang terkait dengan kata-kata atau kosakata, arti kata, dan unsur-unsur yang terkait dengan kata-kata dalam sebuah sistem bahasa. Ambiguitas leksikal terbagi menjadi dua yaitu polisemi dan homonimi.

1. Polisemi

Polisemi merupakan kata yang memiliki lebih dari satu makna dan masih saling berhubungan.

Konteks : (Seseorang yang sedang bermain gitar namun lupa akan kunci not dan mendatangi ahli duplikat kunci).

Penggalan percakapan:

Masdimboy : “Misi bang... kan saya lagi asik maen gitar terus lupa kuncinya bisa bantu”.

Tukang kunci : “Kagak”.

(Data 28, episode 144)

Tuturan “kuncinya” pada data 28 memiliki makna ambigu. Penggunaan “kunci” dalam kutipan episode *webtoon* tersebut dapat mengakibatkan kegandaan makna pada tingkat leksikal dari segi polisemi. Pada episode 114 menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang bermain gitar namun dia lupa akan kunci not yang akan dimainkan. Dia pun mendatangi seseorang ahli kunci, namun seseorang yang ia datangi bukan ahli kunci not gitar, melainkan ahli membuat duplikat kunci. Dengan demikian kata “kunci” memiliki berbagai macam arti yaitu, (1) alat untuk menggantung pintu, peti, dsb, (2) simbol yang digunakan untuk menunjukkan letak not tertentu pada balok not, (3) alat untuk mencapai suatu

maksud, (4) jawaban yang disediakan atas pertanyaan ujian. Dalam episode *webtoon* tersebut, “kunci” yang dimaksud merujuk pada kunci pada not untuk memainkan gitar.

Konteks : (Masdimboy yang mendatangi ruko bertuliskan “tukang gigi” serta melihat gambar gigi dalam mulut, namun ternyata ia mendatangi tukang gigi untuk sepeda motor).

Penggalan percakapan :

Masdimboy : “Bisa periksa gigi?”

Tukang gigi : “Bisa tapi kan motor mas matic.”

(Data 36, episode 187)

Tuturan “periksa gigi” pada data 36 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “gigi” dalam *webtoon* tersebut menyebabkan kegandaan makna pada tingkat leksikal dari segi polisemi. Kata “gigi” dapat diartikan beragam arti yaitu, (1) tulang keras kecil-kecil berwarna putih yang tumbuh tersusun dan berakar di dalam gusi, (2) sesuatu yang berbentuk seperti gigi, (3) gigi dalam sepeda motor, merujuk pada gigi-gigi sistem transmisi yang mengatur perputaran mesin dan roda. Dalam episode 187 menceritakan Masdimboy yang mendatangi sebuah toko yang bertuliskan “tukang gigi”, Masdimboy menanyakan kepada pemilik toko, dia berkata “bisa periksa gigi?” namun si pemilik toko menjawab “bisa tapi kan motor mas matic”. Dalam konsep Masdimboy, “gigi” merujuk pada tulang keras, berbentuk kecil-kecil berwarna putih yang ada didalam mulut, namun konsep si pemilik toko, “gigi” merujuk pada gigi yang ada di dalam sepeda motor.

2. Homonimi

Homonimi adalah kata-kata yang bunyinya sama tetapi maknanya tidak berkaitan. Ambiguitas ini terjadi ketika ada dua kata yang maknanya berbeda namun pengucapannya sama.

Konteks : (Seorang sedang mendatangi toko *cat&dog food* untuk membeli cat tembok).

Penggalan percakapan :

Anak laki-laki : “Bu beli cat, saya ga tau warnanya apa, cuman dititipin duit segini kembaliannya buat saya!!”

Pedagang : “Salah toko mas.”

(Data 08, episode 42)

Tuturan “Bu beli cat” pada data 08 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “cat” dalam *webtoon* tersebut menyebabkan kegandaan makna tingkat leksikal yang disebabkan oleh homonimi. Pada episode 42 menceritakan pada saat Masdimboy sedang merenovasi rumah. Masdimboy menyuruh adik laki-laki nya untuk membeli cat, kemudian adiknya mendatangi sebuah toko “cat”, namun yang dia datangi adalah toko “cat” yang merujuk pada arti “kucing”. Berdasarkan hal tersebut karena ejaan yang sama, namun pengucapan berbeda maka makna kata “cat” dalam kutipan tersebut memiliki dua arti yaitu, (1) pewarna, dan (2) kucing. Dalam hal ini kata “cat” dalam tuturan tersebut merupakan bentuk ambiguitas homonimi dari segi homografi. Homografi merupakan bentuk ucapan yang sama ejaannya tetapi pengucapannya dan maknanya berbeda.

Konteks : (Pada saat jalan-jalan sore dan bertemu dengan bule penjual tahu).

Penggalan percakapan :

Masdimboy : "... can I help you, sir".

Pedagang Tahu : "Do you want to know ?" "Mau tahu kah kamu"

(Data 12 , episode 83)

Tuturan "know" pada data 12 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata "know" dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat leksikal dari segi homonimi. Pada episode 83 menceritakan Masdimboy sedang jalan-jalan dan bertemu dengan orang luar negeri, dia menyapa dengan mengatakan "*can I help you sir*" orang luar negeri pun menjawab "*do you want to know*". Masdimboy bingung dengan jawaban si orang luar negeri tersebut, dan ternyata si orang luar tersebut sedang berjualan tahu. Kata "know" jika diartikan bahasa Indonesia berarti "tahu". Kata tahu dapat memiliki bunyi yang sama namun memiliki arti yang lebih dari satu yaitu dapat berarti "makanan" dan bermakna "mengerti". Konsep kata "tahu" dalam cerita tersebut merujuk pada makanan.

Konteks : (Percakapan antara dua orang yang sama-sama sedang nguap).

Penggalan percakapan :

"Ngantuk makanya nguap..."

"Kok aku beda nguapnya yah?" *berembun

(Data 20, episode 125)

Tuturan "nguap" pada data 20 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata "nguap" dapat menyebabkan kegandaan makna pada tingkat leksikal dari segi homonimi. Pada episode 125 menceritakan seorang sedang menguap karena mengantuk yang disebabkan karena kurang tidur dan disisi lain ada pula seseorang yang "nguap" yang berubah menjadi embun. Maka, kata "nguap" dapat berarti, (1) mengangakan mulut dengan mengeluarkan napas karena mengantuk, (2) menjadi uap (perubahan zat cair menjadi gas).

Konteks: (Seorang karyawan yang sedang mengajukan proposal kepada atasannya).

Penggalan percakapan :

"Program kamu bagus masuk sih sama buget perusahaan ... coba kamu kembangin lagi".

(Data 26, episode 139)

Tuturan "kembangin" pada data 26 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata "kembangin" dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat leksikal dari segi homonimi. Pada episode 139 menceritakan seorang pegawai yang sedang mengajukan proposal kepada atasannya, atasannya pun memuji dan menyuruh untuk mengembangkan proposal tersebut. Kata "kembangin" dapat diartikan (1) dibuat menjadi bertambah sempurna, dan (2) dibuat kembang (bunga). Konsep kata "kembangin" menurut atasan merujuk pada isi proposal yang dibuat agar bertambah sempurna, namun konsep pegawai, kata "kembangin" merujuk pada dibuat gambar kembang (bunga).

Konteks : (Saat sedang memperbaiki mobil karena mogok).

Penggalan percakapan :

“Mogok Mas?”

“Kayanya si gara-gara aki”

(Data 32, episode 169)

Tuturan “aki” pada data 32 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “aki” dalam kutipan webtoon tersebut dapat menyebabkan kegandaan makna pada tingkat leksikal dari segi homonimi. Pada episode 169 menceritakan tentang Masdimboy yang sedang memperbaiki mesin mobil karena mogok, saat sedang memperbaiki mobil tiba-tiba ada seorang laki-laki yang bertanya “mogok mas?” dan Masdimboy menjawab “kayanya si gara-gara aki. Di akhir cerita pun ditampilkan seorang aki (kakek tua berada diatas mesin mobil. Berdasarkan hal tersebut kata “aki” dapat memiliki arti lebih dari satu yaitu (1) kakek atau laki-laki yang sudah berumur, (2) alat untuk menghimpun (mengumpulkan) tenaga listrik yang digunakan pada mesin mobil dan sebagainya). Konsep kata “aki” dalam *webtoon* tersebut memiliki arti “kakek atau laki-laki yang sudah berumur”.

B. Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal adalah ambiguitas yang terjadi pada satuan bahasa seperti kalimat atau kelompok kata (Pateda, 2010). Ambiguitas gramatikal terjadi ketika proses pembentukan bahasa baik dalam kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf.

1. Ambiguitas yang disebabkan oleh Peristiwa Pembentukan Kata secara Gramatikal.

Ambiguitas yang disebabkan oleh proses pembentukan kata yaitu kata yang diberi imbuhan awalan atau akhiran yang dapat menimbulkan kegandaan makna.

Konteks : (Percakapan antara barista dan pelanggan yang sedang ditawarin kopi)

Penggalan percakapan :

“Ketika nongkrong ke coffeshop dan ditawarin kopi sama yang jualan.”

Barista : “mau kopi manis mas?”

Pelanggan : “mas nawarin? Boleh deh; “katanya manis mas?!!

Barista : “kan tadi saya tawarin...”

(Data 17, episode 114)

Tuturan “ditawarin” pada data 17 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “ditawarin” dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat gramatikal yang disebabkan oleh karena proses pembentukan kata. Kata “ditawarin” berasal dari kata dasar “tawar” yang memiliki arti tidak ada rasanya. Dalam episode 114 menceritakan seorang laki-laki yang sedang beada di coffeshop kemudian dia ditawarin kopi oleh barista, tidak berpikir panjang laki-laki tersebut menerima kopi dari barista. Saat meminum kopi tersebut kopi itu tidak berasa, dia langsung bertanya kepada barista mengapa kopinya tidak berasa, barista pun menjawab “kan saya tawarin”. Kata ditawarin dapat memiliki arti lebih dari satu

yaitu (1) dibuat tawar (tidak ada rasa) dan (2) menawarkan sesuatu kepada seseorang. Konsep kata “ditawarin” dalam *webtoon* tersebut berarti dibuat tidak ada rasa.

Konteks : (Ketika selesai makan bersama keluarga dan dibayarin sama tante).
Penggalan percakapan :
“eh itu uang makan udah diganti uangnya belum ke tante?
“udah kukasih uangnya” “tapi dibalikin”

(Data 18, episode 121)

Tuturan “dibalikin” pada data 18 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “dibalikin” dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat gramatikal yang disebabkan oleh proses pembentukan kata. Pada episode 121 menceritakan saat makan bersama keluarga, dan makanan tersebut dibayar oleh tante dari keluarga itu, kemudian ada anak berinisiatif untuk mengganti uang makan namun, dibalikin oleh si tantenya. Kata “dibalikin” dalam *webtoon* tersebut dapat berarti (1) uangnya dibalik menghadap ke kebalikannya, dan (2) dikembalikan tidak diminta. Dalam konsep cerita *webtoon* tersebut kata “dibalikin” merujuk pada uang yang dibalik menghadap dari kebalikannya, yang dapat dilihat diakhir cerita uang tersebut dibalik.

Konteks : (Percakapan antara Masimboy dan temannya saat sedang memasak).
Penggalan percakapan :
“Goreng sampe kekuningan”
“Hah jauh amat”.

(Data 29, episode 159)

Tuturan “kekuningan” pada data 29 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “kekuningan” dapat menyebabkan kegandaan makna disebabkan oleh proses pembentukan kata. Kata “kekuningan” berasal dari kata dasar “kuning” yang mendapat imbuhan ke-an. “Kuning” merupakan warna yang sama dengan warna kunyit atau emas murni. Kata kuning jika diberi imbuhan ke-an dapat bermakna ganda yang dapat dilihat dari kutipan diatas bahwa pada saat seseorang mengatakan “goreng sampai kekuningan”, si lawan bicara mengatakan “ha jauh amat” berdasarkan hal tersebut kata “kekuningan” dapat memiliki makna ganda yaitu (1) warna yang agak kuning; bercampur dengan warna kuning, (2) nama kabupaten yang berada di daerah Jawa Barat.

Konteks : (Seorang yang sedang melamar pekerjaan dan membuat surat keterangan namun tiba-tiba atasannya mengambil kacamata hitam.)
Penggalan percakapan :
“Bawa surat keterangannya?”
“Ini pak”, “Biar apa pak?”
“Biar ga keterangan”

(Data 35, episode 183)

Tuturan “keterangan” pada data 35 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “keterangan” dapat menyebabkan kegandaan makna pada bentuk gramatikal yang disebabkan oleh proses pembentukan

kata. Pada episode 183 menceritakan tentang seseorang yang sedang melamar kerja, dan membawa surat keterangan, pada saat mengeluarkan surat keterangan untuk ditunjukkan kepada atasan, atasan tersebut mengambil kacamata hitam dan mengatakan agar tidak keterangan. Kata “keterangan” berasal dari kata dasar “terang” yang mendapat imbuhan ke-an. Kata “terang” dapat dapat diartikan, (1) dalam keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas, (2) cerah atau bersinar. Kata “terang” jika diberi imbuhan ke-an akan memiliki arti yang berbeda, yaitu uraian dan sebagainya untuk menerangkan sesuatu; penjelasan.

Konteks : (Seorang putri yang sedang diculik oleh pangeran).
Penggalan percakapan : “Uu Kusangat suka pangeran yang menawan”
(Data 40, episode 200)

Tuturan “menawan” pada data 40 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “menawan” dapat menyebabkan kegandaan makna pada bentuk gramatikal yang disebabkan oleh pembentukan kata. Kata “menawan” berasal dari kata “tawan” yang diberi imbuhan me-an . Kata “menawan” dapat diartikan lebih dari satu yaitu, (1) menangkap atau menahan lawan dan sebagainya, (2) merampas (merebut, menjarah) harta milik musuh dan sebagainya, (3) menarik hati; memikat. Konsep kata menawan dalam *webtoon* tersebut merujuk pada arti menangkap atau penculikan.

2. Ambiguitas pada Frasa yang Mirip

Ambiguitas pada frasa yang mirip maksudnya adalah kata dalam frasa sebenarnya sudah memiliki arti yang jelas namun kombinasinya bisa ditafsirkan dalam beberapa makna.

Konteks :(Percakapan antara Masdimboy dan temannya yang membahas tempat sumba).
Penggalan percakapan:
Teman masdimboy : “Boy, sumba Indah nih kesana yuk?”
Masdimboy : Ni gw mo ksana masih ada jatah seorang lagi murah, join ga?”
Masdimboy : “Telah sampailah kita ke gerbang pintu kemerdekaan, eh maksud wa keindahan sumba.”
(Data 04, episode 22)

Tuturan “sumba indah” pada data 04 memiliki makna ambigu Pemakaian frasa “sumba indah” makna ambigu pada bentuk gramatikal karena frasa yang mirip. Pada episode 22 menceritakan tentang teman Masdimboy yang sedang melihat pemandangan dan mengatakan kepada Masdimboy bahwa sumba indah, secara kebetulan Masdimboy akan kesana, namun saat tiba ditempat sumba indah yang dimaksud Masdimboy dan temannya berbeda. Konsep “sumba indah” oleh teman masdimboy merujuk pada tempat rekreasi di daerah sumba, namun diakhir cerita, konsep “sumba indah” menurut Masdimboy merujuk pada tempat pelatihan senam zumba. Berdasarkan hal tersebut frasa “sumba indah” merupakan frasa yang mirip yang memiliki kegandaan makna yaitu (1) tempat di daerah sumba dan (2) tempat pelatihan senam sumba (zumba).

Konteks : (Seorang profesor yang menemukan mesin waktu).
Penggalan percakapan :

Profesor : "Kupersembahkan penemuanku yang selama ini hanya cerita fiksi" "Mesin Waktu"
Profesor : "Ini akan memakan waktu" "Sekitar 5 menit"

(Data 06, episode 39)

Tuturan "memakan waktu" pada data 06 memiliki makna ambigu. Penggunaan frasa "memakan waktu" dapat menyebabkan kegandaan makna bentuk gramatis yang disebabkan oleh frasa yang mirip. Pada episode 39 menceritakan seorang profesor yang menemukan penemuan yaitu mesin waktu, namun mesin waktu tersebut akan memakan waktu sekitar 5 menit. Frasa "memakan waktu" dapat memiliki arti lebih dari satu yaitu, (1) memerlukan waktu yang lama, (2) memasukkan sesuatu ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya. Konsep "memakan waktu" dalam cerita *webtoon* tersebut merujuk pada menghabiskan atau memerlukan waktu selama 5 menit.

Konteks : (Masdimboy yang sedang memakan mie rasa seribu).

Penggalan percakapan :

"Pas lagi nyoba mie rasa baru"

"Mie Seribu Rasa"

(Data 07, episode 40)

Tuturan "seribu rasa" pada data 07 memiliki makna ambigu. Penggunaan frasa "seribu rasa" dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat gramatis yang disebabkan oleh frasa yang mirip. Pada episode 40 menceritakan Masdimboy yang sedang memakan mie dan mencoba mie seribu rasa. Pada umumnya orang akan berpikir bahwa penggunaan frasa "mie seribu rasa" memiliki makna yaitu mie yang memiliki berbagai macam rasa, namun diakhir cerita episode tersebut ditampilkan uang seribu dalam mie yang dimakan. Berdasarkan hal tersebut Frasa "seribu rasa" dapat memiliki makna ganda yaitu (1) berbagai macam rasa mie, dan (2) mie rasa uang seribu rupiah.

Konteks : (Dua orang yang sedang melihat pemandangan gunung).

Penggalan percakapan :

"Liat sayang itu gunung gede."

"Emang iya? Tau darimana kamu kalo itu namanya gunung gede?"

"Soalnya kalo kecil ga keliatan".

(Data 16, episode 111)

Tuturan "gunung gede" pada data 16 memiliki makna ambigu. Pada penggunaan frasa "Gunung gede" dapat menyebabkan kegandaan makna bentuk gramatis yang disebabkan oleh frasa yang mirip. Pada episode 111 menceritakan sepasang kekasih yang sedang memandangi pemandangan gunung yang ada di depan mereka dan menamai "gunung gede". Frasa "gunung gede" dapat memiliki makna ganda yaitu, (1) gunung bernama "Gede", dan (2) gunung yang berukuran gede (besar).

3. Ambiguitas yang Muncul dalam Konteks.

Ambiguitas yang muncul dalam konteks terjadi disebabkan oleh minimnya konteks dalam suatu kalimat.

Konteks : (Seorang anak muda yang meminta nomor togel di rumah dukun).

Penggalan percakapan :

Dukun : "Mo minta apa kamu?

Anak muda : "Mo minta nomor.."

Dukun : Togel?

Anak muda : "Wah gercep, makasih mbah. Halo, bisa bicara dengan togel?"

(Data 02, episode 06)

Tuturan "mo minta nomor" pada data 02 memiliki makna ambigu. Penggunaan kalimat "mo minta nomor" pada kutipan data tersebut memiliki kegandaan makna dalam bentuk gramatiskal yang muncul karena konteks. Dalam percakapan antara anak muda dan dukun dapat menyebabkan kegandaan makna yang disebabkan oleh minimnya konteks. Ketidakspesifikhan konteks dari kata "nomor" yang diucapkan anak muda dalam percakapan tersebut yang menimbulkan makna ganda pada akhir cerita. Pada umumnya orang akan berpikir bahwa "nomor togel" yang dimaksud adalah nomor dalam melakukan judi. Togel merupakan singkatan dari "Toto Gelap" yaitu perjudian dimana peserta memilih angka-angka dan menunggu hasil undian, jika hasilnya sama maka orang tersebut yang akan menang. Karena minimnya konteks dalam cerita tersebut pada akhir cerita tuturan tersebut dapat memiliki makna ganda yaitu (1) nomor yang diminta adalah nomor togel yang berarti judi dan (2) nomor telepon orang yang bernama togel.

Konteks : (Seorang guru memerintah muridnya agar mematikan hp yang dibawa karena akan diadakan ujian dadakan).

Penggalan percakapan :

"Yak anak-anak hari ini kita ujian dadakan, yang bawa hape tolong dimatiin".

(Data 10, episode 55)

Tuturan "dimatiin" pada data 10 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata dimatiin dapat menyebabkan kegandaan makna bentuk gramatiskal karena minimnya konteks atau ketidakjelasan konteks yang dimaksud. Pada episode 55 menceritakan tentang guru yang akan mengadakan ujian dadakan dan menyuruh agar yang membawa hp untuk dimatikan. Pada kalimat tersebutlah yang menyebabkan minimnya konteks. Ketidakjelasan konteks tersebut mengakibatkan salah penafsiran makna diakhir cerita, diakhir cerita orang yang membawa hp tersebut yang dimatikan dan dikubur. Berdasarkan hal tersebut kata dimatiin dalam kutipan cerita episode tersebut dapat memiliki makna ganda yaitu, (1) mematikan daya telepon genggamnya, dan (2) membunuh orang yang membawa *handphone*.

Konteks : (percakapan antara petugas pom bensin dan pembeli).

Penggalan percakapan :

Petugas Pom : "Dari nol ya mas".

Pembeli : "Bukan" "Saya dari rumah".

(Data 15, episode 74)

Tuturan “dari nol ya mas” pada data 15 memiliki makna ambigu. Penggunaan kata “dari nol ya” dapat menyebabkan kegandaan makna pada tingkat gramatikal yang disebabkan oleh minimnya konteks atau ketidakjelasan konteks. Kekurangan konteks dalam cerita dapat menimbulkan kegandaan makna yang berujung kesalahpaham makna yang dimaksud. Pada episode tersebut menceritakan seorang pelanggan yang sedang mengisi bahan bakar motor di pom bensin, saat akan mengisi bensin, seperti pada umumnya petugas pom bensin pun mengatakan “dari nol ya mas”, namun pelanggan tersebut mengatakan “bukan, saya dari rumah”. Pada konteks *webtoon* tersebut menjelaskan bahwa pengisian bensin dimulai dari 0, dari situlah keambiguan pada minimnya konteks terjadi. Memang pada umumnya orang akan langsung mengerti jika petugas pom mengatakan “dari nol ya mas” yaitu berarti petugas pom mengarah ke alat yang digunakan untuk mengisi bensin yang dimulai dari nol ke angka tujuan bensin yang dibeli, namun banyak juga orang yang akan salah paham akan pernyataan tadi, sebagian orang akan mengira bahwa petugas pom tersebut sedang bertanya “darimana” bukan sedang memberi tahu bahwa pengisian bensin dimulai dari nol. Berdasarkan hal tersebut maka seharusnya penggunaan kalimat diucapkan secara jelas dan lengkap agar tidak menimbulkan kegandaan makna.

Konteks : (Teman Masdimboy bertanya tips agar chat di hpnya tidak terbaca oleh sang pacar).

Penggalan percakapan :

“Boy gimana sih caranya biar chat ga diliat sama pacar kalo lagi minjem hape?.

“Pake dua jari”.

(Data 39, episode 196)

Tuturan “pake dua jari” pada data 39 memiliki makna ambigu. Penggunaan kalimat pada kutipan *webtoon* tersebut dapat menyebabkan kegandaan makna tingkat gramatikal yang terjadi dalam konteks. Pada kalimat tersebut terjadi minim konteks. Pada episode 196 menceritakan teman Masdimboy yang bertanya tentang tips agar chat atau pesan yang ada di handphonemnya tidak terlihat saat hp tersebut dipinjam orang lain, dan Masdimboy pun menjawab “pake dua jari”, dari kalimat itulah yang menyebabkan ambigu minimnya konteks. Maksud kalimat “pake dua jari” tidak dijelaskan, maksudnya mengarah ke cara mengatasi teleponnya atau ditujukan ke orang agar tidak bisa melihat *chat* yang ada di telepon genggam miliknya. Karena ketidakjelasan konteks maka di akhir cerita teman Masdimboy menusukkan dua jari ke mata pacarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ditemukan dua bentuk ambiguitas yaitu ambiguitas leksikal dan ambiguitas gramatikal. Ambiguitas leksikal dalam *webtoon* “Masdimboy” karya Adimas Bayu ditemukan dari segi polisemi, dan dari segi homonimi. Adapun ambiguitas gramatikal ditemukan pada bentuk gramatikal yang disebabkan oleh proses pembentukan kata secara gramatikal, disebabkan karena frasa yang mirip, dan karena minimnya konteks. Ambiguitas dalam *webtoon* “Masdimboy” menghasilkan suatu humor atau cerita lucu. Humor atau cerita lucu ini muncul dari perbedaan pemaknaan yang menciptakan sebuah alur cerita lain (*plot twist*) yang mengejutkan atau tidak diduga oleh pembaca *webtoon*. Ambiguitas yang menghasilkan humor ini disengaja dibuat oleh penulis agar karya *webtoonnya* memiliki daya tarik tersendiri oleh pembaca.

REFERENSI

- Amin, T. S. A. (2023). Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid : Kajian Semantik. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel.
- Julia, R., Maradut, J., & A. R. (2023). Analisis Makna Ambiguitas Pada Surat Kabar Sinar Indonesia Baru 1 Edisi Oktober 2021 Sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 119–130. <https://doi.org/10.55606/tuwhapande.v2i1.215>
- Nabila, Z. S. (2019). Ambiguitas Leksikal pada Lirik Lagu Anggun C Sasmi dalam Album Désirs Contraires. *Skripsi*. Universitas Brawijawa.
- Nashshar, M. N., & Mulyono. (2021). Ambiguitas dalam komik strip pepekomik : Kajian semantik. *Bapala*, 8(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39624>
- Ningrum, S. D., Dwi Sasongko, S., & Wariyanti, E. (2022). Ketaksaan Makna pada Media Sosial Twitter dalam Cuitan Akun Mata Najwa Tahun 2021. *Semdikjar*, 162–169.
- Ningsih, T. S., & Turistiani, T. D. (2022). Ambiguitas dalam Wacana Humor. *Bapala*, 9(01), 102–112.
- Novanto, M. G., & Aulia, H. R. (2022). Ambiguitas pada Slogan Covid-19 di Kota Pekalongan dan Implikasinya dengan Pembelajaran Teks Eksposisi. *National Seminar of PBI (English Language Education) NSPBI*, 143–147.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patimah, Siti., Suntoko, & Adham, J. I . (2023). Analisis Implikatur dalam Humor Komik Masdimboy di Instagram Edisi Maret 2023. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 434–444. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Sari, D. P. (2019). Analisis Ambiguitas Pada Judul-Judul Berita Surat Kabar Riau Pos. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta : Cakrawala.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

AMBIGUITAS DALAM KONTEN KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Ratna Arianti Safitri, Afrinara Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pekalongan

Ratnaaryan0101@gmail.com

ABSTRAK

Ambiguitas merupakan fenomena kompleks dalam bahasa yang terjadi ketika suatu kata, frasa, kalimat, atau konteks memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan makna ambiguitas dalam konten kanal Najwa Shihab pada platform Youtube. Teori yang digunakan adalah teori ambiguitas Ullmann (2014). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang berupa kata, frasa atau kalimat ambiguitas pada 2 konten dalam kanal Youtube Najwa Shihab. Sumber data transkrip dialog dari media sosial platform Youtube. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) yang terdiri atas 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan leksikal. Ambiguitas gramatikal disebabkan oleh, (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) frasa yang mirip, dan (3) karena minimnya konteks. Ambiguitas leksikal disebabkan oleh polisemii dan homonimi..

Kata Kunci : Jenis dan Makna, Ambiguitas, Konten Kanal Youtube Najwa Shihab

ABSTRACT

Ambiguity is a complex phenomenon in language that occurs when a word, phrase, sentence, or context has more than one meaning or interpretation. This research aims to describe the type and meaning of ambiguity in the content of Najwa Shihab's channel on the Youtube platform. The theory used is Ullmann's (2014) ambiguity theory. The method used is a qualitative descriptive method. To collect data, the listening method was used using reading and note-taking techniques. The data for this research are speech fragments in the form of ambiguous words, phrases or sentences in 2 pieces of content on Najwa Shihab's Youtube channel. The data source for dialogue transcripts is from the social media platform Youtube. Data analysis uses an interactive model (Miles and Huberman) which consists of 3 stages, namely, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, two types of ambiguity were found, namely grammatical and lexical ambiguity. Grammatical ambiguity is caused by, (1) ambiguity due to word formation, (2) similar phrases, and (3) due to lack of context. Lexical ambiguity is caused by polysemy and homonymy.

Keywords: Type and Meaning, Ambiguity, Najwa Shihab's Youtube Channel Content

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wahana penting dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Devianty (2017: 227-228) mengungkapkan bahwa Bahasa adalah sarana komunikasi di antara individu-individu dalam suatu masyarakat yang terdiri dari rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh organ ucapan manusia. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasanya diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang menyampaikan gagasan, pemikiran, atau konsep seseorang. semantik menurut para ahli adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, sedangkan dalam studi semantik, para ahli memeriksa cara kata, frasa, kalimat, dan teks menyampaikan makna, serta bagaimana konteks mempengaruhi interpretasi makna dalam situasi komunikasi. Untuk memastikan yang di bicarakan mudah dimengerti oleh pendengar atau pembaca, lisan maupun tulisan tersebut perlu dirancang agar efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan diskusi tidak efektif dan tidak komunikatif adalah keberadaan ambiguitas dan ketidakjelasan.

Menurut Ullmann (2014) menjelaskan tiga jenis dari ambiguitas, yaitu (1) Ambiguitas fonetik (2) Ambiguitas gramatikal (3) Ambiguitas leksikal. Dari ketiga ambiguitas tersebut juga ada beberapa terdapat dalam bahasa pada karya cipta manusia seperti bahasa pada konten kanal Youtube Najwa Shihab. Penelitian ini fokus mencari jenis ambiguitas dengan teori milik Ullmann (2014) pada konten tersebut. Peneliti ingin mengkaji kalimat ambiguitas yang ditayangkan dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab karena permasalahan ambiguitas dalam tulisan maupun lisan akan berakibat fatal bagi suatu informasi bahkan ambiguitas bisa menuai kritik sampai gugatan ke pengadilan. Penggunaan pada kalimat yang mengandung ambiguitas ini banyak terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya media komunikasi yang cukup efektif dalam penyampaian informasi adalah media sosial. Dengan media sosial ini, kita bisa memperoleh berbagai informasi menarik dari berbagai penjuru dunia. Bagian yang menarik perhatian ketika melihat media sosial adalah judul maupun isinya. Dalam konten media sosial selalu dirancang dengan sebaik mungkin agar pembaca maupun pendengar merasa tertarik untuk melihatnya, walaupun ada beberapa cara penyampaian isi konten yang terkadang dibuat lebih dramatis dari pada yang sebenarnya.

Peneliti mengkaji jenis dan makna bentuk ambiguitas yang terdapat dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab. Peneliti tertarik meneliti ambiguitas dari kanal Youtube Najwa Shihab ini dikarenakan konten yang terdapat dalam kanal Youtube Najwa rata-rata penyampaian isi konten menggunakan kalimat ambigu, penelitian ini membahas mengenai kata, frasa atau kalimat ambiguitas dan jenis kalimat ambiguitas yang dapat dianalisis.

Penelitian relevan sebelumnya bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2019), dengan judul "Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo", yang menggunakan teori ambiguitas milik Ullmann. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa didapatkan 3 jenis ambiguitas yaitu ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Santoso, ditemukan ambiguitas tingkat gramatikal sepuluh data dan ambiguitas tingkat leksikal sebanyak sepuluh data pada judul berita Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September-Oktober 2019. Penelitian Santoso juga menjelaskan implikasi penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian tersebut, Santoso juga menggunakan teori Ullmann.

Persamaan penelitian ini dengan Firmansyah (2019) dan Santoso yaitu sama dalam penggunaan teori ambiguitas milik Ullmann. Perbedaanya terletak analisis data penelitian yang dilakukan Firmansyah (2019) dan Santoso menggunakan media sosial namun dalam bentuk cetak atau tertulis sedangkan penelitian ini masih jarang diteliti yaitu menggunakan konten video dari media sosial yaitu tuturan yang diucapkan oleh para narasumber dan pembawa acara pada kanal Youtube Najwa Shihab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2016: 9) merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasinya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menerangkan, melukiskan, menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang berupa frasa / kalimat pada konten Najwa Shihab berjudul “Adu kuat urusan konstitusi yang di upload pada 28, Maret 2024” dan “Monopolitik, sambil ngobrolin Jokowi jatah menteri dan money politik di upload pada 24 Mei 2024”. Sumber data yang digunakan penelitian ini dari media sosial pada platform Youtube yaitu dialog percakapan dalam dua video konten pada kanal Youtube Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data menurut Sugiyono (2016:193). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup teknik simak, baca, dan teknik catat. Teknik simak dipilih karena objek penelitian berupa bahasa dalam bentuk video. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles dan Huberman) yang terdiri atas 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konten kanal Youtube Najwa Shihab berjudul “Adu kuat urusan konstitusi” yang di upload pada 28, Maret 2024 sebagai data 1 dan “Monopolitik, sambil ngobrolin Jokowi jatah menteri dan money politik” di upload pada 24 Mei 2024 sebagai data 2, ditemukan dua jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal.

Jenis dan makna ambiguitas yang pertama adalah ambiguitas gramatikal. Ambiguitas ini muncul pada satuan kebahasaan yang di sebut kalimat atau kelompok kata. Ambiguitas gramatikal yang ditemukan dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab disebabkan oleh 3 hal, yaitu ambiguitas karena pembentukan kata, ambiguitas karena frasa yang miri, dan ambiguitas karena minimnya konteks

a. Ambiguitas karena pembentukan kata

(1) konteks: Dari penggalan merupakan ucapan dari salah satu narasumber pada konten membahas tentang kegunaan DPR bagi rakyat.

Penggalan wacana:

“Ngapain punya wakil rakyat , kalau rakyatnya mulu yang harus **ngegawangin** kan perwakilan saya”.

(Data 2, 30:43)

Penggalan kata “Ngegawangin” berasal dari kata “Gawang” memiliki makna gramatikal yaitu dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas (dalam permainan sepak bola dan sebagainya). Kata “Ngegawangi” merupakan kata tidak baku karena tidak tercantum dalam makna gramatikal, kata tersebut sering kita dengar dalam dunia olahraga seperti sepak bola (Bagian penjaga gawang). Pada bahasa kiasan “Ngegawangi” berubah arti menjadi menjaga, mengawasi, diawaki, diwakili, diketuai, bertanggung jawab atas sesuatu yang dijaga, tergantung konteks pendukung dalam pembahasan. “Ngegawangi” yang dipengaruhi pembentukan kata, jika sesuai makna gramatikal penggalan tersebut bermakna “Tapi ngapain punya wakil rakyat, kalau rakyatnya mulu yang harus menjaga gawang kan DPR itu perwakilan rakyat dalam menjaga gawang”, makna kedua dari penggalan tersebut yang sudah di pengaruhi pembentukan kata dalam konteks pendukung memiliki makna “Tapi ngapain punya wakil rakyat, kalau rakyatnya mulu yang harus mengawaki dan bertanggung jawab atas apa yang seharusnya di kerjakan oleh DPR, DPR kan perwakilan rakyat”.

b. Ambiguitas karena frasa yang mirip.

(1) Konteks: Dari penggalan merupakan pendapat dari salah satu narasumber tentang perjuangan PDIP dengan P3 di waktu dulu yang memiliki kenangan indah.

Penggalan wacana:

“kita melawan orde baru bersama-sama P3 dulu namanya **Mega Bintang** itu kenangan indah luarbiasa”.

(Data 1, 24:06)

Kata “Mega Bintang” memiliki makna gramatikal superstar atau bintang besar atau idola. Sedangkan makna lain sebutan “Mega Bintang” adalah gerakan yang diciptakan pada zaman orde baru oleh simpatisan PDIP-pro hasil analisis makna pertama PDIP dan P3 pernah melawan orde baru bersama-sama pada waktu dulu, bersama superstar itu kenangan indah luar biasa, dan makna kedua PDIP dan P3 melawan orde baru bersama-sama dulu, Mega Bintang (Nama gerakan PDIP-pro dan P3) itu kenangan indah luar biasa.

(2) konteks: Narasumber membahas tentang kementerian yang perlu di kasih maupun tidak perlu di kasih wakil menteri.

Penggalan wacana:

“kementerian desa perlu ada karena dia harus banyak ngecek ke daerah daerah ya , enggak boeh cuma **Dibalik meja**”.

(Data 2, 07:07)

Kata “Meja” memiliki makna gramatikal yaitu perkakas (perabot). Sedangkan makna gramatikal “Balik” yaitu sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat. Keambiguan dikarenakan makna yang terkandung dari “Balik meja” bisa memiliki berbagai makna. Makna pertama kementerian desa perlu ada karena dia harus banyak ngecek ke daerah, bukan hanya di belakang meja. Makna kedua kementerian desa perlu ada karena dia harus ngecek ke daerah, bukan hanya membalikkan meja. Sedangkan yang dimaksud dalam penggalan tersebut adalah tentang kementerian desa yang harus ada karena dia harus ngecek ke daerah, bukan hanya bekerja di belakang layar yang kerjanya santai dikantor tanpa bekerja di luar kantor.

(3) Konteks: Salah satu narasumber berkomentar tentang calon wapres pemilu 2024 dari paslon 02

Penggalan wacana:

“Belum pernah ada loh, **Presiden punya anak Itu maju**, ini pertama”.

(Data 1, 32:22)

Makna pertama penggalan belum pernah ada Presiden yang mempunyai anak dia maju sebagai capres maupun wapres ini ada pertama kalinya, dan makna kedua belum pernah ada Presiden yang anaknya maju menjadi capres maupun wapres dan ini ada pertama kalinya. Maksud narasumber tersebut ini adalah pertama kalinya ada anak Presiden yaitu Gibran Rakabuming Raka yang nyalon sebagai wapres dalam pergantian masa jabatan bapaknya sediri yaitu Presiden Jokowi.

c. Ambiguitas minimnya konteks.

(1) Konteks: Najwa Shihab bertanya ke narasumber bernama Mas Adi..

Penggalan wacana:

“Boleh saya minta komentar yang lain Mas Adi ini kabinet **gemoy** , kabinet besar untuk kepentingan supaya programnya tercapai atau kepentingan menjaha hubungan koalisi”.

(Data 2, 06:33)

Makna pertama Najwa Shihab meminta komentar Mas Adi tentang kabinet gemoy ataupun makna kedua Najwa Shihab meminta komentar tentang kabinet dari Mas Adi sebagai kabinet yang gemoy. Dan yang di maksud Najwa Shihab ia meminta komentar dari narasumber lain, lalu menujuk Mas Adi untuk memberi komentar tentang kabinet besar atau gemoy.

(2) Konteks: Salah satu narasumber berpendapat tentang pemerintahan kedepannya nanti akan banyak keributan politik.

Penggalan wacana:

“Pemerintahan nanti pasti banyak sekali masalah dan itu akan membuat keributan kegaduhan Politik kita **belum dewasa** anak-anak”.

(Data 2, 11:03)

Makna pertama, keributan dan kegaduhan karena Politik yang kita miliki belum dewasa masih anak-anak, dan makna kedua, keributan dan kegaduhan politik yang tercipta karena Kita belum dewasa masih anak-anak. Dijelaskan bahwa yang di maksud narasumber tersebut adalah pemerintahan nanti kedepanya akan lebih banyak masalah, dan itu membuat keributan dan kegaduhan politik, karena kita yang belum dewasa untuk memahami politik.

Sementara itu, jenis dan makna ambiguitas leksikal terjadi pada tataran kata, setiap kata dapat bermakna lebih dari satu dan dapat mengacu pada sesuatu yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya Ambiguitas leksikal yang ditemukan dalam 2 konten kanal Youtube Najwa Shihab, Ditemukan dua jenis ambiguitas leksikal yang disebabkan homonimi dan leksikal yang disebabkan polisemi yang dipengaruhi faktor kiasan dan spesialisasi.

a. Ambiguitas leksikal di sebabkan homonimi

(1) Konteks: salah satu narasumber sedang membicarakan tentang survey hal menarik selama pengajuan hak angket.

Penggalan wacana:

“Banyak yang menarik yaa..seperti survei **Kompas** tentang 62% rakyat berharap hak angket dan sebagainya”.

(Data 1, 10:00)

Makna leksikal kata “Kompas” adalah alat untuk mengetahui arah mata angin (biasanya berbentuk seperti jam yang berjarum besi yang menunjuk arah). Sedangkan kata

“Kompas” yang dimaksud dalam penggalan diatas adalah salah satu portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia. Seharusnya narasumber tersebut mengatakan dengan lengkap seperti Kompas.com bukan hanya menyebut kata Kompas, karena menyebabkan kemabiguan.

- (2) Konteks: Salah satu narasumber berpendapat tentang sengketa pemilu 2024.

Penggalan wacana:

“Itulah tuntutan diskualifikasi itu adalah **Amar** putusan di sengketa proses”.

(Data 1, 25:35)

Kata “Amar” memiliki makna leksikal yaitu perintah, suruhan, atau bunyi putusan, mengadili. Sedangkan kata “Amar” juga biasa digunakan sebagai nama seseorang. Lengkapnya Amar putusan adalah putusan yang di jatuhkan oleh hakim. Jadi dalam penggalan tersebut termasuk kalimat ambigu dikarenakan memiliki dua makna , makna pertama Amar (orang) adalah sebagai keputusan dalam sengketa proses, dan makna kedua adalah putusan yang diucapkan hakim dalam sengketa proses.

- (3) Konteks: Salah satu narasumber memberi tanggapan tentang partai Nasdem tentang hilangnya dua menteri.

Penggalan wacana:

“Bagi saya pemilu itu persaingan sebenarnya, **Adinda** perlu tahu juga yaa nasdem itu kehilangan dua mentri dan tidak minta di ganti.

(Data 2, 17:32)

Makna Leksikal kata “Adinda” adalah adik (mengandung pengertian lebih hormat dan ramah), atau sapaan kepada adik baik itu adik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kata “Adinda” juga biasa digunakan sebagai nama seseorang. Penggalan tersebut termasuk kalimat ambigu dikarenakan memiliki dua makna , makna pertama Adinda sebagai orang yang namanya di sebut untuk di kasih tahu tentang partai Nasdem yang.

- b. Ambiguitas leksikal di sebabkan polisemi yang di pengaruhi kiasan.

- (1) Konteks: Najwa Shihab berpendapat tentang sikap politisi yang berubah tergantung arah.

Penggalan wacana:

“Karenakan kalau politsi itu kan terkadang sikapnya berubah tergantung **mata** anginnya kemana”.

(Data 1, 01:45)

Penggalan kata “Mata” memiliki makna leksikal yaitu indra untuk melihat, indra penglihatan. Sedangkan makna “Mata” setelah di pengaruhi kiasan dengan konteks pendukung seperti “Arah mata angin” yang memiliki makna leksikal arah-arah khusus yang di tentukan oleh gerak magnetik dari bumi. Sedangkan setelah di pengaruhi kiasan “Arah mata angin” menjadi arti arah pedoman yang mempengaruhi sikap politisi tersebut. Contohnya arah pedoman ke partai PDIP atau partai Gerindra itu akan mempengaruhi bagaimana sikap politisi.

- (2) Konteks: Di tampilkan peggalan video Anies Baswedan sedang berpidato.
Penggalan wacana:
“Mulai dari awalnya independensi yang seharusnya menjadi **Pilar** utama dalam penyelenggaraan pemilu telah tergerus akibat intervensi kekuasaan”.
(Data 1, 02:38)

Kata “Pilar” memiliki akna Leksikal kata “Pilar” adalah tiang penguat dari batu, beton, dan sebagainnya atau semuah monumen yang berdiri dengan megah, namun kata Pilar berubah arti disebabkan polisemi dikarenakan faktor kiasan, jadi makna kata “Pilar” dalam penggalan tersebut menjadi pondasi atau landasan dalam penyelenggaraan pemilu.

- c. Ambiguitas leksikal di sebabkan polisemi yang dipengaruhi spesialisasi
(3) Konteks: Ditampilkan penggalan video Anies Baswedan sedang berpidato.
Penggalan wacana:
“Ketika memimpin mahkamah konstitusi yang seharusnya berperan sebagai jendral **benteng** pertahanan terakhir”.
(Data 1, 03:38)

Kata “Benteng” memiliki makna leksikal bangunan tempat bertahan atau berlindung, sedangkan dalam penggalan tersebut kata “benteng” di faktor spesialisasi jendral kemiliteran berpindah arti dari makna utama sebuah bangunan menjadi barisan depan para jendral dalam kemiliteran, yang berperan dalam pertahanan Negara.

- (4) Konteks: Salah satu narasumber membicarakan pencawapres Gibran kepada narasumber lain.
Penggalan wacana: “Misalnya perbedaan pendapat dengan saya dengan adanya putusan dikpp maka pencawapres Gibran menjadi **cacat** hukum”.
(Data 1, 07:48)

Makna leksikal kata “Cacat” adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, akhlak), sedangkan dalam penggalan tersebut difaktori oleh spesialisasi dalam konteks hukum, dan berubah arti menjadi suatu perjanjian kebijakan atau prosedur yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Contoh lain kata “Cacat” yang di gunakan dalam konteks kedokteran juga memiliki beda arti yaitu cacat yang terdapat pada fisik atau pikiran.

- (5) Konteks: Salah satu narasumber membahas tentang pidato kampanye pemilu 2024.
Penggalan wacana: “Masih pidato-pidato politik sekedar merawat pelayanan psikologis pada **basis**”.
(Data 1, 12:56)

Makna leksikal kata “Basis” adalah asas dasar, sedangkan terdapat beberapa makna dari kata “Basis” yang dipengaruhi spesialisasi seperti basis dalam konteks pendidikan sekolah dijelaskan menurut bahasa gaul yaitu memiliki arti barisan siswa, dan “Basis”

dalam konteks seni memiliki arti seorang musisi pemaian bass atau gitaris bass sedangkan pada pengalan di atas basis dapat diartikan dasar politik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki kapasitas untuk mengungkapkan gagasan, ide, pandangan, keinginan, dan emosi yang dirasakan oleh pembicara. Untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pendengar atau penonton, bahasa yang digunakan harus secara tepat mencerminkan maksud, pemikiran, dan perasaan pengirim pesan.

Penggunaan pada kalimat yang mengandung ambiguitas ini banyak terjadi di dalam masyarakat. Salah satunya media komunikasi yang cukup efektif dalam penyampaian informasi adalah media sosial. Dengan media sosial ini, kita bisa memperoleh berbagai informasi menarik dari berbagai penjuru dunia. Seperti halnya yang ditemukan pada penelitian, penulis menemukan dua jenis dan makna ambiguitas dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab yaitu ambiguitas gramatikal dan ambiguitas leksikal. Ambiguitas gramatikal, disebabkan oleh 3 hal, yaitu (1) ambiguitas karena pembentukan kata, (2) ambiguitas karena frasa yang mirip dan (3) ambiguitas dalam minimnya konteks. Sementara itu, ambiguitas leksikal yang ditemukan pada judul berita dalam konten kanal YouTube Najwa Shihab disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) polisemii dipengaruhi faktor kiasan dan spesialisasi, dan (2) homonimi dipengaruhi homografi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembawa acara dan narasumber dalam konten YouTube, lebih memperhatikan pemakaian satuan kebahasaan dan tuturan yang disampaikan pada penonton. Bagi penonton konten, diharapkan lebih teliti dalam memahami tutur kata yang disampaikan, dan biasakan menonton konten secara lengkap dengan konteks pembahasan, agar terhindar dari kesalahan salah tafsir. Bagi peneliti lain, penulis berharap ada yang melakukan penelitian lanjutan mengenai ambiguitas.

REFERENSI

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/dokumentasi>. Diakses 2024
- Firmansyah. 2019. Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Faiqah, Fatty., Najib, Muh., Amir, Andi Subbhan. 2016. YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makasar Vidgram. *Jurnal*. Universitas Hassanudin. Makassar.
- Gunawan, wawan., Iskandar, Alvin. 2023. *Pindah Gerbang Politik Adalah Keputusan Pragmatis, jangan Mengatasnamakan Kepentingan Rakyat*. Universitas Jenderal Achmad Yani. Jawa Barat.
- Miles, M., A.M.Huberman, and J. Salda. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook, Edition.3. Terjemahan Tjetjep Rohindi*, UI-Press Sage publications.
- Rina, Devianty. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*, 24, 2. Universitas Islam Negeri. Sumatra Utara.
- Santoso, Erik. 2020. "Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Suara Mardeka Edisi September- Oktober 2019 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugiyono. 2016. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: AIFABET.

- Ullmann, Stephen. 2014. Pengantar semantik. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Yusof, Afeena. 2024. Definisi Bahasa dan Ilmu Bahasa. SCRIBD.
- Yusuf, Faidah., Rahman., Rahmi, Sitti., Lismayani, Angri. 2023. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Informasi, Dan Dokumentasi : Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *Jurnal*. Universitas Negeri Makassar.

THE READINESS IN IMPLEMENTING THE KURIKULUM MERDEKA FOR ENGLISH LANGUAGE SUBJECT IN ELEMENTARY (A Case Study of SD Islam Kergon 01)

Muhammad Danendra Bharatachandra, Susanto

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pekalongan

candra.danendra@gmail.com, susanto.unikal@gmail.com

ABSTRACT

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) pada tahun 2022, bertujuan untuk merevitalisasi kerangka pendidikan pasca COVID-19 dengan mendorong pedagogi yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini menyelidiki kesiapan SD Islam Kergon 01 dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner, dan wawancara untuk mengevaluasi kesiapan pemangku kepentingan utama, termasuk kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya antusiasme umum terhadap kurikulum baru ini; namun, tantangan signifikan tetap ada, terutama terkait alokasi sumber daya dan pelatihan guru. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan profesional yang berkelanjutan dan dukungan infrastruktur yang lebih baik untuk memfasilitasi implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif. Penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang reformasi pendidikan di Indonesia, memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik yang berkomitmen untuk meningkatkan penerapan kerangka kurikulum baru.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, bahasa Inggris, pengajaran, pembelajaran, pengajaran bahasa Inggris, pembelajaran Bahasa Inggris, pendidikan dasar, implementasi kurikulum strategi, kesiapan, Pendidikan, strategi Pendidikan, kesiapan pendidikan, SD Islam Kergon 01

ABSTRACT

The Kurikulum Merdeka, introduced by Indonesia's Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2022, seeks to rejuvenate the educational framework post COVID-19 by fostering a more adaptable and student-centered pedagogy. This study investigates the preparedness of SD Islam Kergon 01 in implementing the Kurikulum Merdeka for the English language subject at the elementary level. Utilizing a qualitative case study methodology, data were collected through questionnaires, and interviews to evaluate the readiness of key stakeholders, including headmasters and teachers. The results reveal a general eagerness for the new curriculum; however, significant challenges persist, particularly in relation to resource allocation and teacher training. The study underscores the necessity for ongoing professional development and improved infrastructural support to facilitate the effective implementation of the Kurikulum Merdeka. This research contributes to the broader discussion on educational reform in Indonesia, providing practical insights for policymakers and educators committed to enhancing the deployment of new curricular frameworks.

Keywords: Kurikulum Merdeka, English Language, Teaching, Learning, English Language Learning, English language teaching, elementary education, curriculum implementation, Strategies, Readiness, Educational, educational readiness, educational strategies, SD Islam Kergon 01

INTRODUCTION

In 2020, the world faced unprecedented challenges due to the COVID-19 pandemic, which significantly disrupted various sectors, including education. In Indonesia, the pandemic forced the closure of schools and necessitated a rapid shift to remote learning. This transition exposed and worsened existing weaknesses within the education system (Asrifan et al., 2023). In response to the educational disruptions caused by the pandemic, the Indonesian government introduced an emergency curriculum to support distance learning and to mitigate the challenges faced by teachers, parents, and students (Arini et al., 2021).

To further address the long-term impacts of the pandemic on education and to enhance the quality of education in Indonesia, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology launched the *Kurikulum Merdeka* in 2022, replacing the *Kurikulum 2013*. The *Kurikulum Merdeka* aims to develop a more flexible and student-centered approach, empowering schools to adapt the curriculum to their specific needs and circumstances. This initiative represents a significant shift in the educational landscape of Indonesia, with a focus on improving the quality of human resources through education.

However, the successful implementation of *Kurikulum Merdeka* requires rigorous monitoring and evaluation to ensure that it meets its intended goals. Many schools have encountered challenges in adapting to the new curriculum, highlighting the need for continuous support and training for educators (Habib et al., 2023). Despite these efforts, there have been significant difficulties in ensuring that schools are adequately prepared to implement the new curriculum, particularly in the aftermath of the pandemic. The readiness of schools and educators is crucial for the effective implementation of *Kurikulum Merdeka*, as it directly impacts the ability of students to receive a quality education (Rusmiati et al., 2023).

The implementation of *Kurikulum Merdeka* in various schools across Indonesia has introduced significant changes to the educational process, necessitating a considerable amount of time and effort to fully assess its impact. Research on the readiness of schools and teachers to implement *Kurikulum Merdeka* has shown varying levels of preparedness, with some educators demonstrating a high level of engagement and others struggling with the new demands (Ihsan, 2022). For instance, a study on the implementation of *Kurikulum Merdeka* in an elementary school found that teachers were actively engaged in developing teaching materials and conducting cognitive assessments, although challenges remained in aligning with the curriculum's goals (Alimuddin, 2023).

In the context of teaching English at the elementary level, there has been limited research on how *Kurikulum Merdeka* has been implemented. Studies have generally focused on teacher preparedness and the availability of teaching resources, but there has been a lack of attention to how the curriculum impacts English language instruction specifically (Suhirman, 2014). This gap in the literature highlights the need for a focused examination of the readiness of schools to implement *Kurikulum Merdeka* for English language instruction.

This study aims to fill this gap by exploring the readiness of *Sekolah Dasar Islam Kergon 01* to implement *Kurikulum Merdeka* for the English language subject. Since the reinstatement of English as a mandatory subject under the new curriculum, it is essential to assess how schools are adapting to these changes, particularly given the historical variations in the status of English language instruction in Indonesian elementary schools (Meisani, 2021). *Sekolah Dasar Islam Kergon 01*, located in Kergon Village, Pekalongan City, serves as a case study to investigate these issues, with the research focusing on the preparedness of the school to implement the new curriculum in teaching English.

RESEARCH METHOD

This research adopts a qualitative approach, focusing on curriculum study methods. Qualitative research as an inquiry process that seeks to understand human or social problems through diverse methodological traditions. It involves constructing a comprehensive, holistic picture, analyzing words, reporting detailed views, and conducting studies in natural settings (Rukminingsih et al., 2020). The objective of this qualitative descriptive/case study is to elucidate the implementation of the *Kurikulum Merdeka*, particularly regarding the English language subject at *Sekolah Dasar Islam Kergon 01*.

This study will take place from March to June 2024 at Sekolah Dasar Islam Kergon 01 in Kota Pekalongan.

The data will be collected through questionnaires and interviews with the headmaster and two teachers, using a purposive sampling method. Primary data sources include questionnaire, which is a data collection tool comprising systematically structured questions. Respondents provide measurable responses through pre-set options or open-ended answers. In this research, questionnaires will be distributed to the headmaster and two teachers to assess the school's readiness and strategies for implementing the *Kurikulum Merdeka* in the English language subject. Interview, also highlights as a data collection technique that involves direct interaction between the researcher and participants. Qualitative interviews seek in-depth understanding of participants' experiences and perspectives related to the studied phenomenon. This research will employ structured interviews with the headmaster and two teachers to validate and elaborate on the questionnaire data. Audio recordings will be used to document these interviews for further analysis (Ardiansyah et al., 2023). while secondary data sources consist of school documents and journals.

The data analysis will employ the Miles and Huberman method, which involves several key stages to ensure a comprehensive and unbiased examination of the collected information. Initially, data display will be facilitated by transcribing interviews with the headmaster and English teachers, converting audio recordings into text for detailed analysis. Following this, data reduction will involve categorizing and organizing the crucial information extracted from the interviews, ensuring that only pertinent details are retained. The data interpretation phase will then focus on understanding the underlying phenomena observed in the interviews and questionnaire responses, strictly adhering to objectivity to avoid any personal bias. Finally, the conclusions will be drawn based on these research findings, articulated in a clear and concise manner, and subjected to iterative reviews to confirm their validity and accuracy.

Secondary data, such as school documents (if available) (*Kurikulum, RPP/Prota/Promes, Silabus*), will be used to corroborate the primary data.

FINDINGS AND DISCUSSION

This chapter presents the findings and discussion regarding the readiness and strategies in implementing the *Kurikulum Merdeka* for the English language subject at *SD Islam Kergon 01*. The research focused on identifying the challenges and approaches adopted by the school to enhance English language learning under the new curriculum framework.

A. Readiness

The readiness of implementing English teaching at *SD Islam Kergon 01* was assessed using various indicators, including the Qualification of English Teachers, the English Teacher Availability and School Facilities, Policies, the Students' Interest in Acquiring English Language Skills, and the Processes.

1. Qualification of English Teachers

The headmaster of *SD Islam Kergon 01* acknowledges the school's commendable efforts in developing English language learning, despite the challenges posed by limited funding and the predominance of general qualifications among the teaching staff. The school emphasizes ongoing professional development through active participation in Teacher Working Groups (KKG/Kelompok Kerja Guru) and workshops. The commitment to professional development is

crucial, yet the lack of formal participation in seminars or workshops by some teachers highlights a gap that needs addressing to ensure the effective implementation of the *Kurikulum Merdeka*. The experience of the teachers in participating in professional development activities varied. For instance, the first-grade teacher has had limited exposure to formal training but relies on self-directed study and practical classroom experience. This approach reflects a need for more structured professional development opportunities to enhance teaching skills effectively. Conversely, teachers from fourth to sixth grades have had more consistent opportunities for professional development, which has helped them refine their teaching competencies.

2. English Teacher Availability and School Facilities

The headmaster identifies significant constraints related to the availability of specialized English teachers and limited learning facilities. The school relies on existing teachers with general qualifications to deliver English language instruction, often without the benefit of specialized training or adequate digital resources. This approach limits the depth and interactivity of English language learning.

Both first-grade and fourth to sixth-grade teachers face challenges in terms of limited digital resources and lack of specific English-oriented facilities. They strive to utilize basic teaching materials and create learning media independently. There is a pressing need for improved facilities and targeted training programs to optimize English language instruction and incorporate more diverse and interactive methods.

3. Policies

SD Islam Kergon 01 has integrated English into its curriculum as an elective local content subject but has not yet established it as a mandatory course. The school's approach to English language learning emphasizes pragmatism, aligning with the specific needs of the community it serves. The policy governing English language learning emphasizes a student-centered approach, particularly for younger students, while higher grades involve more complex educational materials and tasks.

The school has made efforts to develop an operational curriculum for English language instruction, adhering to guidelines set by the Directorate General of Education. However, the preparedness for English language learning remains limited, focusing primarily on basic teaching methods such as reading and imitation.

4. Students' Interest in Acquiring English Language Skills

The teachers at *SD Islam Kergon 01* have demonstrated commendable readiness in addressing students' preparedness and interest in English language learning. The first-grade teacher employs a student-centered approach, while the fourth to sixth-grade teacher uses interactive and contextually relevant strategies to engage students. Despite challenges, students exhibit a positive interest in learning English.

5. Processes

Both the first-grade and fourth to sixth-grade teachers exhibit strong readiness in implementing student-centered learning techniques and integrated assessments. They utilize various assessment strategies to support English language learning and tailor instruction to meet the individual needs of their students. However, there is room for improvement in fully grasping and applying the concept of integrated assessment. The use and development of teaching tools vary

between the grades, with the first-grade teacher focusing on engaging and enjoyable activities, while the fourth to sixth-grade teacher emphasizes the need for more comprehensive and interactive learning experiences. The collaboration with parents, families, and the community is currently limited. Enhancing these partnerships is essential for supporting English language learning and ensuring a holistic approach to education.

Based on the questionnaire and interview results, *SD Islam Kergon 01* demonstrates an initial preparedness for implementing English language education within the *Kurikulum Merdeka* framework. Despite facing challenges such as limited resources, teacher qualifications, and institutional support, the school's dedication to ongoing improvement and proactive teacher efforts indicates a promising potential for advancement. To further enhance the quality of English language teaching and learning at *SD Islam Kergon 01*, it is essential to tackle these challenges through focused professional development, improved facilities, and strengthened community partnerships. These actions will be critical in overcoming existing obstacles and achieving significant progress in the school's English language education.

B. Strategies

The strategies for implementing English teaching at *SD Islam Kergon 01* were assessed using five key indicators: the Qualification of English Teachers, the English Teacher Availability and School Facilities, the Policies, the Students' Interest in Acquiring English Language Skills, and the Processes. To gain insights into these strategies, interviews were conducted with the headmaster and teachers.

1. Qualification of English Teachers

Future strategies at *SD Islam Kergon 01* include increasing teacher participation in training and workshops, as well as improving teacher qualifications through more targeted recruitment and specialized training in English language education.

2. English Teacher Availability and School Facilities

The current strategy focuses on maximizing existing resources and fostering teacher initiative and creativity in English teaching. However, there is a need for dedicated English teachers and specific facilities to support comprehensive English language learning. Future strategies should aim to enhance these areas to facilitate better learning outcomes.

3. Policies

The school's strategy for English language instruction relies heavily on teacher initiative and the flexibility afforded by the *Kurikulum Merdeka*. Despite challenges related to resource availability and teacher qualifications, the school is committed to continuous evaluation and improvement in its approach to English language learning.

4. Students' Interest in Acquiring English Language Skills

The strategies employed by the teachers involve experiential and interactive learning to foster student interest and motivation. Future strategies should consider incorporating structured extracurricular activities and expanding the use of multimedia resources to make learning more engaging and relevant.

5. Processes

The strategies for student-centered learning and integrated assessment emphasize hands-on experiences and practical activities. Future strategies should include a more comprehensive approach to integrated assessment and the use of multimedia tools to enhance English language

learning. The collaboration with parents and the community needs to be enhanced to support English language learning effectively. Future strategies should aim to establish stronger partnerships with educational institutions and utilize digital resources to strengthen the learning process.

The interview results indicate that the strategies for implementing the *Kurikulum Merdeka* for the English language subject at the elementary level show a solid foundation for its successful execution. The commitment of the headmaster and teachers, alongside focused enhancements in resources, professional development, and community engagement, will be essential in elevating the quality of English language education at the school.

CONCLUSION

The conclusion of this study entitled "The Readiness in Implementing the Kurikulum Merdeka for English Language Subject in Elementary (A Case Study of SD Islam Kergon 01)" indicates that SD Islam Kergon 01 is not fully ready to implement the *Kurikulum Merdeka* for English language subject, several factors including limited funding, resource constraints and the lack of specialized training.

Current strategies leverage available resources and encourage teacher creativity, although there is a significant need for more structured activities, multimedia tools, and increased collaboration with parents and the community.

To enhance the implementation of the curriculum, it is crucial for teachers to seek specialized training and adopt innovative teaching methods, for the school administration to invest in necessary resources and build partnerships, and for future research to explore effective strategies across various educational settings. By addressing these areas, SD Islam Kergon 01 can strengthen its approach to English language education, providing a more comprehensive and engaging learning experience for its students.

REFERENCES

- Alimuddin, J. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary School. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arini, P. D., Matin, & Zulaikha, S. (2021). Curriculum Management During the Covid-19 Emergency. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 271. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.31593>
- Asrifan, A., Ibna Seraj, P. M., Sadapotto, A., Nurhumairah, & K. J. Vargheese. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62–74. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130>
- Habib, Eliyah, & Hasanah, M. (2023). IMPLEMENTATION AND ISSUES OF THE MERDEKA. *COSMOS: Journal of Education, Economics, and Technology*, 1(1), 24–32.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Meisani, D. R. (2021). Persepsi Siswa terhadap Penerapan Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal di Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(2), 243–253.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif,

- Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama Publishing.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Suhirman, L. (2014). Readiness of Teaching and Learning English At Elementary Schools in Mataram City. *CENDEKIA*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.30957/ijotl-tl.v3i3.500>

EXPLORING STUDENTS' PERSPECTIVES ON STICKER REWARD IN ELT CLASSROOM AT SMK MUHAMMADIYAH BOJONG

Nanda Puspita Aprianingrum, Sarlita D. Matra

English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education,
Pekalongan University

E-mail: nanda20pa@gmail.com

ABSTRAK

Sistem penghargaan sticker seringkali digunakan dalam pengajaran bahasa untuk membantu meningkatkan pencapaian akademis siswa, memotivasi kompetisi belajar, dan mengendalikan perilaku yang diharapkan di kelas bahasa Inggris. Penelitian ini mengkaji efektivitas dan perspektif siswa terhadap penggunaan penghargaan stiker di kelas Pengajaran Bahasa Inggris (ELT) di SMK Muhammadiyah Bojong. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penghargaan ini mempengaruhi motivasi, hasil belajar dan keterlibatan siswa. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dimana penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisa data yang dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dokumentasi dan observasi kelas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan mengenai perspektif siswa terhadap penerapan penghargaan stiker oleh guru di kelas Pengajaran Bahasa Inggris. Temuan menunjukkan bahwa penghargaan stiker secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, siswa melaporkan merasa bangga dan meningkatnya kepercayaan diri ketika menerima stiker. Namun diketahui bahwasanya siswa kurang bisa merasakan manfaat penghargaan stiker dalam peningkatan hasil belajar mereka. Wawasan ini menunjukkan bahwa memasukkan penghargaan stiker di kelas ELT dapat menjadi strategi berharga untuk mendorong sikap positif siswa dan meningkatkan pengalaman pendidikan. Selain itu untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif dalam menguasai bahasa Inggris, penting untuk mengintegrasikan penggunaan penghargaan stiker dengan berbagai strategi pengajaran lainnya yang dapat mendukung perkembangan semua keterampilan bahasa secara menyeluruh. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang strategi motivasi dalam setting pendidikan dan menawarkan implikasi praktis bagi guru yang ingin meningkatkan keterlibatan siswa.

Kata Kunci: ELT, Penghargaan sticker, Students' Perspectives

ABSTRACT

The sticker reward system is often used in language teaching to help enhance students' academic achievement, motivate learning competition, and manage expected behavior in English Language Teaching (ELT) classrooms. This study examines the effectiveness and students' perspectives on the use of sticker rewards in ELT classrooms at SMK Muhammadiyah Bojong. The research aims to understand how these rewards influence motivation, learning outcomes, and student engagement. Using a qualitative method approach, the research is descriptive and tends to use data analysis collected through interviews, questionnaires, documentation, and classroom observations. This study also employs a descriptive approach to describe students' perspectives on the implementation of sticker rewards by teachers in ELT classrooms. Findings indicate that sticker rewards significantly enhance learning motivation and student participation, creating a more dynamic and interactive learning environment. Additionally, students reported feeling proud and experiencing increased self-confidence upon receiving stickers. However, it was found that students could not fully perceive the benefits of sticker rewards in improving their learning outcomes. These insights suggest that incorporating sticker rewards in ELT classrooms can be a valuable strategy to encourage positive student attitudes and enhance the educational experience. Furthermore, to achieve more comprehensive results in mastering English, it is important to integrate the use of sticker rewards with various other teaching strategies that can support the development of all language skills holistically. This research contributes to a broader understanding of motivational strategies in educational settings and offers practical implications for teachers seeking to enhance student engagement.

Keywords: ELT, Sticker Reward, Students' Perspectives

INTRODUCTION

One of the expected goals in the world of education is to be able to create an active learning method where students not only receive information, but are also actively involved in understanding and applying knowledge. A reality In high schools like SMK Muhammadiyah Bojong, student interest in learning English wanes due to reliance on traditional methods such as lectures. This leads to passive learning where only a few participate actively in discussions, while others remain silent and distracted, hindering effective assessment of their understanding (Sanjaya, 2006). The dominant role of teachers in these activities often discourages students from actively developing their knowledge (Fadilah et al., 2013: 531).

Using rewards like stickers is a strategy to encourage positive behavior in classrooms. Teachers use them to reinforce good behavior and academic performance (Aypay, 2018), aiming to enhance engagement, motivate students, and support effective English language teaching. According to Ngalim Purwanto (2009), stickers make students feel valued and happy, especially when they actively participate by asking questions, answering, or presenting.

The following is a table of the frequency of student activity in class X PSPT 1 SMK Muhammadiyah Bojong during the implementation of the sticker reward:

Students' activeness	Frequency	Description
Very active	5 students	5 students received 15-20 stickers rewards.
Active	9 students	9 students received 5-14 stickers rewards.
Less active	3 students	3 students receive 1-4 stickers reward.

Table 1.1 Frequency of Student Activity

Based on the description above, the researcher realized that the sticker reward method has a significant impact on improving the quality of students' English learning, therefore, the researchers are very interested in researching and "Exploring Students' Perspectives on Sticker Reward in ELT Classroom at X PSPT 1 SMK Muhammadiyah Bojong".

RESEARCH METHOD

This study used qualitative research design to explore students' perspectives on sticker rewards. This research was done in Pekalongan, SMK Muhammadiyah Bojong. This study involved 18 students from Class X PSPT 1 at SMK Muhammadiyah Bojong and utilized both primary and secondary data sources. Primary data included questionnaires from all students and interviews with 9 student representatives selected through purposive sampling: 3 who received the most, least, and average sticker rewards. Secondary data was sourced from previous journals and documentation.

To obtain the intended data, the researcher used four methods namely interview, questionnaire, class observation and documentation. This research involved interviewing 9 students selected through purposive sampling. The interviews consisted of 8 open-ended questions exploring students' perspectives on sticker rewards. The researcher utilized a 20-question multiple-choice questionnaire. Documentation, including photos taken during field observations, supplemented data from observation, questionnaires, and interviews. Field observations were conducted at SMK Muhammadiyah Bojong, focusing on Class X PSPT 1 students during English lessons with sticker rewards, with results recorded for analysis.

The researcher utilized narrative data analysis, a qualitative research method described by Connelly & Clandinin (1995), focusing on how individuals construct meaning from experiences through stories. This approach analyzed Class X PSPT 1 students' opinions on sticker rewards in learning English, their impact on learning, and emotional responses.

RESULT AND DISCUSSION

This research outlines several points under study namely the implementation of sticker rewards, student acceptance of sticker reward implementation, and student perspectives on the implementation of sticker rewards by teachers in ELT classroom.

1. The Implementation of Giving Sticker Reward in ELT classroom

Based on the findings conducted by the researcher at SMK Muhammadiyah Bojong, which have been presented in the research findings, data were obtained from field observations, documentation, questionnaires, and interviews. The findings underscore that sticker rewards, implemented during class activities like apperception exercises, effectively enhance learning motivation, engagement, and student participation. M. Ngalim Purwanto views rewards as a means to educate students, fostering happiness through recognition of their actions. Edward L. Thorndike supports this by describing sticker rewards as positive consequences that reinforce desired behaviors. These perspectives suggest that sticker rewards can effectively promote desired behaviors among students when integrated thoughtfully with other behavior management strategies. The unique approach at SMK Muhammadiyah Bojong involves rewarding students for correct answers, asking insightful questions, and winning educational games, reinforcing a positive learning environment and fostering a strong teacher-student relationship based on recognition and care. As stated by Paul Haul (1995) that rewarding participants promptly upon achieving targets or winning games, highlighting the principle that rewards should align with students' actions to reinforce positive behavior and encourage ongoing efforts and excellence. The researcher concludes that rewards serve as recognition for students' achievements, particularly during the teaching and learning process. This recognition fosters happiness and a sense of appreciation among students for their efforts, motivating them to maintain good behavior and strive for ongoing academic success.

Based on interviews with 9 students who received varying amounts of stickers the teacher implements sticker rewards with a structured approach: starting with greeting and checking on students' well-being, introducing the day's material, and explaining it using a lecture format with a whiteboard and markers. After presenting, the teacher encourages questions; students receiving stickers for asking demonstrate bravery. Next, the teacher poses related questions, awarding stickers for correct answers. Lessons conclude with a game to engage students, where winning groups receive sticker rewards. Ensuring clarity, the teacher addresses any remaining questions with additional stickers. Finally, the lesson concludes with a closing greeting.

2. Students' Perspectives on Sticker Reward in ELT Classroom

The aspects investigated related to students' perspectives on sticker rewards in the ELT classroom are: first, regarding students' acceptance of sticker rewards, which explains how and what students feel about the sticker rewards that have been implemented. Then, the researcher examined the impact of sticker rewards on increasing learning motivation, learning outcomes and activeness during the teaching and learning process in the ELT classroom.

A. Student Acceptance of the Application of Reward Stickers in ELT Classroom

In this study, the researcher utilized interviews, documentation, and questionnaires to investigate students' perspectives on sticker rewards in the ELT classroom. Firstly, the study explored students' acceptance of sticker rewards, revealing that all 10th grade PSPT 1 students expressed happiness with the implementation. Interviews with 9 students confirmed their positive reception and understanding of how stickers were awarded based on active participation, questioning, and answering. Regardless of the quantity received, students grasped the concept and perceived stickers as teacher appreciation for their engagement. Many students felt that stickers enhanced classroom atmosphere by fostering motivation and creating a positive environment where their efforts were acknowledged and encouraged.

B. The Effect of Sticker Reward on Students

Based on interviews, documentation, observation, and student questionnaires, the study found that sticker rewards effectively increase students' learning motivation in the ELT classroom. The majority of students reported heightened motivation and a positive attitude towards learning due to the implementation of sticker rewards, which they viewed as a significant reason for attending school. However, some students receiving fewer stickers expressed occasional feelings of boredom and fatigue with the method.

According to Basra (2020), rewards in education serve to enhance student motivation by recognizing and reinforcing desired behaviors, creating a supportive learning environment where students feel valued and encouraged to excel. Regarding learning outcomes, although many students felt sticker rewards boosted their motivation to participate actively, they indicated mixed views on their impact on improving English proficiency. While some acknowledged occasional improvement, others did not perceive significant enhancements in their language skills, suggesting that sticker rewards alone may not fully address the complexities of language learning.

In terms of increasing student engagement, sticker rewards had varying effects. Some students relied heavily on stickers for motivation, while others remained active regardless of sticker rewards, indicating internal sources or alternative motivators. These findings emphasize the need for diverse approaches to foster student engagement and ensure all students feel supported in participating actively in their learning.

Overall, while sticker rewards effectively enhance student motivation and encourage active participation, integrating them with comprehensive teaching strategies is crucial for achieving broader and more consistent improvements in English language proficiency among students.

CONCLUSION

Based on the findings and discussions, there are 6 conclusions can be drawn concerning the research problems. First, regarding the distribution of sticker rewards in ELT classes for X PSPT 1, teachers give stickers to students if they are able to asking questions about unclear material, providing clear and correct answers, actively participating by raising hands and winning educational games. Second, the English teacher applies sticker rewards by: greeting students, delivering lessons using the whiteboard, inviting questions afterward, rewarding students who ask questions, posing related questions for students to answer on the whiteboard, rewarding correct answers, concluding with a vocabulary game, and ending the lesson with a closing greeting. Third, Most X PSPT 1 students enthusiastically embrace

sticker rewards, finding them highly motivating for active participation in ELT learning. Fourth, Most X PSPT 1 students believe sticker rewards significantly boost their learning motivation, viewing them as a key reason for attending school. Fifth, some student feel that sticker rewards do not notably enhance English learning outcomes. Students often prioritize earning stickers over understanding the material, leading to distractions and disregarding explanations. And the last one, most students find sticker rewards effective in encouraging active participation and task completion.

REFERENCES

- Akmal, Saiful., dan Evi Susanti. (2019). *Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 19(2), 159-177.
- Archana, S., dan K. Usha Rani. (2017). *Role of A Teacher in English Language Teaching (ELT)*. International Journal of Education, 7(1), 1-4.
- Astuti, Novi Dwi. (2019). *Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa dengan Reward Sticker Picture di Kelas II*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(8), 1-11.
- Auliani, Fakhrah. (2023). *Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Reward di Perputakaan SMA N 1 Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar [skripsi]*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Aulyah, Khairul. (2022). *Implementasi Pemberian Reward Sticker dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang [skripsi]*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Basra. (2020). *Persepsi Siswa Terhadap Pemberian Reward dalam Pembentukan Kepercayaan Diri pada Siswa SMP Semayoen Nusantara di Aceh [skripsi]*. Aceh: Universitas Medan Area.
- Hayati, Miratul., dan Dian Rifadatul Wafa. (2021). *Penggunaan Reward Sticker Dalam Penanaman Sikap Disiplin Anak*. JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study, 2(2), 114-128.
- Khasanah, Lukluk Uswatun. (2019). *Implementasi Metode Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan pada Anak Kelompok B2 di Paud Islam Terpadu Bakti Baitussalam Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 [skripsi]*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muamar, Irham. (2020). *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Sekampung Lampung Timur [skripsi]*. Lampung: IAIN Metro.
- Muqit dkk. (2022). *Constructing Millenial Student Discipline Character Through Awarding Reward Sticker*. Journal Visipena, 13(1), 29-41.
- Parel dan Jain. (2008). *English Language Teaching (Methods, Tools, Techniques)*. Jaipur: Sunrise Publishers and Distributors.
- Raihan. (2019). *Penerapan Reward and Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMK di Kabupaten Pidie*. Dayah: Journal of Islamic Education, 2(1), 115-130.
- Rinekso, Fadli. (2021). *Implementasi Reward and Kinerja Guru di SDIT Al Muhsin Metro [skripsi]*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Saraswati, N. M. S. D., N.M. Ratminingsih., dan I. G. A. L P. Utami. (2020). *Students' and Teachers' Perception on Reward in Online English Teaching Context*. Journal of Educational Research and Evaluation, 4(3), 307-314.

- Syaparuddin, S., Meldianus, M., dan Elihami, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 20(4), 30-50.
- Syarifudin, S. W., dan Zulfah. (2020). *Analysis of Reward and Punishment in EFL Classroom*. Al-Ifah: Journal of Islamic Studies and Society, 1(2), 68-90.
- Wafa, Rifatul Dian. (2021). Penggunaan Media Reward Sticker dalam Penanaman Disiplin Anak di TK Waladun Sholihun Kelurahan Rempoa Kecamatan Ciputat Timur [skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yuanita, Dianis Izzatul. (2020). *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa Di Madrasah*. Bidayatuna, 3(1), 145-163.

Developing X as a Self Learning Medium to Improve Speaking Ability in Using Code Switching (The Research at 2nd Grade Students at SMA N 3 Pemalang)

Setya Ningrum Sulaksmiati¹, Ida Ayu Panuntun²

¹English Language Education, Teacher Training and Education Faculty, Pekalongan University, Jl. Sriwijaya No.3, Bendan, West Pekalongan District, Pekalongan City, Central Java 51115, Indonesia

setyaarumm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan X sebagai media pembelajaran mandiri untuk peningkatan keterampilan berbicara melalui teknik alih kode. X adalah platform ideal untuk latihan bahasa dan peralihan kode, dengan fitur tweet singkat dan interaksi waktu nyata. Penelitian ini melibatkan 40 peserta SMA N 3 Pemalang yang menggunakan X untuk menonton video materi alih kode di akun X @schidfessbase. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara dan kepercayaan diri dalam alih kode yang menyoroti potensi media sosial sebagai alat pendidikan pelengkap. Penelitian ini menggunakan model 4D (Mendefinisikan, merancang, mengembangkan, menyebarkan) oleh Thiagarajan (1974). Kualitas video pengembangan sangat layak digunakan dengan validasi dari berbagai ahli diantaranya ahli media yang memperoleh nilai rata-rata 82% dengan kategori sangat sesuai, validasi materi dengan rata-rata 84% dengan kategori sangat sesuai dan bahasa validasi dengan rata-rata 81% dengan kategori sesuai.

ABSTRACT

This study explores the use of X as self learning medium for the improvement of speaking skills through the code switching technique. X is an ideal platform for language practice and code switching, with its ephemeral tweeting features and real-time interactions. This study involved 40 participants of SMA N 3 Pemalang who used X to watch the video of code switching material on X account @schidfessbase. The results show a significant improvement in speaking ability and confidence in code switching highlighting the potential of social media as a complementary educational tool. This study used 4D (Define, design, development, disseminate) model by Thiagarajan (1974). The quality of the video development is very suitable for use, with validation from a range of experts including media experts who scored an average of 82% with a very suitable category, material validation with an average of 84% with a very suitable category and language validation with an average of 81% with a suitable category.

Key Words: Code Switching, X, Self Learning, Speaking Ability, Social Media

INTRODUCTION

X is one of the most used social media platforms and also one of the most integrated into the lives of the millennial generation and society especially in senior high school of SMA N 3 Pemalang. According to Yunita (2019) in Saputri (2022) X is the ultimate platform for attracting features such as establishing relationships and maintaining friendly relationships. It allows users to mention, send direct messages, use hashtags, share images or videos that are currently trending, as well as topics that are currently viral. Language is an absolutely essential element of social communication it's a fact that exchanging languages while giving opinions on social media is now the norm. The emergence of foreign cultural influences has encouraged Indonesian people to embrace the opportunity to learn foreign languages. It would seem that there is a tendency for multilingual speakers to use two languages when communicating. When someone switches from one language to another this is known as code switching. Code switching is the practice of switching between two or more languages during a conversation it plays a crucial role in multilingual communication.

The emergence of foreign cultural influences has given Indonesian people the chance to embrace new languages and cultures. It would be beneficial to be able to speak more than one language, including the national, regional and foreign languages. This could be achieved through bilingualism and

multilingualism. There are several previous studies that are related and have titles that are relevant to this current research to compare the similarities and differences between previous research and current research.

The first study was done by lkhsan et al., (2022) "An Analysis of Code-Switching of Millennial Generation on Englishfess Base Twitter Account" which found that the account used a lot of inter-sentential switching and a little bit of intra-sentential switching, and rarely for tag switching.

The second study was a research conducted by "Internet Salang Usage as Code-Switching in X (Twitter)" the result showed There are several reasons why users prefer internet slang over standard language. These include the desire for fun, habit, secrecy, long stays abroad, and the ability to deliver thoughts in a way that is in line with current trends.

The third research was done by Devikasari et al., (2023) "Code Switching and Code Mixing in Twitter Social Media" showed that Code mixing and code switching are everywhere on social media it's a great way for people to express themselves and show off their linguistic skills. Fourth research was conducted by Situmorang et al., (2023) "Code Switching in Social Media" showed that there are so many reasons to use code switching the top five: interjection, representing social status, prestige and the latest trends, poor vocabulary, and issues. There were 7 data points for interjection, 22 data points for representing social status, 25 data points for prestige and the latest trends, 18 data points for poor vocabulary, and 7 data points for issues.

The last was a research by (Sastra et al., 2023) "From Bilingualism to Code Mixing and Code Switching Uttered by Indonesian Youth" the result showed that there are two reasons why talking about a special topic is the most common way of mixing or switching languages. Firstly, the speaker employs terminology that is widely understood and commonly used in Indonesian. Secondly, there are no exact equivalents in Indonesian. The linguistic phenomenon of code mixing is observed in the Indonesian language, with 81.8% of instances involving the matrix language and English, and 18% involving English as the embedded language. In code switching figures, 54.2% of instances involve the matrix language, with 46% involving the embedded language.

The findings and results of previous research provide a robust and pertinent foundation to support the current research focus. The use of similar research methods or specific findings will strengthen the rationale and validity of the research being conducted by the author.

METHODS

Sugiyono (2017) in Marinu et al., (2023) defined research methods are a scientific approach to gathering data with specific objectives and uses. This current research is RnD and used 4D model (Define, design, development, disseminate) by Thiagarajan 1974. 4D model was choose because it's recommended for developing learning tools.

This research analyzed of 2nd grade students of SMA N 3 Pemalang who used X in this research the data sources were 40 students of SMA N 3 Pemalang who used X. The data were collected through X users response questionnaire and product validation instrument.

FINDINGS & DISCUSSION

First is define the researchers defined what is needed, concepts, evaluation, learning specification applied later.

Second step is the design stage, in this stage the researchers carried out activities to prepare initial part of the video then video material and instruments were presented in accordance with the indicators and basic competencies.

Third step is the development stage in this stage the researchers made the product has been prepared. Started with put together the content material with CapCut application

After the videos made proceed to the validation stage with three expert validators language expert, media expert, and material expert three validators are welcome to provide suggestions and criticism as a reference to improve the video teaching material so that it can be applied to the learners.

The validation that researchers carried out in this research is 2 time.

1. Material Expert

In the validation of the material assessed by Mrs. Nanik Setiowati EP, S.Pd as an English Teacher. Validated on material accuracy, presentation techniques, contextual teaching and learning it is in valid category

2. Media Expert

In the validation of media assessed by Mr. Yosam Saktiawan S.Pd as an IT teacher. Validated on cover of the video, content suitability, and presentation technique it is in valid category

3. Language Expert

In the validation of language assessed by Mrs. Sri Rahayu S.Pd as an English teacher. Validated on suitability to level of the learners, communicative aspect, and language rules aspect

4. Product Trials

Product trials carried out in small group and large group trials

From the small group trials by taking a sample 20 students of SMA N 3 Pemalang who used X using questionnaire through Google Form conducted on Wednesday 19 June 2024 the aspect of interest got a score with a percentage of 85%, the material presentation got a score with a percentage 79%, language aspect scored with a percentage 80%. It can be said that the percentage obtained in all aspects obtained very interesting criteria.

From the large group trials by taking a sample 40 students of SMA N 3 Pemalang who used X using questionnaire through Google Form conducted on Saturday 22 June 2024 on the interest aspect received a score with a percentage of 85%, the material presentation received a score with a percentage 83%, the language aspect received a score with a percentage of 82%. It can be said that the percentage obtained in all aspects obtained very interesting criteria.

Last stage is disseminate in this stage videos that are revised and suitable is ready to share in widely and used as a learning sources for the learners and can be used extensively.

CONCLUSION

The conclusion obtained from developing video material via X are the presentation of learning media in the form of videos (audio-visuals) can facilitate the construction of an interactive and enjoyable learning process. The use of video as a medium for the conveyance of learning material facilitates the process of learning it'll also help students to understand the context of the subject better, especially if they're learning through X, which is still a popular way for Gen Z to learn. The findings suggest that X is an effective self learning medium for improving speaking ability through code switching.

REFERENCES

- Devikasari, F., & Markhamah. (2023). *Analysis of Code Switching and Code Mixing in Twitter Social Media*
- Saputri, Milenia (2022). *Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter @mahasiswaums*
- Gayatri, B R., Rosyid, I. F., & Wijayanti, L. T. (2023). *An Analysis Internet Slang Usage as Code Switching in X (Twitter)*. EnJourMe (English Journal of Merdeka) : Culture, Language, and Teaching of English

- Ikhsan, N. (2022). *An Analysis of Code-Switching of Millennial Generation on Englishfess Base Twitter Account.*
- Sastraa, F., Jilp, J., & Aditiawarman, M. (2023). *From Bilingualism to Code Mixing and Code Switching Uttered by Indonesian Youth.* Jurnal Ilmiah Language and Parole
- Situmorang, J P., Sinaga, C., & Sinaga, J. C. Muse: Jurnal of Art Volume : 1 Nomor 2 Januari 2023.
Code switching in Social Media
- Marinu, Waruwu (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DEBAT CAPRES 2024 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN KELAS XI SMA

Febryna Rizky Maharani dan Erwan Kustriyono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: febrynarizky@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menemukan tindak tutur perlokusi yang muncul pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 (2) mendekripsikan dan menemukan implikasi tindak tutur perlokusi yang muncul pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 pada pembelajaran teks berita kelas XI di SMA. Sumber data yang digunakan adalah video debat calon presiden 2024 yang diunggah pada akun youtube kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data yang diambil. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat perlokusi tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 ditemukan adanya verba yang menandai pada debat capres, kategori verba tersebut diantaranya verba membujuk, verba mendorong, verba membuat jengkel, verba menakut-nakuti, verba menyenangkan, verba menganjurkan dan verba melegakkann. Hasil identifikasi ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar Teks Berita kelas IX SMA pada Capaian Pembelajaran menganalisis unsur dan struktur berita.

Kata Kunci: Tuturan, Debat capres, Teks berita

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan. Bahasa bisa mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan serta merubah situasi. Bahasa ialah sarana yang dipergunakan untuk berinteraksi karena untuk menyampaikan sebuah hal dari penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Pada dasarnya manusia selalu melakukan interaksi setiap hari agar bertahan hidup. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa lepas dari bahasa, bahasa adalah piranti lunak bagi manusia dalam berkomunikasi, bahasa bukan hanya alat komunikasi saja tetapi bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan perasaan yang terjadi pada seseorang. Bahasa berdasarkan pragmatik ialah menggunakan bahasa melalui pertimbangan pada konteksnya, yaitu penggunaan dalam berkomunikasi. Pragmatik membantu dalam memahami bagaimana konteks dan asumsi bersama memengaruhi cara kita menggunakan dan memahami bahasa. Ini penting dalam menganalisis komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

Pragmatik menekankan pada pentingnya sebuah konteks dalam menentukan suatu makna. Dalam sebuah kalimat mempunyai makna yang tidak sama tergantung melalui keadaan yang ada ketika pembicara dan pendengar melakukan interaksi. Pragmatik ialah satu di antara cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan bahasa dan konteks sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pragmatik fokus pada yang dibawa oleh tuturan, serta bagaimana konteks, tujuan komunikasi yang mempengaruhi interpretasi dari suatu tuturan. Pragmatik membantu dalam memahami bagaimana konteks dan asumsi bersama mempengaruhi cara menggunakan dan memahami bahasa. Dalam sebuah pragmatik menjelaskan maksud penutur sehingga dapat dipahami mitra tutur dengan adanya konteks yang melingkupinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan Sulistyo (dalam Panggalo, 2022: 3) pragmatik merupakan kajian struktur eksternal bahasa melalui pengamatan banyak aspek pemakaian bahasa pada situasi konkret. Situasi yang konkret untuk mengandaikan suatu tuturan benar-benar dikatakan sebagai produk sebuah tindak tutur yang jelas konteks lingual dan konteks ekstralingual. Konteks ekstralingual diterapkan dalam menyatakan maksud (makna penutur) yang tersembunyi di balik suatu tuturan. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol ialah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan kemampuan bahasa yang dimiliki setiap manusia dalam menghadapi situasi tertentu. Pengertian tindak tutur dikuatkan oleh pendapat Chaer (dalam Lutfiana dan Sari, 2021: 99) tindak tutur merupakan gejala individual, sifatnya psikologis, dan ditetapkan dari kemampuan bahasa si penutur untuk menghadapi situasinya. Tindak tutur tak hanya mengenai deskripsi pernyataan khusus yang dapat melaporkan ataupun menggambarkan sesuatu, namun tindak tutur merupakan tuturan yang berbentuk kalimat maupun dapat berupa tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur dibagi atas tiga, yaitu lokusi, ilokusi, serta perlokusi.

Jadi penelitian akan berfokus terhadap tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat membuat lawan tuturnya melakukan sebuah tindakan karena tuturnya, tindak tutur perlokusi juga bisa menjadi pengaruh pada perasaan hati lawan tuturnya dan tindak tutur perlokusi yang dapat menjadikan lawan tuturnya tidak melaksanakan sebuah hal yang dilarang oleh penutur. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Arifanti sebagai berikut. "Perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan penuturnya. Tindak tutur pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi" (Arifanti 2022: 31).

Tuturan merupakan sebuah bentuk komunikasi dari tiap-tiap orang yang mempunyai sebuah maksud dan tujuan khusus yang hendak diinformasikan seorang penutur terhadap mitra tutur. Apabila penutur dan mitra tutur bisa memahami maksud dan tujuan yang dinyatakan masing-masing, maka komunikasi yang baik bisa tercipta. Komunikasi adalah cara yang paling efisien untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu. Bahasa lisan adalah suatu bentuk bahasa yang selalu digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa bahasa memiliki peran dalam berkomunikasi sehari-hari. Komunikasi yang dilaksanakan dengan tertulis dipahami melalui mengkaji makna kalimat dengan sintaksis maupun gramatikal sementara pada komunikasi lisan, makna lebih dihubungkan pada konteks ujaran daripada terhadap penanda gramatikal sebab sebenarnya bahasa ialah sistem lambing bunyi yang sifatnya arbiter yang dipergunakan dalam berkomunikasi manusia lewat ucapan. Sementara itu, Prayitno (dalam Anggraini, 2020: 74) menjelaskan bahwa sebuah proses komunikasi bisa berjalan secara baik apabila seorang penutur untuk menyampaikan ide, gagasan, penawaran, keterangan, dan pesan terhadap lawan tutur dengan sopan dan santun.

Setiap tindak tutur pada suatu komunikasi yang diucapkan oleh seorang penutur terdapat sebuah makna khusus, termasuk pada debat calon presiden. Debat merupakan suatu proses dimana terdapat dua pihak atau lebih berdebat membahas mengenai suatu topik atau sebuah isu yang sedang kontroversial dan memerlukan pembahasan yang sangat mendalam. Saat mengkaji analisis tindak tutur sebetulnya bisa dilakukan dimana saja dan dapat melalui banyak media, misalnya melalui *platform youtube* untuk memperoleh data penelitian atau memperoleh sebuah informasi. Informasi tersebut sangat mudah didapatkan dan dijangkau oleh semua kalangan karena hanya dengan bermodalkan gawai, berbeda dengan TV yang tidak fleksibel dan tidak dapat diputar ulang. Debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog. Umumnya debat terjadi kerana membahas isu-isu yang sedang kontroversial atau mengundang pro dan kontradimasyarakatan. Agar dapat dipahami oleh orang lain, peserta debat harus menyampaikan argumentasinya dengan tuturan dan komunikasi yang baik.

Alasan peneliti memilih judul "Tindak Tutur Perlokusi dalam Debat pertama Capres 2024 Dan Implikasinya pada Pembelajaran Kelas XI SMA" dikarenakan tuturan dialog dalam debat calon presiden 2024 banyak verba yang termasuk suatu tindak tutur perlokusi kemudian alasan selanjutnya peneliti mengambil judul tersebut karena penelitian menganalisis tindak tutur lokusi dan perlokusi dalam debat capres 2024 belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penggunaan bahasa yang diucapkan atau dituturkan oleh calon presiden dalam debat tersebut menurut peneliti masih banyak yang menggunakan bahasa tidak baku, sehingga penggunaan bahasa dalam debat capres 2024 membuat peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti tindak tutur lokusi dan perlokusi yang terdapat dalam debat capres 2024. Hal ini membuat peneliti ingin mengembangkan tindak tutur perlokusi yang baik dan benar saat melakukan debat pertama antara calon presiden 2024.

Debat kandidat pilihan presiden yang pertama ini digelar komisi pemilihan umum (KPU) pada hari selasa tanggal 12 Desember 2023, debat capres dilaksanakan di kantor KPU jalan Imam Bonjol, Jakarta pusat pada pukul 19.00 WIB. Debat pertama capres dihadiri oleh tiga pasangan calon yaitu Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka serta Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Pada hari selasa tanggal 12 Desember 2023 merupakan debat calon presiden, akan tetapi para calon wakil presiden juga ikut serta hadir dan mendampingi. Tema debat pertama meliputi pemerintahan, hukum, HAM, pemberantasan korupsi, penguatan demokrasi, peningkatan layanan

publik, dan kerukunan warga. Adapun debat capres akan dilakukan sebanyak lima kali.

Pembelajaran bahasa indonesia di SMA, materi yang berkaitan dengan tindak turut perlakusiyaitu materi teks berita kelas XI SMA kurikulum merdeka belajar, dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menganalisis unsur dan struktur berita dengan tepat. Kaitan implikasi dalam debat capers 2024 dapat dijadikan bahan ajar atau panduan mengajar dalam materi teks berita pembelajaran pada kelas XI di SMA. Peserta didik lebih mudah memahami materi teks berita jika pendidik menjelaskan secara langsung dan mempraktikan dengan melakukan pengamatan pada suatu objek untuk mencari informasi lalu dijadikan sebagai teks berita.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir adalah analisis yang terdiri dari reduksi data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data, data deskriptif kualitatif ialah suatu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan dengan deskriptif. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Teknik ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai tuturan perlakus dalam debat pertama capres 2024. Biasanya analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan langsung pada saat pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan jenis tuturnya. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis mengalir dengan tujuan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis penggalan tuturan yang memuat tindak turut perlakus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Turut Perlakus Pada Tuturan Calon Presiden Dalam Debat Capres 2024

Perlakus merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Terdapat efek yang timbul pada tindak turut perlakus yang mencangkup berbagai perasaan. Penutur dapat melangsungkan sesuatu melalui ujaran, selain itu juga bisa melakukan tindakan yang mampu menghasut mitra, sehingga merujuk pada efek atau dampak yang dihasilkan dari ucapan pembicara terhadap pendengar. Dengan demikian analisis tindak turut perlakus berkaitan dengan efek yang dihasilnya oleh tindakan ujaran pada mitratutur. Tindak turut perlakus akan dijadikan peneliti dalam menganalisis tuturan calon presiden dalam debat capres 2024. Berikut analisis tuturan calon presiden dengan menggunakan tindak turut perlakus. Tindak turut perlakus di dalamnya memuat beberapa verba di antaranya, (1) verba membujuk, (2) verba mendorong, (3) verba membuat jengkel, (4) verba menakut-nakuti, (5) verba menyenangkan, (6) verba mengajurkan, (7) verba melegakkan.

1. Jenis Tindak Turut Verba Membujuk

Verba membujuk merupakan verba yang bermaksud membuat seseorang melakukan sesuatu dengan menjelaskan alasan-alasan yang baik pada mereka untuk melakukannya. Artinya untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan sebagaimananya bahwa yang dikatakan benar (merayu). Jenis tindak turut perlakus verba membujuk yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 01 ANIES BASWEDAN MENANGGAPI JAWABAN MENGENAI HUKUM DARI CALON PRESIDEN NOMOR URUT 02 PRABOWO SUBIANTO

Anies Baswedan : " Kasus **transparan** sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan"

(Data 1)

Penggalan tuturan "Kasus **transparan** sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan " pada data 1 termasuk jenis tindak turut perlakus verba membujuk, karena tuturan tersebut membujuk pendengar untuk percaya bahwa proses pengadilan yang transparan dapat meningkatkan kepercayaan publik. Tindak turut perlakus verba membujuk di tunjukan pada kata **transparan**. Kata tersebut memiliki fungsi menekankan pentingnya transparansi dalam proses

pengadilan. Tuturan ini bertujuan untuk mempengaruhi pendengar dengan menekankan pentingnya transparansi dalam proses hukum untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengadilan.

Selain jenis tindak turut perlakusi verba membujuk yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak turut verba mendorong. Jenis verba mendorong ini berbeda dengan verba membujuk yang membuat seseorang setuju untuk melakukan sesuatu dengan memberikan alasan yang baik untuk melakukannya, akan tetapi verba mendorong lebih memberikan saran kepada seseorang dengan tujuan orang tersebut melakukan saran tersebut.

2. Jenis Tindak Turut Verba Mendorong

Verba mendorong merupakan verba yang dapat memberikan dampak mitra turut untuk melakukan suatu tindakan setelah mendengarkan ucapan dari penutur. Verba mendorong yang memberikan seseorang sebuah dukungan, keberanian maupun harapan dengan membuat suatu hal seperti terjadi atau berkembang. Jenis tindak turut perlakusi verba mendorong yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 03 GANJAR PRANOWO MENANGGAPI JAWABAN MENGENAI HAM DARI CALON PRESIDEN NOMOR URUT 02 PRABOWO SUBIANTO

Ganjar Pranowo : " Karena dialog menurut saya **menjadi** sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana, **bisa duduk bersama untuk menyelesaikan** itu."

(Data 2)

Penggalan tuturan "Karena dialog menurut saya **menjadi** sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana, **bisa duduk bersama untuk menyelesaikan** itu." pada data 2 termasuk jenis tindak turut perlakusi verba mendorong, karena tuturan tersebut Mendorong pendengar untuk menganggap dialog sebagai solusi yang memungkinkan dan penting. Tindak turut perlakusi verba mendorong di tunjukan pada kata **menjadi** dan kalimat **bisa duduk bersama untuk menyelesaikan**. tuturan tersebut memiliki fungsi mengajukan argumen tentang pentingnya dialog dalam menyelesaikan masalah. Tuturan ini mencoba mempengaruhi pendengar untuk mempertimbangkan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik, menyoroti pentingnya kolaborasi dan penyelesaian bersama.

Selain jenis tindak turut perlakusi verba mendorong yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak turut verba membuat jengkel. Jenis verba membuat jengkel ini berbeda dengan verba mendorong yang memberi saran untuk seseorang agar seseorang melakukan saran yang telah diberikan, akan tetapi verba membuat jengkel merupakan tuturan yang dapat membuat emosi seseorang yang mendengarkannya.

3. Jenis Tindak Turut Verba Membuat Jengkel

Verba membuat jengkel merupakan verba yang mengganggu seseorang melalui hal-hal yang terus menerus terjadi. Verba membuat jengkel bisa diartikan bahwa seseorang sedang komunikasi tetapi salah satu dari mereka ada yang membuat jengkel bagi yang mendengarkan. Jenis tindak turut perlakusi verba membuat jengkel yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 01 ANIES BASWEDAN MENANGGAPI JAWABAN CAPRES 02 PRABOWO SUBIANTO MENGENAI PELANGGARAN ETIKA PADA CAPRES 02 SAAT PENDAFTARAN CAPRES

Anies Baswedan :" Maka rakyat kebanyakan dan ini saya **rasakan** beberapa waktu yang lalu beberapa orang guru **berjumpa** dengan saya dan mereka **mengatakan**'Pak di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, Kalau tidak ada ordal gak bisa jadi guru, enggak **bisa diangkat**.' Lalu apa jawabannya, atasan saya **bilang** 'wong yang di Jakarta aja pakai ordal Kenapa kita di bawah tidak **boleh** pakai ordal' "

(Data 3)

Penggalan tuturan " Maka rakyat kebanyakan dan ini saya **rasakan** beberapa waktu yang lalu beberapa orang guru **berjumpa** dengan saya dan mereka **mengatakan** 'Pak di tempat kamipengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, Kalau tidak ada ordal gak bisa jadi guru, enggak **bisa diangkat**.' Lalu apa jawabannya, atasan saya **bilang** 'wong yang di Jakarta aja **pakai** ordalKenapa kita di bawah tidak **boleh** pakai ordal' " pada data 3 termasuk jenis tindak tutur perlukusi verba membuat jengkel karena tuturan tersebut membuat Anies Baswedan marah karena menggambarkan pemahaman dan pengalaman pribadi penulis serta memberikan contoh konkret tentang bagaimana fenomena ordal mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Tindak tutur perlukusi verba membuat jengkel di tunjukan pada kata **merasakan, berjumpa, mengatakan, mendasarkan, bisa, diangkat, bilang, pakai dan boleh**. Kata tersebut memiliki fungsi menggambarkan pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain terkait dengan fenomena ordal. Tuturan ini bertujuan untuk menyuarakan kebutuhan akan keadilan dalam penanganan kasus-kasus kekerasan rumah tangga dan menekankan pentingnya perlindungan terhadap korban. Tuturan ini bertujuan untuk menunjukkan betapa meresahnya masyarakat terhadap fenomena ordal, serta bagaimana pemimpin atau atasan juga terlibat dalam mempertahankan atau bahkan membenarkan praktik tersebut.

Selain jenis tindak tutur perlukusi verba membuat jengkel yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak tutur verba menakut-nakuti. Jenis verba menakut-nakuti ini berbeda dengan verba membuat jengkel sebuah tuturan yang bisa menyebabkan seseorang yang mendengarkan perkataannya emosi, akan tetapi verba menakut-nakuti sebuah tuturan yang dapat seseorang yang mendengarkan ucapannya merasa takut.

4. Jenis Tindak Tutur Verba Menakut-Nakuti

Verba menakut-nakuti merupakan tuturan yang dapat memberi dampak atau efek yang berusaha menjadikan takut akan sesuatu dengan berbagai cara. Verba menakut-nakuti juga dapat membuat seseorang merasa takut akan sesuatu atau merasa terancam keberadaannya. Jenis tindak tutur perlukusi verba menakut-nakuti yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 01 ANIES BASWEDAN MENANGGAPI JAWABAN CAPRES 02 PRABOWO SUBIANTO MENGENAI PELANGGARAN ETIKA PADA CAPRES 02 SAAT PENDAFTARAN CAPRES

Anies Baswedan : " Ada ordal di mana-mana yang **membuat** meritokratik enggak **berjalan**, yang **membuat** etika **luntur** "

(Data 4)

Penggalan tuturan " Ada ordal di mana-mana yang **membuat** meritokratik enggak **berjalan**, yang **membuat** etika **luntur** " pada data 4 termasuk jenis tindak tutur perlukusi verba menakut-nakuti karena tuturan tersebut menyampaikan kekhawatiran akan konsekuensi negatif dari fenomena ordal terhadap meritokrasi dan etika. Tindak tutur perlukusi verba menakut-nakuti di tunjukan pada kata **membuat, berjalan, membuat** dan **luntur**. Kata tersebut memiliki fungsi membuat kesimpulan tentang dampak negatif fenomena ordal. Tuturan ini bertujuan untuk menyadarkan pendengar akan dampak buruk fenomena ordal terhadap prinsip-prinsip meritokrasi dan etika dalam masyarakat.

Selain jenis tindak tutur perlukusi verba menakut-nakuti yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak tutur verba menyenangkan. Jenis verba menyenangkan ini berbeda dengan verba menakut-nakuti sebuah tuturan yang bisa menyebabkan seseorang yang mendengarkan tuturannya merasa cemas, akan tetapi verba menyenangkan sebuah tuturan yang dapat seseorang yang mendengarkan ucapannya merasa senang.

5. Jenis Tindak Tutur Verba Menyenangkan

Verba menyenangkan merupakan suatu tuturan yang memberikan dampak atau efek menyenangkan bagi mitra tutur. Jenis tindak tutur perlukusi verba menyenangkan yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 02 PRABOWO SUBIANTO SEDANG MENYAMPAIKAN VISI DAN MISI NYA

Prabowo Subianto : " Kita akan perbaiki yang harus diperbaiki, kita akan tegakkan Apa yang perlu ditegakkan dan kita bertekad memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya."

(Data 5)

Penggalan tuturan "Kita akan perbaiki yang harus diperbaiki, kita akan tegakkan Apa yang perlu ditegakkan dan kita bertekad memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya" pada data 5 termasuk jenis tindak turut perlokusi verba menyenangkan karena tuturan tersebut membangkitkan harapan dan kepercayaan pendengar terhadap kemampuan pembicara untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. Tindak turut perlokusi verba menyenangkan di tunjukkan pada kata **perbaiki, tegakkan, bertekad dan memberantas**. Kata tersebut memiliki fungsi menjanjikan tindakan konkret dalam memperbaiki sistem, menegakkan hukum, dan memberantas korupsi. Tuturan ini bertujuan untuk memperkuat citra pembicara sebagai pemimpin yang tegas dan berkomitmen dalam memperbaiki situasi sosial dan politik negara.

Selain jenis tindak turut perlokusi verba menganjurkan yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak turut verba menganjurkan. Jenis verba menganjurkan ini berbeda dengan verba menyenangkan sebuah tuturan yang bisa menyebabkan seseorang yang mendengarkan tuturnya merasa senang, akan tetapi verba menganjurkan sebuah tuturan yang dikemukakan supaya seseorang melakukan sesuatu yang diutarakan.

6. Jenis Tindak Turut Verba Menganjurkan

Verba menganjurkan merupakan verba yang dapat membuat pendengar melakukan sesuatu, penutur memberikan atau mengemukakan sesuatu supaya dituruti oleh pendengar. Jenis tindak turut perlokusi verba menganjurkan yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 01 ANIES BASWEDAN MENANGGAPI JAWABAN MENGENAI HAM DARI CALON PRESIDAN NOMOR URUT 02 PRABOWO SUBIANTO

Anies Baswedan : " Jadi caranya **bagaimana?** satu, atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas. yang kedua, mencegah terjadinya pengulangan dengan **memastikan** Semua yang bekerja di Papua memahami bahwa yang harus dihadirkan bukan tidak ada kekerasan tapi keadilan. yang ketiga, **melakukan** dialog dengan semua secara kopartisipatif "

(Data 6)

Penggalan tuturan " Jadi caranya **bagaimana?** satu, atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas. yang kedua, mencegah terjadinya pengulangan dengan **memastikan** Semua yang bekerja di Papua memahami bahwa yang harus dihadirkan bukan tidak ada kekerasan tapi keadilan. yang ketiga, **melakukan** dialog dengan semua secara kopartisipatif " pada data 6 termasuk jenis tindak turut perlokusi verba menganjurkan, karena tuturan tersebut mengarahkan pendengar untuk memikirkan solusi yang praktis dan strategis. Tindak turut perlokusi verba menganjurkan di tunjukkan pada kata **bagaimana, melakukan dan memastikan**. Kata tersebut memiliki fungsi mempengaruhi pendengar untuk mempertimbangkan langkah-langkah konkret dalam menyelesaikan masalah di Papua. Tuturan ini bertujuan untuk mempengaruhi pendengar untuk terlibat dalam upaya penyelesaian masalah di Papua dengan memberikan rincian tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil.

Selain jenis tindak turut perlokusi verba menganjurkan yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 seperti analisis diatas, dalam bab ini juga membahas mengenai analisis jenis tindak turut verba melegakkan. Jenis verba melegakkan ini berbeda dengan verba menganjurkan sebuah tuturan yang diutarakan kepada seseorang supaya

seseorang itu melakukan tuturan tersebut, akan tetapi verba melegakkan sebuah tuturan yang membuat seseorang merasa lega setelah mendengarkan perkataannya.

7. Jenis Tindak Tutur Verba Melegakkan

Verba melegakkan merupakan verba yang dapat membuat mitra tutur merasakan tenteram sehingga merasakan lega setelah mendengarkan tuturan dari penutur. Verba melegakkan juga dapat membuat seseorang menjadi rileks dengan cara menenangkan atau mengurangi perasaan seseorang yang tidak enak atau ada perasaan gelisah akan sesuatu. Jenis tindak tutur perlakusi verba melegakkan yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024 terdapat pada data berikut.

KONTEKS : CALON PRESIDEN NOMOR URUT 03 GANJAR PRANOWO SEDANG MENYAMPAIKAN VISI DAN MISI NYA.

Ganjar Pranowo : "Kami akan **bangunkan** itu dan kami akan **kerahkan** seluruh Indonesia bahwa satu Desa satu puskesmas atau pstu dengan satu nakes yangada"

(Data 7)

Penggalan tuturan "Kami akan **bangunkan** itu dan kami akan **kerahkan** seluruh Indonesia bahwa satu Desa satu puskesmas atau pstu dengan satu nakes yang ada." pada data 7 termasuk jenis tindak tutur perlakusi verba melegakkan karena tuturan tersebut membangkitkan harapan pendengar akan perbaikan infrastruktur kesehatan dan peningkatan aksesibilitas pelayanan kesehatan. Tindak tutur perlakusi verba melegakkan di tunjukan pada kata **bangunkan** dan **kerahkan** Kata tersebut memiliki fungsi melegakan karena telah menjanjikan tindakan nyata dalam meningkatkan akses dan pelayanan kesehatan di seluruh Indonesia. Tuturan ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan pendengar bahwa pembicara mampu menghadirkan perubahan positif dalam sektor kesehatan.

Implikasi Tindak Tutur Perlakusi Pada Tuturan Calon Presiden dalam Debat Capres 2024 Pada Pembelajaran Teks Berita Kelas XI di SMA

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang Perlakusi Tuturan Calon Presiden dalam Debat Capres 2024, maka penelitian ini dapat diimplikasikan dengan pembelajaran teks berita Kelas XI SMA. Pembelajaran teks berita merupakan materi dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di jenjang SMA/SMK. Kurikulum merdeka belajar, dengan tujuan pembelajaran peserta didik mampu menganalisis unsur dan struktur berita dengan tepat. Pembelajaran menulis teks berita, peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengembangkan keterampilan menulis melalui pembelajaran inovatif. Keterampilan menulis teks berita, serta memperhatikan struktur dan kebahasaannya yang memungkinkan terdapatnya perlakusi. Sehingga penelitian dapat menjadi referensi bagi pembelajaran menulis teks berita baik untuk pendidik maupun peserta didik guna memahami perlakusi verba yang menandai.

Praktik pembelajaran teks berita di SMA/SMK bertujuan untuk menjelaskan unsur berita dengan benar, Peserta didik mampu memahami struktur berita dengan tepat, Peserta didik mampu menganalisis unsur dan struktur berita dengan tepat. Biasanya dalam pembelajaran menganalisis unsur dan struktur berita peserta didik diminta untuk memahami hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis sebuah berita kemudian Peserta didik akan saling memberikan pendapat masing-masing dengan menganalisis unsur dan struktur teks berita yang peserta didik memiliki pendapatnya. Pelaksanaan menganalisis unsur dan struktur berita peserta didik akan saling berkomunikasi dan berrasa sumsi dalam menangkap tuturan mitra tutur. Asumsi yang ada bisa sajabenar dan bisa saja salah dengan menganalisis unsur dan struktur berita.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau pun referensi untuk menambah wawasan ilmu dalam pembelajaran menganalisis unsur dan struktur teks berita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peserta didik ataupun pendidik dalam pelaksanaan menganalisis unsur dan struktur pada sebuah berita untuk mengetahui dan memahami arti komunikasi pada saat pelaksanaan menganalisis sebuah berita. Sehingga nantinya para peserta didik tidak salah dalam

menanggapi mitra tutur kerena telah mengatahui maksud yang mengandung perlukusi. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik tentang perlukusi verba yang menandai yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024.

SIMPULAN

Hasil analisis penggunaan tindak tutur dalam video debat calon presiden 2024 yang diunggah pada youtube kompasTV ditemukan beberapa jenis verba yang menjadi dasar dari penelitian ini. Dalam penelitian analisis dilakukan pada ketujuh jenis verba yakni: verba membuat jengkel, verba menyenangkan, verba membujuk, verba menakut-nakuti, verba mempermalukan, verba menipu, verba melegakan. Kemudian data yang dianalisis berupa perlukusi di antaranya: (Kasus **transparan** sehingga ada kepercayaan kepada proses pengadilan) verba membujuk, (Karena dialog menurut saya **menjadi** sesuatu yang penting agar seluruh kekuatan yang ada di sana, seluruh kelompok yang ada di sana, **bisa duduk bersama untuk menyelesaikan** itu) untuk verba mendorong , (Maka rakyat kebanyakan dan ini saya **rasakan** beberapa waktu yang lalu beberapa orang guru **berjumpa** dengan saya dan mereka **mengatakan** 'Pak di tempat kami pengangkatan guru-guru itu mendasarkan ordal, Kalau tidak ada ordal gak bisa jadi guru, enggak **bisa diangkat**.' Lalu apa jawabannya, atasan saya **bilang** 'wong yang diJakarta aja **pakai** ordal Kenapa kita di bawah tidak **boleh** pakai ordal) untuk verba membuat jengkel, (Ada ordal di mana-mana yang **membuat** meritokratik enggak **berjalan**, yang **membuat** etika **luntur**) untuk verba menakut-nakuti, (Kita akan perbaiki yang harus **diperbaiki**, kita akan **tegakkan** Apa yang perlu ditegakkan dan kita **bertekad** **memberantas** korupsi sampai ke akar-akarnya.) untuk verba menyenangkan, (Jadi caranya **bagaimana**? satu, atas semua peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi dilakukan tindakan penyelesaian hingga tuntas. yang kedua, mencegah terjadinya pengulangan dengan **memastikan** Semua yang bekerja di Papua memahami bahwa yang harus dihadirkan bukan tidak ada kekerasan tapi keadilan. yang ketiga, **melakukan** dialog dengan semua secara kopartisipatif) untuk verba menganjurkan, dan (Kami akan **bangunkan** itu dan kami akan **kerahkan** seluruh Indonesia bahwa satu desa satu puskesmas atau pstu dengan satu nakes yang ada) untuk verba melegakkan.

Implikasi yang didapat antara tindak tutur perlukusi dalam debat capres 2024 dengan materi teks

berita XI SMA yaitu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau pun referensi untuk menambah wawasan ilmu dalam pembelajaran menganalisis unsur dan struktur teks berita, dapat dijadikan referensi bagi peserta didik ataupun pendidik dalam pelaksanaan menganalisis unsur dan struktur pada sebuah berita untuk mengetahui dan memahami arti komunikasi pada saat pelaksanaan menganalisis sebuah berita. Sehingga nantinya para peserta didik tidak salah dalam menanggapi mitra tutur kerena telah mengatahui maksud yang mengandung perlukusi kemudian dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik tentang perlukusi verba yang menandai yang terdapat pada tuturan calon presiden dalam debat capres 2024.

REFERENSI

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal IlmiahKebahasaan Dan Kesastraan*, 10(1),73–87.
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/vi_ew/3069
- Arifanti, I. (2020). Pragmatik: *Teori dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. PilarNusantara.
- Arifanti, Ika. (2023). *Perlukusi Direktif* *Teori Ika Valensia Pada Tuturan Interrogasi Penyidik Polri*. Banjarnegara: CV. Pasifik Raya
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
<https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Pangestu, R. D., & Arifanti, I. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Tuturan Pengunjung Tempat GYM Gandu Comal dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Berita Kelas XI di SMA. In *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* (Vol. 2).
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jip.v5i11.1150>

Paulana Christian Suryawin, Maryadi Wijaya, & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34–41. <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>